

# **AKTUALISASI DIRI MAHASISWA ANGGOTA MAPALA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

memperoleh derajat Sarjana Psikologi

Dosen Pengampu : Erni Agustina Setiowati. S.Psi., M.Psi.



Disusun Oleh :

Maulana Ardhi Dewanto

(30702000117)

**FAKULTAS PSIKOLGI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### AKTUALISASI DIRI MAHASISWA ANGGOTA MAPALA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Maulana Ardhi Dewanto

30702000117

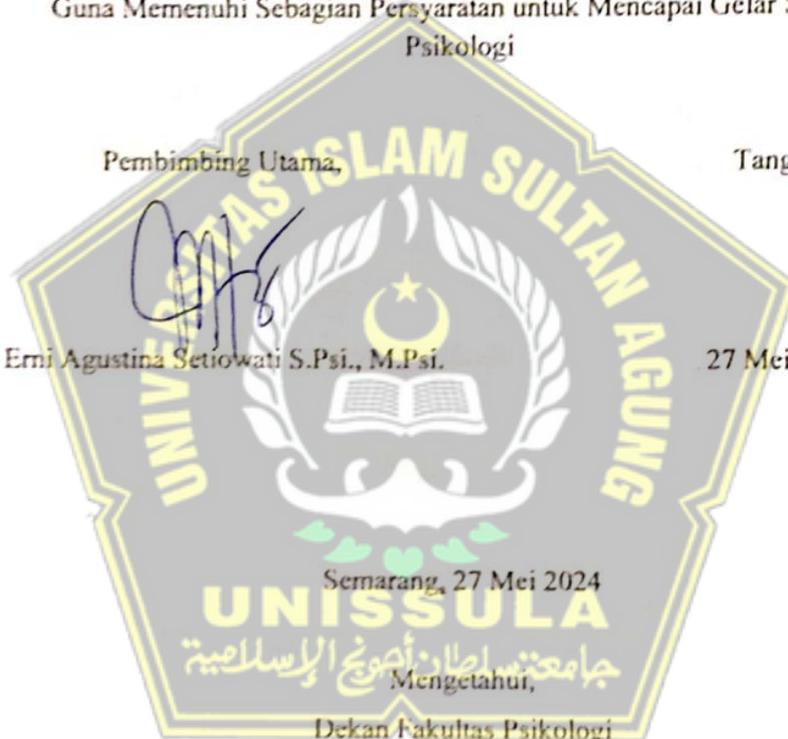
Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana  
Psikologi

Pembimbing Utama,

Tanggal

  
Erni Agustina Setiowati S.Psi., M.Psi.

27 Mei 2024



Semarang, 27 Mei 2024

UNISSULA  
جامعة سلطان أحمد رابع الإسلامية  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**Aktualisasi Diri Mahasiswa Anggota Mapala**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Maulana Ardhi Dewanto

30702000117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 31 Mei 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Emi Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 31 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

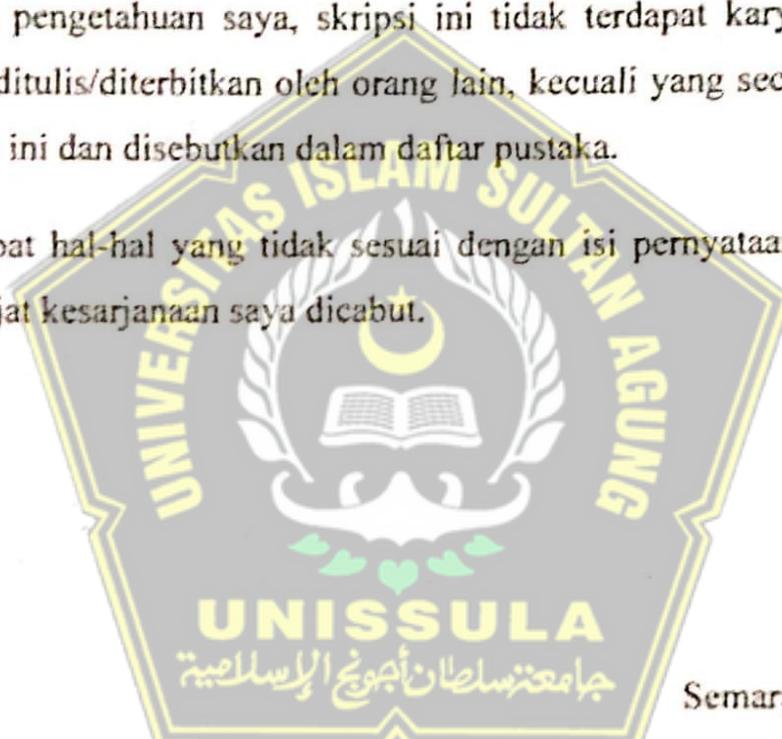


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Maulana Ardhi Dewanto dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 27 Mei 2024

Yang menyatakan



Maulana Ardhi Dewanto

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah:6)

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”

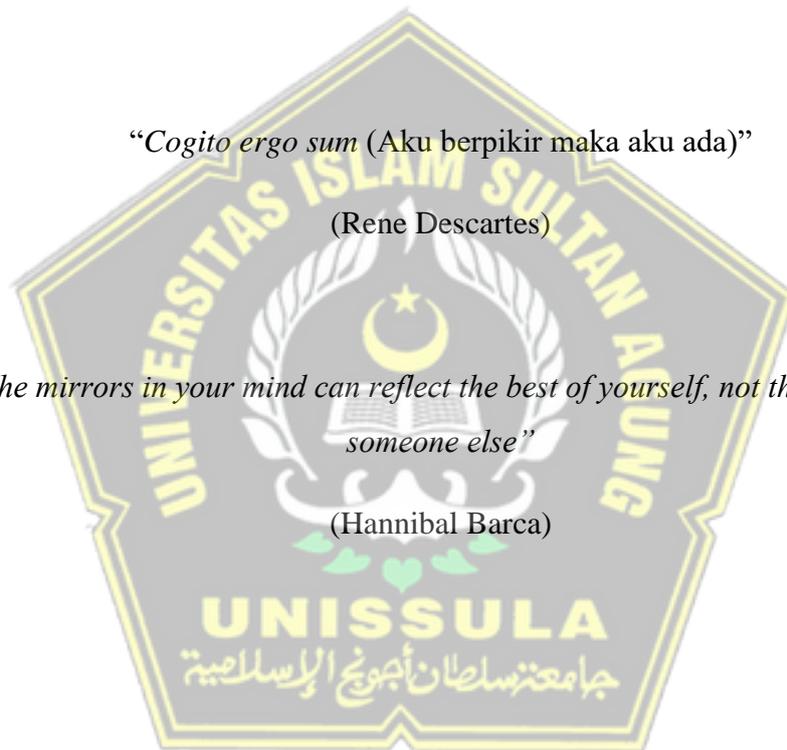
(QS. Al-Insyirah:7)

“*Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada)”

(Rene Descartes)

“*The mirrors in your mind can reflect the best of yourself, not the worst of someone else*”

(Hannibal Barca)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin*

Penelitian ini tercapai sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Mapala secara umum dan Mapala Aggregate secara khusus untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyelenggarakan kegiatan dan merumuskan kurikulum pendidikan yang lebih sesuai dengan penelitian ini.
2. Organisasi Penelitian *Young Researcher* untuk digunakan sebagai salah satu contoh skripsi ataupun penelitian kualitatif
3. Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk bukti dan syarat pengambilan gelar sebagai sarjana



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Peneliti menyadari bahwa ada berbagai kesulitan dan kekurangan proses penelitian skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir peneliti untuk dapat memenuhi syarat menyelesaikan program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan kuasa Allah dan bantuan dari pihak-pihak yang terlibat, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro S.Psi., M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu, memberi masukan, dan membimbing peneliti dalam proses penelitian dari awal sampai akhir.
3. Bapak Abdurrahim S.Psi., M.Si. selaku dosen wali atas bimbingan dan masukannya selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman.
5. Bapak dan ibu Tata Usaha, petugas laboratorium, serta petugas perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas bantuan yang telah diberikan selama peneliti berkuliah.
6. Mapala Aggregate, Mapala Argajaladri, dan Mapala Aldaka Wanaseta atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini kepada anggota masing-masing.

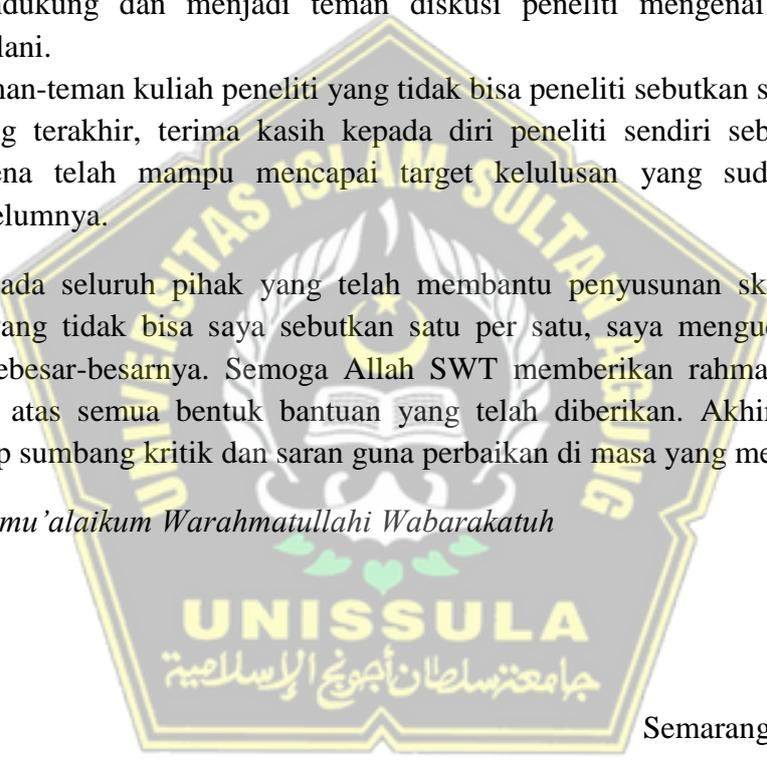
Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan pada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk:

1. Orang tua dan keluarga saya yang memberikan materi, nasihat, dan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.

2. Teman-teman Organisasi Mapala Aggregate yang mendukung dan memberikan inspirasi penelitian bagi peneliti.
3. Teman-teman Organisasi Penelitian *Young Researcher* yang mendukung dan menjadi teman diskusi peneliti mengenai penelitian.
4. Teman-teman Organisasi Mapala Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah bersedia memberikan data wawancara awal.
5. Teman-teman organisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan dukungan kepada peneliti dalam menjalani penelitian.
6. Teman-teman Rumah Duta Revolusi Mental Semarang yang telah mendukung dan menjadi teman diskusi peneliti mengenai skripsi yang dijalani.
7. Teman-teman kuliah peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu
8. Yang terakhir, terima kasih kepada diri peneliti sendiri sebagai apresiasi karena telah mampu mencapai target kelulusan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas semua bentuk bantuan yang telah diberikan. Akhir kata penulis berharap sumbang kritik dan saran guna perbaikan di masa yang mendatang.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Semarang, 04 Juni 2024

Maulana Ardhi Dewanto

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	1
BAB I PENDAHULUAN .....	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN .....	11
A. Aktualisasi Diri .....	11
1. Definisi Aktualisasi Diri.....	11
2. Hierarki Maslow .....	12
3. Karakteristik Aktualisasi Diri.....	13
4. Cara-Cara Mencapai Aktualisasi Diri .....	16
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri .....	18
B. Mahasiswa Pecinta Alam .....	18
C. Pertanyaan Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Latar Penelitian .....	22
B. Fokus Penelitian .....	23
C. Operasionalisasi .....	23
D. Subjek Penelitian.....	23
E. Metode Pengumpulan Data .....	24
F. Kriteria Keabsahan Data .....	26
G. Teknik Analisis .....	27

H. Refleksi Peneliti.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	28
A. Hasil Penelitian .....	28
1. Identitas Subjek .....	28
2. Pengumpulan Data .....	28
3. Deskripsi Observasi.....	28
4. Deskripsi Hasil Wawancara .....	33
5. Pernyataan Subjek .....	63
6. Tema Wawancara.....	92
7. Analisis Hasil Wawancara.....	131
8. Deskripsi Komposit.....	150
BAB V KESIMPULAN.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN.....	169



## AKTUALISASI DIRI MAHASISWA ANGGOTA MAPALA

<sup>1</sup>Maulana Ardhi Dewanto\*,

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:*

[maulanaardhi@std.unissula.ac.id](mailto:maulanaardhi@std.unissula.ac.id)

### Abtrak

Penelitian ini mengeksplorasi aktualisasi diri pada mahasiswa anggota mapala. Aktualisasi diri adalah salah satu kebutuhan yang krusial seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Aktualisasi diri berkenaan langsung dengan bagaimana individu menerima dirinya dan menjalani kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara terstruktur dan observasi aktif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa anggota mapala di Semarang yang telah melalui pendidikan dasar dan pendidikan lanjut di mapala. Hasil dari penelitian ini adalah semua subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik-karakteristik aktualisasi diri, berproses menuju aktualisasi diri, dan ada faktor pendukung aktualisasi diri subjek dengan pengecualian subjek I tidak terindikasi memiliki proses regulasi emosi, subjek II tidak memiliki faktor pendukung memperhatikan keindahan, dan subjek III tidak memiliki karakteristik diri yang bisa direalisasikan.

**Kata Kunci:** Aktualisasi diri, Mapala, Mahasiswa

**SELF-ACTUALIZATION AMONG STUDENT THAT ARE MEMBERS OF  
MOUNTAINEERING STUDENT ORGANIZATION (MAPALA)**

**<sup>1</sup>Maulana Ardhi Dewanto\***,

*Faculty Of Psychology*

*Sultan Agung Islamic University*

*Corresponding Author:*

[maulanaardhi@std.unissula.ac.id](mailto:maulanaardhi@std.unissula.ac.id)

***Abstract***

*This study explores self-actualization among student that are members of mountaineering student organization (mapala). Self-actualization is a crucial need for individual in their lives, directly related to how they accept themselves and live their life. This research employs qualitative approach using structured interviews and active observation. The subject of this study are university students in Semarang who are mapala members and have completed basic and advanced training in mapala. The result indicate that all subjects exhibit characteristics of self-actualization, are in process of achieving self-actualizationm and have supporting factors for their self-actualizatio, with exception that subjek I does not show signs of emotion regulation processes, subject II lacks the supporting factor of aesthetic appreciation, and subject III does not possess characteristic potentian that can be actualized*

**Keywords:** *Self-actualization, Mountaineering, Student*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktualisasi diri adalah salah satu kebutuhan yang krusial seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Individu dapat merasakan ketenangan dan kepuasan atas hidupnya dengan mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkenaan langsung dengan bagaimana individu menerima dirinya dan menjalani kehidupannya. Individu bisa saja mempunyai berbagai fasilitas yang dapat menunjang hidupnya untuk bahagia seperti uang, jabatan, keluarga yang harmonis, sahabat yang perhatian, dll, tetapi apabila individu tersebut tidak memiliki aktualisasi diri maka individu tersebut akan tetap merasa kosong (Gopinath, 2020). Sebaliknya, apabila seseorang mampu mencapai aktualisasi diri maka terlepas dari keadaan individu, dia akan memiliki kuasa terhadap kebahagiaannya sendiri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang kompleks. Kebutuhan ini membuat manusia menyadari dirinya dan kompetensinya sehingga manusia dapat berjuang untuk menggapai sesuatu yang sesuai dengan dirinya (Krismona, Nurihsan, & Ilfiandra, 2022). Dengan mencapai aktualisasi diri, seorang individu akan cenderung menekankan pada kemanfaatan apa yang dapat diberikan. Tanpa aktualisasi diri seseorang akan kehilangan motivasi untuk mengembangkan dirinya sendiri dan tidak akan mampu memaksimalkan potensinya.

Pengembangan aktualisasi diri di lingkungan kampus dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah aktif di dalam keorganisasian mahasiswa (Azazi, 2018). Seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya. Ketika potensi itu dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk kepentingan orang-orang di sekitarnya, maka itu adalah sebuah langkah menuju aktualisasi diri.

Berbagai organisasi mahasiswa seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) , Senat Mahasiswa (SEMA), Badan Semi

Otonom (BSO), dan lain-lain dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi dirinya melalui program dan dinamika yang terjadi pada tiap-tiap organisasi. Bentuk dari aktualisasi diri yang dapat diperoleh dari berorganisasi di organisasi-organisasi tersebut akan berbeda satu sama lain karena proses yang dijalani juga berbeda. Dari berbagai organisasi tersebut, salah satu organisasi yang menarik untuk diteliti adalah mapala karena mapala dikenal sebagai organisasi yang cenderung memiliki corak berbeda dari organisasi-organisasi yang berfokuskan di kampus (Anuraga, 2016).

Peneliti telah melakukan uji pendahuluan pada tanggal 6, 7, dan 8 November melalui wawancara kepada anggota Mapala yang telah menyelesaikan seluruh pendidikannya dan telah menjadi Anggota Tetap (AT). Berikut hasil wawancara pada RDN, anggota tetap di mapala Argajaladri yang merupakan Mapala Universitas Islam Sultan Agung serta pengurus Forum Pecinta Alam Semarang (FORPAS) tahun periode 2023 – 2024 :

*”Alasan untuk memasuki Mapala itu beragam tergantung pribadinya masing-masing. Untuk saya sendiri bergabung di dalam Mapala karena saya ingin belajar mengenai administrasi dan birokrasi ditambah juga sebelumnya sudah pernah bergabung Sispala (Siswa Pecinta Alam). Menurut saya, Mapala adalah salah satu organisasi yang tepat bagi saya untuk mempelajari mengenai administrasi dan birokrasi karena di Mapala kita sudah terbiasa bekerja sama dengan instansi eksternal seperti Basarnas maupun BPBD. Saya juga merasa selama di Mapala minat saya terhadap bidang tersebut dapat terfasilitasi dengan baik dengan dibuktikannya saya diberi kepercayaan untuk menjadi sekretaris umum, yah walaupun tujuan awal saya sebenarnya adalah ketua sih”*

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 7 November 2023 kepada RA dari Mapala Aggregate, Mapala Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

*“Menurut saya setiap mapala itu memiliki warnanya masing-masing, dan setiap anggota mapala dapat memutuskan diri untuk bergabung pada mapala mana bergantung pada warna itu sendiri. Bagi saya sendiri, saya bergabung dengan Mapala karena saya mencari keluarga di kampus. Setelah saya bergabung, saya merasakan bahwa kedekatan di Mapala memang terasa seperti keluarga karena kami tidak hanya dekat dalam masalah kegiatan mapala saja bahkan di luar kegiatan mapala kami juga dekat. Selain itu, di Aggregate juga saya mendapatkan paradigma baru mengenai mapala bahwa mapala itu tidak harus selalu fokus pada kegiatan alam, apalagi karena kita basisnya di*

*Fakultas Psikologi kita bisa memanfaatkan ilmu yang kita terima di kampus untuk kegiatan sosial maupun kegiatan-kegiatan lain.”*

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 8 November 2023 kepada DAH dari Mapala Aggregate, Mapala Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

*”Kalo saya ya sebenarnya awal ikut Mapala itu cuma coba-coba, pokoknya nggak serius lah bahkan setelah pendidikan dasar cenderung hilang-hilangan. Tapi saya merasakan kekerabatan dan persaudaraan di Mapala saya itu bener-bener kuat dan solid apalagi saya sebagai mahasiswa perantauan yang nggak bisa selalu mengandalkan orang tua, jadi adanya temen-temen di mapala yang bisa diandalkan itu membantu banget buat saya. Selain itu, yang saya sukai dari Mapala Aggregate adalah disini tidak ada senioritas dan justru saling menghargai orang, apa yang anggota kita butuhkan anggota lain akan berusaha membantu dan melengkapi, mungkin karena kita basisnya psikologi ya jadi kita tahu cara memperlakukan orang dengan baik”*

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 23 Januari 2024 kepada K dari Mapatek, Mapala Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung..

*”Alasan ikut mapala, yang pertama cari teman.. terus pengen naik gunung, soalnya masih maba, dan belum banyak teman. Selain itu juga buat ngisi waktu luang kuliah... Terus juga buat nambah relasi angkatan atas, soalnya di teknik relasi dengan angkatan atas itu penting buat nunjang akademik kuliah. Apalagi nantinya ketika di dunia kerja kan kita pasti bakal bersinggungan dengan banyak orang jadi memang peran relasi di situ sangat penting biar bisa terlibat dengan proyek dan sebaagainya. Sampai saat ini, saya merasa selama ini tujuan sayan bergabung mapala terfalitisi dengan baik karena dari mapatek sendiri tidak lupa dengan saling koordinasi kakak tingkat selama kuliah di fakultas teknik”*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah disampaikan, diketahui bahwa setiap anggota mapala yang bertahan hingga anggota tetap merasa bahwa kebutuhan dan motivasi dalam bergabung mapala dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat mengambil pembelajaran dan meningkatkan potensi yang ada pada diri individu.

Motivasi berhubungan erat dengan proses aktualisasi inividu. Motivasi muncul akibat adanya dorongan dan tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan (Pramesti, 2009). Seperti kasus pada narasumber pertama, RDN, yang memiliki dorongan untuk belajar mengenai administrasi dan birokrasi serta tujuan untuk menjadi seorang ketua umum Mapala. RDN memiliki kebutuhan untuk

mempelajari mengenai administrasi dan birokrasi untuk mempersiapkan dirinya di dunia kerja. Kebutuhan yang ada dalam diri RDN dapat diklasifikasikan dalam kebutuhan akan rasa aman yang muncul akibat kurang percaya diri atas kemampuan diri sendiri menghadapi dunia kerja. Proses evaluasi diri RDN atas permasalahannya berhubungan erat dengan proses aktualisasi diri karena dalam proses tersebut RDN berusaha untuk mengetahui kelebihan dan potensinya lalu mengupayakan untuk memaksimalkan potensinya tersebut.

Pada kasus RA, RA memiliki motivasi memasuki mapala karena ingin mendapatkan keluarga baru di kampus. RA yang merupakan orang baru di Semarang membutuhkan wadah untuk bersosialisasi secara intensif sehingga dapat lebih cepat dalam beradaptasi. Kebutuhan itu dalam kerangka hierarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan kebutuhan akan hubungan sosial. Selama berproses di Mapala Aggregate, RA mendapatkan paradigma baru yang membantunya untuk memahami diri dan potensinya yaitu mengimplementasikan keilmuan psikologi dalam berorganisasi dan bersosial.

Pada kasus DAH, DAH tidak memiliki motivasi yang kuat dalam bergabung ke Mapala. Alasan tersebutlah yang membuat DAH sempat menjauhkan diri dari kegiatan mapala, namun karena adanya teman yang selalu mengajaknya kembali maka akhirnya DAH-pun mau mengikuti kembali kegiatan di organisasi Mapala. Saat ini DAH merasa bahwa bergabung di Mapala merupakan hal yang tepat dilakukan karena lingkungan sosial yang berada di Mapala membuat DAH nyaman. Motivasi awal DAH bergabung dengan Mapala tidak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk apapun, tetapi seiring berjalannya waktu DAH memanfaatkan organisasi mapala sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Pada kasus K dari Mapatek, K memang sedari awal memiliki ketertarikan pada kegiatan alam, yaitu *mountaineering* atau naik gunung. Selain itu, K memiliki motivasi lain yaitu menambah relasi, khususnya pada kakak tingkat karena menurutnya relasi dengan kakak tingkat di fakultas teknik itu penting, baik di dunia perkuliahan maupun di dunia kerja. Menurutnya, tujuannya untuk bergabung di mapala telah terfasilitasi dengan baik karena Mapatek memang

selalu berkoordinasi antar angkatan sehingga K mampu mendapatkan banyak relasi.

Mapala adalah singkatan dari Mahasiswa Pecinta Alam. Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) adalah sebuah wadah organisasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki bakat dan minat pada kegiatan alam (Pratama & Maryam, 2023). Berkaitan dengan peranannya dalam masyarakat, mapala memiliki tuntutan untuk menjadi salah satu penggerak dalam pelestarian alam dan kegiatan sosial kebencanaan. Tuntutan itu dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan seperti penanaman pohon, membersihkan alam, menjadi relawan kebencanaan, penggalangan donasi korban bencana, dan lain-lain.

Setiap Mapala memiliki ciri khas dan dinamika dalam proses pendidikan dan pelatihannya. Pendidikan dan pelatihan tersebut ada yang diatur dan dirumuskan untuk membentuk karakter tertentu dan menggapai tujuan bersama, namun ada juga yang berjalan secara lebih santai dan fleksibel dalam mengikuti perkembangan jaman.

Pada penelitian di beberapa Mapala sebelumnya, ada berbagai data yang diperoleh berkenaan dengan dinamika yang terjadi di Mapala. Penelitian menunjukkan bahwa anggota mapala cenderung memiliki konsep diri yang baik (Putra, 2017). Konsep diri dari anggota mapala berkaitan erat dengan motif saat mendaftarkan dirinya sebagai anggota Mapala. Konsep diri berkembang melalui pengaruh orang di sekitarnya dan dipengaruhi oleh aspek pendidikan, aspek psikis, dan aspek sosial dari individu. Selain itu, dalam keorganisasian mapala, kegiatan alam dan sosial ikut ambil bagian dalam membentuk konsep diri setiap anggotanya.

Pada penelitian lainnya, ditemukan bahwa perencanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan di Mapala telah berhasil membentuk kader yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi (Honora, dkk, 2022). Membangun karakter nasionalisme secara internal dapat dilakukan dengan menyisipkan paham dan doktrin nasionalisme yang positif terhadap lingkungan dan bangsa Indonesia. Paham nasionalisme tersebut dapat dilihat dari kegiatan alam dan partisipasi Mapala Krakatau dalam merayakan kemerdekaan dengan berbagai cara salah satunya

mengibarkan bendera raksasa di gunung atau tebing (Honora, Fitriyadi, & Nida, 2022).

Pada penelitian yang lain, dinamika kegiatan formal dan informal mampu membentuk anggota-anggota mapala untuk mengembangkan karakter kepedulian lingkungan (Farahiyah & Hermanto, 2021). Mapala berusaha untuk menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan antara pengetahuan, pengalaman nyata, teladan, dan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam tindakan nyata anggotanya. Pembentukan nilai dan karakter disalurkan melalui berbagai metode informal seperti kegiatan sehari-hari dan kegiatan forman seperti kegiatan pelestarian alam dan pengabdian masyarakat.

Berkegiatan alam sebagai bagian dari organisasi dan berkegiatan alam sebagai rekreasi memiliki perbedaan dinamika, namun ada kesamaan pada prinsip dasarnya. Kegiatan alam sebagai rekreasi adalah kegiatan yang lebih informal dan cenderung memiliki struktur, perencanaan, serta manajemen resiko. Namun, rekreasi alam tetap didasari oleh apresiasi, kecintaan, dan ketertarikan terhadap alam.

Rekreasi alam dalam sebuah penelitian telah menunjukkan adanya faktor yang signifikan untuk menciptakan pengalaman puncak bagi wisatawan dalam kegiatan alam. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah interaksi personal, perasaan akan bahaya / resiko yang membuat seseorang lebih waspada, tantangan terhadap diri sendiri, keindahan alam, ketidaknyamanan yang membuat kita harus beradaptasi, kelelahan, perasaan mengalir bersama alam, dan refleksi diri (Vogler, 2012).

Selain itu, ada tiga hal yang mempengaruhi aktualisasi diri dalam kegiatan alam, yaitu berubahnya kebutuhan yang dirasakan, penguasaan diri, dan kepercayaan diri. Dari delapan faktor yang mempengaruhi pengalaman puncak, hanya ada dua faktor yang memiliki korelasi dengan aktualisasi diri yaitu ketidaknyamanan dan refleksi diri (Vogler, 2012).

Namun, tidak hanya peran dan stereotype positif yang diterima oleh mapala, terkadang ada juga beberapa stereotype-stereotype negatif yang disandarkan pada mapala, yaitu mapala sebagai *counter culture* mahasiswa pada umumnya

(Anuraga, 2016). Mapala dengan segala sifat kebebasannya dianggap agak bertentangan dengan budaya *mainstream* mahasiswa. Mapala cenderung lebih senang dalam kegiatan di alam bebas dibandingkan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya yang lebih cenderung mencari kesenangan di dalam kota. Mapala juga cenderung dinilai sebagai orang yang tidak mengikat diri dengan kegiatan kampus sehingga sebagian cenderung tidak dapat lulus secepat mahasiswa pada umumnya (Anuraga, 2016).

Setiap peran yang diterima memiliki konsekuensi berupa penilaian dan stereotipe dari masyarakat. Penilaian dan stereotipe adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah masyarakat. Masyarakat Indonesia yang termasuk dalam kebudayaan kolektivistik, penilaian dan stereotipe menjadi hal yang sangat wajar karena masyarakat sangat mengharapkan semua anggota masyarakatnya untuk berperilaku sesuai dengan peran dan fungsinya sehingga dapat tercipta masyarakat yang ideal. Untuk menciptakan lingkungan ideal tersebut, setiap individu harus mampu memahami dirinya dan mengembangkan dirinya berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga mampu berfungsi secara maksimal. Pemahaman dan pengembangan diri inilah pembahasan mengenai aktualisasi diri menjadi penting.

Pembahasan mengenai aktualisasi diri mapala sangat menarik karena mapala dengan segala sifat *counter culture* mahasiswa dihadapkan pada aktualisasi diri yang berhubungan dengan kepuasan dan rasa keinginberfungsi secara penuh. Aktualisasi diri mapala akan sangat menentukan bagaimana seorang mapala menyikapi peran dan stereotipe yang diberikan oleh masyarakat.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mendalami mengenai aktualisasi diri di mapala sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi evaluasi pribadi peneliti sebagai bagian dari anggota mapala. Penelitian ini dilakukan guna mendalami aktualisasi diri yang terjadi di mapala sehingga dapat menjadi evaluasi kegiatan-kegiatan di mapala untuk dapat mengoptimalkan aktualisasi dirinya

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, penelitian ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana aktualisasi diri anggota mapala dan mengembangkan pengetahuan lebih jauh mengenai aktualisasi diri pada kebudayaan yang dianggap bertentangan dengan budaya mainstream.
2. Manfaat praktis, penelitian ini berfungsi sebagai evaluasi untuk peneliti sendiri dan anggota-anggota mapala lain sebagai referensi dalam mengembangkan program kerja yang dapat menstimulasi perkembangan aktualisasi diri seluruh anggotanya.



## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **A. Aktualisasi Diri**

##### **1. Definisi Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri adalah sebuah proses dalam mengenali dan memaksimalkan potensi individu. Aktualisasi diri adalah usaha untuk merealisasikan diri secara nyata melalui bentuk-bentuk pengembangan diri secara kreatif, intelektual, dan emosional guna mencapai pertumbuhan dan pemenuhan pribadi secara maksimal (Maslow, 1943). Aktualisasi diri adalah proses berkelanjutan dalam mewujudkan potensi bawaan individu untuk menjadi diri yang sesuai dengan kemampuannya. Aktualisasi diri melibatkan pertumbuhan pribadi yang dipandu oleh keterbukaan atas pengalaman, proses pendewasaan, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri (Rogers, 1962). Bagi kalangan psikolog evolusioner, aktualisasi diri adalah dorongan primal dari diri manusia untuk berguna bagi dirinya untuk merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sehingga manusia dapat memaksimalkan potensi bertahan hidup dan mempertahankan keturunan (Kenrick & Kreams, 2018).

Aktualisasi diri dalam Islam adalah fitrah dari manusia untuk memenuhi peran yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai abdillah dan khalifah di bumi (Afrasibi & Fattahi, 2017). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah motivasi tertinggi manusia untuk melampaui dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi dalam dirinya. Berdasarkan perspektif sejarah, konsep mengenai aktualisasi diri bukanlah hal yang baru. Berdasarkan filsafat Yunani, aktualisasi diri dikenal dengan nama *eudomonic*, yaitu sebuah konsep dimana manusia mengusahakan sesuatu yang melebihi kebutuhannya untuk mencapai kenikamatan tertinggi dan menghindari rasa sakit (Afrasibi & Fattahi, 2017). Sedangkan dalam perspektif agama konsep aktualisasi diri memiliki kesamaan dengan konsep-konsep tertentu seperti konsep *zuhud* dalam Islam, konsep *enlightened* dalam budaya Budha, dan

konsep-konsep lainnya dalam berbagai agama. Persamaan konsep-konsep tersebut dengan aktualisasi diri adalah bahwa ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki bersumber dari hati bukan materi (Afrasibi & Fattahi, 2017). Persamaan lainnya adalah manusia secara naluriah ingin berfungsi dan saling bekerja sama membangun peradaban.

## 2. Hierarki Maslow

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia (Maslow, 1965). Hierarki Maslow menjelaskan mengenai tingkatan kebutuhan manusia untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan yang tertinggi.

### 1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia kaitannya dengan kondisi biologis manusia seperti makanan, minuman, istirahat, dan lain-lain.

### 2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan manusia kaitannya dengan menghindari potensi bahaya yang dapat mengancam secara fisik maupun psikologis.

### 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan penerimaan

Kebutuhan akan rasa cinta dan penerimaan adalah kebutuhan manusia kaitannya dengan ingin mencintai dan dicintai sebagai sebuah bentuk kebahagiaan sebagai makhluk sosial.

### 4) Kebutuhan akan self esteem

Kebutuhan akan *self esteem* adalah kebutuhan manusia yang berkaitan dengan citra diri individu itu sendiri sehingga memunculkan perasaan positif ketika individu merasa diperhatikan secara positif oleh lingkungannya.

### 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan dimana individu mampu memahami dan menerima secara penuh potensinya dan berusaha berdasarkan potensi tersebut.

Teori dari Maslow ini kemudian direvisi kembali pada tahun 1970. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menambahkan dua kebutuhan sebelum manusia dapat mencapai aktualisasi diri yaitu kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika (Goble, 2006).

Kebutuhan kognitif adalah kebutuhan manusia untuk memahami sesuatu. Pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu di sekitarnya. Ketika manusia merasa tahu akan berbagai hal di sekitarnya, maka ia cenderung tidak akan merasa gusar dan khawatir (Goble, 2006).

Kebutuhan estetika adalah sebuah kebutuhan manusia dimana manusia mulai berfokus pada hal-hal yang memiliki nilai-nilai estetika. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi manusia dalam mengapresiasi aspirasinya akan keindahan dan keteraturan (Goble, 2006).

### **3. Karakteristik Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, antara lain adalah (Maslow, 1965):

a. Aktualisasi diri adalah proses menikmati diri sendiri

Aktualisasi diri berarti sepenuhnya secara sadar merasakan dan menikmati diri sendiri. Aktualisasi diri mencerminkan keadaan manusia yang sepenuhnya menerima realisasi dari dirinya.

b. Aktualisasi diri merupakan hasil dari pilihan dalam hidup

Aktualisasi diri adalah proses yang berkelanjutan, melibatkan banyak keputusan untuk jujur atau berbohong, bertumbuh atau bertahan. Meskipun kecenderungan mungkin menuju pertahanan dan keamanan, memilih pertumbuhan daripada ketakutan pada setiap persimpangan mengarahkan kita menuju aktualisasi diri.

c. Adanya diri yang bisa direalisasikan

Aktualisasi diri mengasumsikan bahwa ada diri yang perlu direalisasikan. Manusia memiliki keseluruhan diri yang memiliki karakteristik bawaan yang berwarna, bukan kanvas kosong. Proses aktualisasi diri melibatkan melihat dan mengikuti diri sendiri daripada

hanya mengikuti keinginan-keinginan eksternal seperti otoritas atau tradisi.

d. Pada situasi yang tidak pasti, berusaha untuk jujur

Pada situasi yang tidak pasti, orang sering ragu sehingga menyebabkan orang cenderung kurang jujur. Untuk mencapai aktualisasi diri, seorang individu harus membiasakan diri untuk jujur pada diri sendiri sehingga akan mendorong introspeksi diri dan pengambilan tanggung jawab. Saat individu mengakui dan bertanggung jawab atas tindakannya adalah saat yang penting dalam perjalanan aktualisasi diri.

e. Konsisten dalam berproses

Konsistensi adalah salah satu karakter dalam aktualisasi diri. Individu yang dalam proses pengaktualisasian dirinya akan menunjukkan karakter-karakter aktualisasi diri secara konsisten dan sejalan dengan proses perkembangannya sehingga menjadi indikator bahwa individu benar-benar sedang berproses, bukan merupakan sebuah kebetulan saja.

f. Aktualisasi diri adalah proses merealisasikan potensi diri

Aktualisasi diri adalah proses merealisasikan potensi diri. Setiap individu memiliki potensi dalam dirinya mengenai berbagai hal. Merealisasikan potensi tersebut dalam bentuk pengembangan kemampuan maupun pengimplementasian kemampuan nyata adalah bentuk dari proses aktualisasi diri.

g. Pengalaman puncak merupakan bagian dari aktualisasi diri

Pengalaman puncak didefinisikan sebagai sebuah pengalaman yang intens, mendalam, dan bermakna yang melibatkan perasaan bahagia dan puas atas apa dirinya atau apa dirinya lakukan. Seorang individu akan dapat merasakan pengalaman puncak tersebut karena dengan aktualisasi diri maka individu dapat menerima semua tentang dirinya dan sekitarnya dengan baik dan mengubahnya menjadi pengalaman yang menyenangkan.

h. Menemukan diri sendiri

Aktualisasi diri melibatkan eksplorasi identitas pribadi, preferensi, nilai, dan misi hidup. Perjalanan introspektif ini melibatkan individu untuk memahami potensi dirinya, keadannya, dan semua hal yang berkenaan dengan dirinya. Selain itu, menemukan jati diri sendiri melalui identifikasi-identifikasi psikologis akan mampu membuat individu memahami bagaimana mekanisme pertahanan mentalnya bekerja dan memaksimalkan mekanisme tersebut untuk mengoptimalkan potensinya.

Selain Maslow, Carl Roger juga melakukan penelitian yang sama dan menemukan bahwa karakteristik utama aktualisasi diri ada tiga (Rogers, 1962), yaitu:

a. Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Individu yang memiliki aktualisasi diri akan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman. Artinya individu yang memiliki aktualisasi diri dapat menerima stimulus dari luar diri subjek tanpa harus dihadapkan pada mekanisme pertahanan dari diri individu tersebut.

b. Menerima dan menjalani proses dalam hidup

Individu yang memiliki aktualisasi diri akan mampu menerima dan menjalani proses dalam hidup. Manusia setiap kali menerima perubahan maka saat itu juga manusia akan menjalani proses dalam hidup. Seseorang yang memiliki aktualisasi diri akan dapat menyadari, menerima, dan menjalani sepenuhnya proses tersebut tanpa melakukan penolakan akan perubahan.

c. Meningkatnya kepercayaan diri terhadap individu sendiri

Individu yang memiliki aktualisasi diri lebih percaya pada perasaan dan insting individu itu sendiri ketika dihadapkan pada hal-hal yang tidak pasti. Percaya pada perasaan dan insting dalam hal ini dimaksudkan dalam menentukan arah tujuan ataupun keputusan subjek akan bergantung pada diri sendiri berdasarkan informasi

ataupun data yang telah dimiliki sebelumnya, tidak hanya mengikuti saran atau arahan dari orang lain.

#### 4. Cara-Cara Mencapai Aktualisasi Diri

Untuk mencapai aktualisasi diri, dibutuhkan proses yang sangat panjang. Proses yang panjang itu perlu dilakukan karena aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan tertinggi manusia. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diupayakan untuk mencapai aktualisasi diri (Gopinath, 2020) :

a. Konsentrasi

Konsentrasi dalam hal ini difungsikan sebagai proses pemahaman diri sendiri dan lingkungan. Untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman mengenai diri sendiri dan lingkungan adalah dasar sehingga kemampuan ini harus mampu ditingkatkan.

b. Pilihan untuk tumbuh

Pilihan untuk tumbuh diartikan bahwa sebagai seorang manusia, kita harus selalu memiliki visi untuk masa depan. Kaitannya dengan visi, seseorang yang ingin mencapai aktualisasi diri haruslah memiliki visi yang berdasar pada pertumbuhan dari dirinya.

c. Pemahaman diri

Ketika individu telah mampu memahami dirinya sendiri. Individu akan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan individu dan memaksimalkan potensinya untuk berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Kejujuran

Kejujuran adalah hal penting dalam proses aktualisasi diri. Individu yang jujur cenderung dapat bekerja lebih keras dan transparan sehingga kesempatan untuk mencapai tujuan terbuka lebar.

e. Pertimbangan

Pertimbangan adalah salah satu bagian dasar dari hidup. Individu dituntut untuk melakukan pertimbangan setiap saat dan bertindak berdasarkan pertimbangan tersebut. Dengan mengembangkan kemampuan dalam mempertimbangkan sesuatu, seseorang akan

dibiasakan melihat suatu permasalahan dari berbagai sisi sehingga hal tersebut akan mengembangkan aktualisasi diri.

f. Pengembangan diri

Aktualisasi diri dipandang sebagai bentuk pengembangan diri yang terus menerus untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, untuk mencapai aktualisasi diri, maka individu harus mengembangkan dirinya secara terus menerus.

g. Mengurangi konflik dan kecemasan

Orang yang mengupayakan aktualisasi diri cenderung menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Dengan begitu, mengurangi konflik dan kecemasan menjadi hal yang esensial dalam bersosial dan mencapai aktualisasi diri.

h. Emosi

Emosi dan motivasi adalah aspek yang paling penting untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan motivasi seseorang dapat bekerja lebih keras dan efisien sedangkan dengan emosi seseorang dapat meregulasi dirinya dan tindakannya agar sesuai dengan apa yang diinginkan.

i. Mengurangi ego

Pengurangan ego adalah yang penting dalam ruang lingkup aktualisasi diri. Individu yang ingin mencapai aktualisasi diri tidak boleh bersikap egois karena itu bertentangan dengan prinsip penerimaan diri dalam aktualisasi diri.

j. Realistis

Pemahaman akan realita adalah hal esensial dalam aktualisasi diri. Dengan individu bersikap realistis, maka individu akan mampu menghadapi setiap permasalahan dengan mindset yang lebih mudah untuk menerima keadaan.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, 4 faktor utama yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah (Alaghmand dkk, 2018)

### a. Memahami diri sendiri secara natural

Memahami diri sendiri secara natural artinya berproses untuk memahami diri sendiri. Proses pemahaman diri sendiri secara natural adalah proses pemahaman diri yang diikuti oleh penerimaan diri sehingga individu mampu menerima dirinya dan mengetahui potensi dirinya.

### b. Evolusi individu

Perubahan seseorang tidaklah terjadi tiba-tiba. Perubahan individu merupakan proses perkembangan yang berjalan sedikit demi sedikit membentuk pribadi individu. Proses perkembangan yang seperti itulah yang mempengaruhi aktualisasi diri

### c. Memahami fakta dan kebenaran

Cara seorang individu memahami fakta dan kebenaran akan mempengaruhi aktualisasi diri. Semakin seorang individu memahami sebuah kebenaran sebagai sesuatu yang kompleks,

### d. Memperhatikan estetika

Faktor terakhir adalah memperhatikan estetika. Estetika tidaklah termasuk kebutuhan primer manusia, ketika seseorang mulai mencari estetika artinya kebutuhan-kebutuhan primernya cenderung sudah terpenuhi sehingga dapat mendorong proses aktualisasi dirinya.

Upaya-upaya untuk mencapai aktualisasi diri bila dilakukan dengan benar akan membantu individu dalam mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah sebuah proses panjang dalam hidup untuk manusia mencapai hakikatnya sebagai individu. Dengan mencapai aktualisasi diri manusia akan merasakan sebuah pencapaian yang tidak dapat dinilai secara matematika.

## B. Mahasiswa Pecinta Alam

Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) adalah badan organisasi yang menaungi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki minat dan hobi dalam bidang

kegiatan alam serta bersedia turut ambil bagian dalam membantu melindungi, menjaga, dan melestarikan ekosistem di alam bebas (Nurhayati, 2017). Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi penggiat alam di tingkat mahasiswa. Berdasarkan anggotanya, organisasi penggiat alam sendiri terbagi menjadi 3 yaitu Siswa Pecinta Alam (SISPALA) yang menaungi siswa, Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) yang menaungi mahasiswa, dan Kelompok Pecinta Alam (KPA) yang menaungi masyarakat umum. Ketiga jenis badan organisasi penggiat alam tersebut sering berkolaborasi dalam berbagai kegiatan termasuk membentuk sebuah forum skala nasional seperti Forum Komunikasi Pemuda Pecinta Alam Indonesia (FKPPAI) dan forum skala regional seperti Forum Pecinta Alam Semarang (FORPAS).

Forum-forum penggiat alam memiliki hubungan yang erat karena dilandasi oleh persamaan minat, hobi, prinsip, dan kebutuhan satu sama lain (Nurhayati, 2017). Seringkali sebuah mapala akan membutuhkan mapala lainnya dalam mengadakan kegiatan sehingga hubungan antar mapala akan menjadi semakin erat juga. Beberapa kerja sama yang umum dilaksanakan antar mapala antara lain adalah pinjam meminjam barang inventaris, pendelegasian *volunteer*, latihan gabungan (LATGAB), dan kegiatan-kegiatan lain. Selain sering berhubungan dengan sesama organisasi penggiat alam, mapala juga sering bekerja sama dengan beberapa instansi pemerintahan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan SAR Nasional (BASARNAS), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Palang Merah Indonesia (PMI), serta instansi-instansi lain yang bekerja di bidang pelestarian alam dan kemanusiaan.

Secara umum, keanggotaan dalam mapala terbagi menjadi dua yaitu anggota muda dan anggota tetap. Untuk menjadi anggota muda, seorang mahasiswa harus melewati kegiatan pelatihan dasar (DIKSAR) yang dilaksanakan berdasarkan aturan tiap-tiap organisasi. Sedangkan untuk menjadi anggota tetap, seorang mahasiswa harus melewati kegiatan pendidikan lanjut (DIKJUT) yang secara umum bertujuan untuk mengasah kemampuan anggota muda secara mandiri. Perbedaan hak dan kewajiban antara anggota muda dan anggota tetap berbeda-

beda tiap organisasi tergantung pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga (AD/ART) masing-masing organisasi.

Setiap organisasi mapala memiliki perbedaan masing-masing namun tetap berpegang teguh pada kode etik mapala (Nurhayati, 2017). Kode etik mapala dirumuskan dalam sebuah forum Gladian Nasional Pecinta Alam IV tahun 1974 yang dilaksanakan di Pulau Kahyangan dan Tana Taraja pada bulan Januari. Bunyi dari kode etik pecinta alam Indonesia yang masih dipakai sampai sekarang sebagai berikut:

1. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sadarkan tanggung jawab kami kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air.
3. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam Indonesia adalah mahluk yang mencintai alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan hakekat diatas, kami dengan kesadaran menyatakan:

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber alam sesuai dengan kebutuhannya.
3. Mengabdikan kepada bangsa dan tanah air.
4. Menghormati tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat sekitarnya serta menghargai manusia dengan kerabatnya.
5. Berusaha mempererat tali persaudaraan antara pecinta alam sesuai dengan azas pecinta alam.
6. Berusaha saling membantu serta saling menghargai dalam pelaksanaan pengabdian terhadap Tuhan, bangsa dan tanah air.
7. Selesai.

Kode etik itu menjadi salah satu landasan dalam setiap kegiatan mapala dan terus disuarakan dalam kegiatan-kegiatan sehingga setiap mapala merasa terhubung satu sama lain. Dengan adanya rasa keterhubungan satu sama lain,

organisasi-organisasi mapala mampu memberikan doktrin pada setiap anggotanya bahwa mapala rumah kedua bagi para anggotanya (Putra, 2017).

Mapala secara umum memiliki ciri khasnya masing-masing. Berdasarkan kelembagaan di kampus, mapala terbagi menjadi dua yaitu mapala universitas dan mapala fakultas. Secara umum mapala fakultas memiliki suatu fokus tertentu selain kegiatan alam sesuai dengan bidang dari fakultasnya sendiri. Sedangkan mapala universitas cenderung lebih mengedepankan kegiatan alam secara penuh. UNISSULA memiliki jumlah organisasi mapala terbanyak di Semarang dengan rincian 5 organisasi mapala fakultas dan 1 organisasi mapala universitas. Di samping organisasi mapala aktif, ada juga 2 organisasi mapala fakultas yang saat ini sedang vakum atau dibekukan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mapala telah menunjukkan adanya nilai yang tinggi dalam beberapa aspek seperti *sense of community* (Pratama & Maryam, 2023) , konsep diri (Putra, 2017), dan *environmental behaviour* (Nurhayati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika-dinamika yang ada di dalam organisasi mapala bekerja dengan baik dalam membentuk anggotanya sesuai dengan tujuan dari mapala.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana karakteristik-karakteristik aktualisasi diri pada anggota mapala?
2. Bagaimana proses-proses aktualisasi diri pada mahasiswa yang aktif di mapala?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang dimulai oleh asumsi dan kerangka teoritis yang mencari makna atas suatu permasalahan manusia berdasarkan individu atau kelompok. Peneliti mengumpulkan data dari setting yang alami dengan analisis data secara deduktif dan induktif. Laporan akhir dalam pendekatan penelitian kualitatif menyertakan suara dari partisipan, reflex peneliti, deskripsi masalah yang kompleks, serta kontribusinya dalam literasi (Cresswell, 2013).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah mendasarkan diri pada narasi, situasi penelitian ilmiah, adanya analisis induktif, adanya kontak personal langsung, adanya perspektif holistik, adanya perspektif dinamis, memiliki orientasi pada kasus unik, dan bersandar pada netralitas empatis (Poerwandari, 2011). Atas dasar itulah peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk membahas mengenai aktualisasi diri anggota mapala karena dengan menggunakan pendekatan ini data dapat diperoleh secara lebih mendalam.

Pendekatan penelitian kualitatif memiliki lima metode penelitian. Metode-metode tersebut adalah naratif, fenomenologis, *grounded theory*, etnografis, dan studi kasus. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian secara fenomenologis.

Metode fenomenologis adalah metode penelitian yang memiliki fokus pada fenomena. Peneliti berusaha untuk mendapatkan persamaan secara kualitatif dari berbagai sumber mengenai satu atau beberapa fenomena yang sama. Tujuan dasar dari penelitian fenomenologis adalah menerjemahkan pengalaman yang dimiliki oleh subjek menjadi sebuah esensi yang lebih universal mengenai sebuah peristiwa (Cresswell, 2013). Metode ini dinilai cocok untuk digunakan karena peneliti ingin memperdalam mengenai sebuah fenomena di ruang lingkup mapala, namun tidak terbatas pada satu kelompok mapala saja.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pada penelitian fenomenologis, fokus penelitian ada pada usaha peneliti untuk memperdalam informasi dan deskripsi mengenai fenomena tertentu yang terjadi pada sebagian orang. Fokus dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri anggota mapala. Aktualisasi diri yang dibahas meliputi realisasi aktualisasi diri pada anggota-anggota mapala melalui wawancara dengan indikator karakteristik-karakteristik aktualisasi diri (Maslow, 1965) dan proses-proses aktualisasi diri (Gopinath, 2020).

## **C. Operasionalisasi**

Aktualisasi diri adalah sebuah proses individu untuk memahami dirinya dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk bermanfaat dan berfungsi dalam lingkungan sosial. Aktualisasi diri adalah usaha untuk merealisasikan diri secara nyata melalui bentuk-bentuk pengembangan diri secara kreatif, intelektual, dan emosional guna mencapai pertumbuhan dan pemenuhan pribadi secara maksimal. Proses aktualisasi diri sangat mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Operasionalisasi dalam penelitian ini berfokus pada karakteristik-karakteristik individu yang mencapai aktualisasi diri dan upaya-upaya yang dapat dilakukan mapala untuk mencapai aktualisasi diri.

## **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa anggota mapala dari keorganisasian mapala yang tersebar di Kota Semarang. Peneliti menargetkan dua subjek dari keorganisasian mapala di UNISSULA, satu subjek dari keorganisasian mapala di luar UNISSULA, dan satu subjek dari keorganisasian FORPAS (Forum Pecinta Alam Semarang). Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah :

1. Anggota aktif Mapala
2. Telah mencapai tingkat Anggota Tetap (AT), yaitu anggota yang telah menjalani pendidikan dasar dan pendidikan lanjut

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi digunakan sebagai data utama sedangkan data sekunder akan didapatkan melalui catatan kegiatan maupun dokumentasi kegiatan.

Wawancara adalah sebuah kegiatan tanya jawab yang bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber berkenaan dengan makna subjektif yang dipahami oleh individu berkenaan dengan topic yang dikaji (Poerwandari, 2011). Wawancara memiliki beberapa variasi yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar.

Wawancara dengan pedoman umum adalah wawancara yang dilengkapi oleh pedoman yang umum. Pedoman hanya mencakup garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Wawancara ini dapat membuat wawancara lebih terarah namun cukup fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk memperdalam data melalui *follow up question* dan pertanyaan tambahan dari peneliti (Poerwandari, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum karena dinilai memiliki panduan yang cukup jelas namun tetap memiliki fleksibilitas.

Observasi adalah kegiatan pengambilan data melalui kegiatan memperhatikan fenomena secara teliti, mencatat apa yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2011). Menurut Patton, dalam (Poerwandari, 2011) ada beberapa variasi dalam melaksanakan observasi yang itu dapat ditentukan dari beberapa kriteria yaitu keaktifan peneliti sebagai partisipan, keterbukaan observasi, jangka waktu observasi, dan fokus observasi.

Peneliti memilih untuk menggunakan observasi aktif dalam penelitian ini. Observasi aktif artinya peneliti masuk dan menjadi bagian dari partisipan lalu mengobservasi suatu kejadian atau fenomena berdasarkan pandangan dari dalam kelompok (Poerwandari, 2011). Observasi secara aktif memiliki kelebihan dapat memperdalam data secara lebih mudah namun memiliki kekurangan adanya bias dalam penelitian tersebut

Varian observasi terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dengan fokus umum. Observasi dengan fokus umum berarti meneliti fenomena yang sering terjadi (Poerwandari, 2011). Peneliti menilai fenomena yang terjadi yaitu aktualisasi diri pada anggota mapala merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi, tidak hanya terbatas pada satu individu ataupun satu kelompok mapala saja.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan tema dari karakteristik aktualisasi diri Abraham Maslow, cara-cara untuk mencapai aktualisasi diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri. Cara-cara untuk mencapai aktualisasi diri dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai proses-proses aktualisasi diri karena cara-cara dalam teori ini dapat diimplementasikan dalam suatu proses yang berurutan dalam hidup.

Tabel 1. Tema dan Subtema Wawancara

<b>Tema Wawancara</b>	<b>Subtema Wawancara</b>
Pertanyaan Umum	1) Motivasi mengikuti mapala 2) Dinamika yang terjadi di mapala
Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri	3) Proses menikmati diri sendiri 4) Hasil dari pilihan hidup 5) Adanya diri yang bisa direalisasikan 6) Usaha untuk jujur 7) Konsisten dalam berproses 8) Proses merealisasikan diri 9) Pengalaman puncak 10) Eksplorasi dan pemahaman diri
Proses-Proses untuk Mencapai Aktualisasi Diri	11) Konsentrasi 12) Pilihan untuk tumbuh 13) Pemahaman diri 14) Mengurangi konflik dan kecemasan

	15) Regulasi emosi
	16) Mengurangi ego
	17) Realistis
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri	18) Pemahaman akan diri sendiri
	19) Evolusi individu
	20) Memahami fakta dan kebenaran
	21) Memperhatikan keindahan

## F. Kriteria Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data adalah kriteria yang digunakan sebagai justifikasi keakuratan dan kesesuaian data dalam memenuhi tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria keabsahan data milik Lincoln & Guba ( Dalam Cresswell, 2013), yaitu :

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah penelitian kualitatif untuk mencapai tujuannya dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan proses, setting, kelompok sosial, atau pola interaksi yang berlaku.

### 2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah istilah yang mengacu pada kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada kelompok lain. Namun, setting maupun konteks dalam penelitian yang baru haruslah relevan, atau memiliki banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

### 3. *Dependability*

*Dependability* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan dari keandalan dan konsistensi penelitian. *Dependability* dalam penelitian kualitatif tidak berarti penelitian akan dapat direplikasi seutuhnya, tetapi dalam konteks natural yang mirip, replikasi penelitian akan mampu mencapai tujuan penelitian yang baru.

### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah istilah yang mengacu pada kemampuan hasil penelitian untuk dikonfirmasi oleh orang lain. Pengkonfirmasi tersebut

dapat berupa pengumpulan data yang serupa di lingkungan yang sama, atau analisis mandiri peneliti lain.

### **G. Teknik Analisis**

Sehubungan dengan desain penelitian fenomenologis yang diusung, peneliti dalam melakukan penelitian berfokus untuk mendeskripsikan secara mendetail mengenai pada fenomena yang terjadi yaitu aktualisasi diri pada anggota mapala di Semarang berdasarkan pengalaman-pengalaman anggota mapala yang telah mencapai tingkat Anggota Tetap (AT). Peneliti menggunakan teknik analisis data Creswell yang merupakan simplifikasi dari teknik analisis Moustakas, langkah-langkah teknik analisis tersebut adalah sebagai berikut (Cresswell, 2013):

- A. Mendeskripsikan pengalaman pribadi dalam ruang lingkup fenomena yang terjadi
- B. Mengembangkan list mengenai pernyataan-pernyataan yang signifikan
- C. Kelompokkan pernyataan-pernyataan yang signifikan
- D. Deskripsikan apa yang terjadi atau dirasakan oleh partisipan mengenai fenomena yang terjadi
- E. Deskripsikan bagaimana perasaan tersebut bisa muncul
- F. Tulislah deskripsi komposit dari fenomena yang terjadi berdasarkan deskripsi tekstual dan struktural

### **H. Refleksi Peneliti**

Peneliti memilih penelitian ini karena mapala merupakan salah satu lingkungan yang paling dekat dengan peneliti sehingga data yang bisa diambil lebih mendalam dan lebih luas. Selain itu aktualisasi dipilih karena aktualisasi diri penting dibahas karena adanya perbedaan yang terlihat dari kehidupan mapala dengan kehidupan mahasiswa perkuliahan biasa.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Identitas Subjek**

**Tabel 2. Identitas Subjek**

Identitas	Subjek I	Subjek II	Subjek III
<b>Nama</b>	DAH	RDN	MHD
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
<b>Alamat</b>	Gunungpati	Pekalongan	Kep. Kei
<b>Usia</b>	24	22	22
<b>Kampus</b>	UNISSULA	UNISSULA	UDINUS
<b>Mapala</b>	Aggregate	Argajaladri	Aldaka Wanaseta
<b>Lama Waktu</b>	5 tahun	4 tahun	3 tahun

**2. Pengumpulan Data**

**Tabel 3. Pengumpulan Data**

Subjek	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
<b>DAH</b>	20 Maret 2024		
<b>RD</b>	22 Maret 2024	4 April 2024	15 Mei 2024
<b>MHD</b>	9 Mei 2024		

**3. Deskripsi Observasi**

**a. Subjek Pertama (DAH)**

DAH adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2024 di Angkringan S pada pukul 19.30 WIB, tempat ini dipilih supaya wawancara yang dilakukan dapat berjalan lebih santai dan tidak terburu-buru. Subjek datang dengan 30 menit setelah mendapat kabar mengenai lokasi dari peneliti.

Secara penampilan, subjek memiliki tinggi sekitar 170cm dengan berat badan sekitar 60kg, postur tubuh tinggi ramping. Subjek memiliki warna kulit sawo matang serta memiliki tanda lahir di dekat hidung. Subjek mengenakan kaos hitam dengan celana panjang, bersepatu, serta sebuah tas gendong kecil berwarna merah.

Secara verbal, subjek memiliki artikulasi suara jelas, volume suara yang sedang, dan intonasi yang sedang dan jelas. Subjek juga menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan cepat setelah pertanyaan selesai disampaikan. Namun, subjek sering berhenti sejenak di tengah kalimat untuk mengulang, merevisi, ataupun menambah konteks apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Ketika wawancara, subjek terlihat santai menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sebelum wawancara dimulai, subjek menanyakan apakah boleh sambil merokok. Setelah mendapatkan konfirmasi dari peneliti, barulah subjek menghidupkan rokoknya. Selama wawancara berlangsung, subjek menghabiskan total enam buah rokok. Terkadang subjek melihat-lihat sekitar sambil menjawab pertanyaan. Saat wawancara berlangsung, ada kontak mata yang terjadi antara subjek dan peneliti. Subjek cenderung menjawab dengan konsisten dan pada pertanyaan-pertanyaan selanjutnya sering berkata "*Seperti yang telah saya jelaskan tadi....*". Selain itu, subjek juga sering menekankan jawaban pada hak orang lain pada setiap pertanyaan yang menyangkut dengan orang lain.

Setelah wawancara selesai, subjek tidak langsung pulang namun mengobrol sedikit dengan peneliti mengenai keadaan mapala sekarang. Subjek juga sempat menawari peneliti untuk memesan minuman lagi setelah mengetahui peneliti telah menghabiskan minuman yang dipesannya.

#### **b. Subjek Kedua (RD)**

RDN adalah anggota mahasiswa pecinta alam Argajaladri, Universitas Islam Sultan Agung. Wawancara pertama dijadwalkan pada tanggal 22 Maret di kontrakan subjek pada pukul 19.30 WIB, tempat ini dipilih atas

saran dari subjek supaya situasi lebih tenang dan memang sering menjadi tempat nongkrong subjek bersama beberapa teman subjek.

Pada wawancara pertama, kondisi kontrakan subjek agak berantakan karena memang baru saja terkena banjir dan subjek belum sempat untuk membersihkannya. Saat itu pintu kontrakan subjek juga sedang macet sehingga akses keluar masuk melalui jendela yang ada di samping pintu. Sesampainya di dalam ruangan, subjek mempersilahkan peneliti untuk menunggu sebentar karena subjek mau membeli minuman untuk subjek dan peneliti yaitu susu. Setelah itu, peneliti menjelaskan sedikit mengenai maksud kedatangan peneliti dan memberikan *inform consent* untuk dibaca dan ditandatangani.

Secara penampilan, subjek mengenakan kaos pendek dan celana pendek karena waktu itu memang wawancara dilaksanakan di dalam kontrakan subjek. Subjek memiliki tinggi sekitar 160cm dengan berat badan sekitar 55kg. Warna kulit subjek sawo matang, rambut pendek dan sedikit bergelombang, serta memiliki postur tubuh yang tegap.

Secara verbal, subjek memiliki volume suara yang sedang. Subjek juga memiliki artikulasi suara yang jelas tanpa adanya kekurangan dalam mengucapkan huruf tertentu. Selain itu, subjek juga memiliki kecepatan berbicara yang cenderung pelan.

Selama wawancara, subjek menghidupkan rokok-nya hampir dari awal hingga akhir. Subjek terlihat santai dan tenang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek menjelaskan jawabannya secara pelan namun panjang, seringkali jawaban subjek justru terlalu panjang sehingga keluar dari pertanyaan utama peneliti. Ketika menjawab, subjek juga cenderung memberikan contoh ataupun cerita. Subjek seringkali mengempasis bahwa jawaban subjek hanyalah pendapat dari subjek saja.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 4 April 2024 di kontrakan subjek pada pukul 19.00 WIB. Pada wawancara kedua, kontrakan subjek terlihat lebih rapi dan pintu utama sudah tidak macet.

Pada saat peneliti sampai di kontrakan subjek, subjek terlihat tertidur di kamarnya sehingga peneliti membangunkan subjek terlebih dahulu.

Setelah bangun, subjek meminta kepada peneliti untuk menunggu subjek mandi dan persiapan terlebih dahulu. Sembari menunggu subjek, peneliti mengobrol terlebih dahulu dengan teman kontrakan subjek yang kebetulan saat itu ada di lokasi.

Hampir sama dengan wawancara pertama, wawancara kedua juga berjalan dengan lancar. Subjek menjawab dengan tenang dan santai sambil merokok di kamar subjek. Sedikit hal yang membedakan adalah jika pada wawancara pertama subjek banyak menjawab dengan panjang dan sebagian sampai keluar dari inti pertanyaan, pada bagian akhir wawancara kedua subjek cenderung menjawab sedikit lebih singkat.

Selesai wawancara, peneliti memutuskan untuk ikut bersama subjek dan teman-teman subjek untuk nongkrong sejenak di salah satu warung di dekat kontrakan subjek. Pada saat itu, subjek tidak terlihat banyak berbicara dan lebih fokus bersantai sambil bermain hape.

Wawancara ketiga dilakukan di kampus tepatnya di *base camp* Aggregate. Wawancara ketiga tidak dijadwalkan namun dilakukan karena subjek dan peneliti tidak sengaja bertemu di kampus dan peneliti membutuhkan sedikit data tambahan dari subjek. Pada wawancara ketiga subjek berpenampilan rapi dengan kemeja gelap.

### c. Subjek Ketiga

MHD adalah mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro angkatan 2020. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2024 atas saran dari subjek karena subjek sebelumnya ingin berfokus pada UTS terlebih dahulu. Wawancara dilaksanakan pada sore hari di area kampus Udinus, tepatnya di dekat tebing buatan karena dinilai tidak terlalu bising.

Pada wawancara pertama, wawancara dijadwalkan mulai pada sekitar pukul 16.00 – 17.00 WIB. Peneliti telah sampai di lokasi pada pukul 16.00 WIB sedangkan subjek pada waktu tersebut sedang dalam perjalanan ke lokasi. Sambil menunggu, peneliti mengobrol sejenak dengan anggota

mapala lain yang kebetulan ada di depan *base camp*. Akhirnya, subjek sampai sekitar pukul 16.30 WIB karena subjek memiliki kontrakan yang agak jauh dari kampusnya.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan peneliti dan ringkasan dari isi *inform consent* yang diberikan. Subjek lalu memandu peneliti ke lokasi yang direncanakan yaitu dekat tebing buatan dan dekat masjid kampus. Tepat sebelum wawancara dimulai subjek bertanya terlebih dahulu apakah boleh merokok saat wawancara yang dijawab oleh peneliti dengan jawaban membolehkan.

Secara penampilan, subjek memiliki tinggi badan sekitar 160cm dan berat badan sekitar 55kg. Subjek memiliki kulit yang cenderung gelap. Subjek juga memiliki rambut yang pendek namun cenderung keriting. Subjek mengenakan aksesoris anting di telinga kanan dan kalung yang sama-sama berwarna perak. Pada waktu wawancara, subjek mengenakan kaos dengan warna jingga, celana selutut, dan sandal.

Ketika wawancara, subjek cenderung memberikan jawaban yang singkat dan cepat sehingga peneliti harus berusaha memperdalam informasi dari subjek dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Walaupun begitu, dalam beberapa pertanyaan subjek terdiam sejenak dan tidak langsung memberikan jawaban. Subjek juga sering mengkonfirmasi pertanyaan dari peneliti kembali dengan mengulang inti dari pertanyaan tersebut.

Menjelang maghrib, hujan mulai turun dan wawancara dihentikan untuk sementara. Pada waktu itu, anggota mapala subjek membuat teh hangat untuk subjek, anggota-anggota mapala yang kebetulan ada disana, dan peneliti. Wawancara dilanjutkan kembali setelah hujan reda dan suasana dinilai kondusif, sekitar pukul 18.15 WIB. Wawancara dilaksanakan di bangku yang ada di samping masjid Udinus karena masih terjadi gerimis di luar. Wawancara selesai dilaksanakan sekitar 18.45 WIB. Setelah itu, peneliti berpamitan dan berterima kasih kepada subjek dan teman-teman mapala subjek yang ada di lokasi.

#### 4. Deskripsi Hasil Wawancara

##### a. Subjek Pertama (DAH)

Subjek penelitian ini bernama DAH. DAH adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung. Subjek berusia 25 tahun. Subjek bergabung dengan mapala Aggregate sejak tahun 2018. Hingga saat ini, subjek masih aktif sebagai anggota tetap mapala Aggregate. Di Aggregate, subjek telah menempuh pendidikan dasar (Diksar) dan pendidikan lanjut (Dikjut) sehingga memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian ini.

Alasan subjek bergabung dengan mapala pada awalnya adalah untuk mencari relasi. Waktu itu belum terpikirkan oleh subjek apa yang akan dia dapatkan di mapala selain relasi. Menurutnya, tujuan tersebut dapat dia capai dengan bukti yaitu mendapatkan berbagai relasi baik teman maupun untuk pekerjaan. Saat ini sendiri, subjek berkuliah sekaligus bekerja menjadi fasilitator *outbond* bersama salah satu senior yang merupakan demisioner Aggregate. Itu menjadi salah satu bukti bagi diri subjek bahwa tujuan awal subjek bergabung dengan mapala mampu terakomodasi dengan baik.

Bagi subjek, mapala adalah sebuah wadah yang mewadahi mahasiswa untuk berkegiatan alam. Namun tidak hanya untuk berkegiatan alam, mapala juga memberikan wadah bagi anggotanya untuk berkembang. Selain relasi, subjek merasa bahwa dia juga mendapatkan hal lain di mapala seperti ilmu survival, pengalaman, dan juga jati diri. Jati diri yang dimaksud oleh subjek adalah mapala telah membentuk karakter dirinya melalui kegiatan alam. subjek merasa menjadi seseorang yang lebih disiplin, lebih teliti, dan lebih peduli terhadap teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Pada awalnya mapala bukanlah pilihan pertama subjek dalam berorganisasi. Sebelumnya subjek pernah mencoba untuk mendaftar ke salah satu organisasi yang bergerak di bidang Bahasa Inggris di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung namun tidak diterima. Karena

hal itu, subjek memutuskan untuk bergabung dengan mapala Aggregate karena diajak oleh salah satu temannya. Walaupun begitu, keputusan subjek untuk bergabung di mapala ini sempat mendapatkan pertentangan dari orangtuanya karena menganggap kegiatan alam adalah kegiatan yang berbahaya. Namun dengan penjelasan dan persuasi dari subjek bahwa kegiatan alam bukanlah kegiatan yang seberbahaya yang orang tua subjek kira akhirnya orang tua subjek mengizinkan sehingga subjek tidak lagi bimbang.

Subjek merupakan orang yang cukup konsisten dalam berproses. Selama menjadi mapala, subjek hanya pernah terpikir untuk keluar dari mapala yaitu di awal periode yaitu karena larangan dari orang tua. Namun, setelah subjek berhasil meyakinkan orang tuanya subjek tidak pernah lagi ingin keluar dari mapala. Menurut subjek setiap orang akan merasa memiliki tanggung jawab ketika mereka merasa senang atau nyaman sehingga subjek tidak pernah mempermasalahkan anggota yang keluar dari mapala. Subjek juga berpendapat bahwa penyebab anggota-anggota mapala keluar dari mapala antara lain adalah dilarang oleh orang tua, kurangnya komitmen dan mental terhadap kegiatan mapala, serta memutuskan untuk memfokuskan diri di perkuliahan.

Selama menjadi anggota mapala, subjek tidak pernah berpikir untuk keluar. Subjek merasa senang dapat mengikuti kegiatan-kegiatan mapala seperti kegiatan tanggap bencana, kegiatan alam, dan sosialisasi kebencanaan di lingkungan kampus. Selain itu, subjek merasakan manfaat berada di mapala yaitu mapala telah mengubah subjek menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Sebelum bergabung dengan mapala, subjek mengaku bahwa diri subjek merupakan pribadi yang pemalu yang bahkan jika bertemu dengan orang lain subjek akan menjadi gugup.

Mengenai hubungan antar anggota mapala, subjek merasa bahwa hubungan antar anggota sangat erat bahkan bisa dibilang seperti saudara. Subjek juga menjelaskan bahwa dengan kedekatan mereka, mereka terkadang bisa saling memahami tanpa harus selalu saling berbicara karena

sama-sama telah paham satu sama lain. Saling memahami dan saling percaya dalam kegiatan alam dapat mengurangi perasaan cemas subjek walaupun tidak bisa dipungkiri perasaan cemas masih ada, khususnya pada keadaan teman-teman subjek.

Mapala memiliki tempat tersendiri bagi subjek walaupun belum menjadi prioritas sepenuhnya. Bagi subjek, diri subjek dan keluarga subjek adalah hal yang harus tetap diprioritaskan terlebih dahulu. Walaupun begitu, mapala masih menjadi bagian penting dalam hidup subjek. Mapala telah mengajarkan kepada subjek bukan hanya kepedulian tetapi juga mengapresiasi alam sebagai bentuk ciptaan tuhan yang maha kuasa.

Subjek merasa telah memahami diri subjek sendiri dengan baik. Subjek memahami apa kekurangan dan kelebihan sebagai mapala. Subjek merasa bahwa kelemahan terbesar subjek adalah ketelitian. Subjek merasa diri subjek kurang teliti dalam memperhatikan hal-hal yang detail. Walaupun begitu, subjek merasa memiliki kelebihan yaitu loyal akan sesuatu termasuk loyal terhadap organisasi subjek yaitu mapala dibuktikan subjek dengan totalitas dalam semua kegiatan subjek di mapala..

Potensi yang dimiliki oleh subjek adalah potensi *public speaking* dan kemampuan membangun relasi. Menurutnya, potensi itu dapat diwadahi dengan baik di mapala. Potensinya dalam *public speaking* umumnya diasah melalui latihan sebagai fasilitator *outbond* sehingga subjek dituntut untuk mampu berbicara di depan banyak orang. Selain itu, potensi membangun relasi juga dapat diwadahi dengan baik dengan adanya prinsip psikologi alam yang diterapkan di mapala subjek. Prinsip psikologi alam adalah sebuah prinsip dalam kegiatan dimana setiap anggota harus berusaha belajar dan memahami kondisi psikologi satu sama lain sehingga melatih kepekaan antar anggota.

Subjek cukup menikmati diri subjek di mapala. subjek merasa bahwa kehidupannya di mapala selama ini sangat menyenangkan. Hal ini dikarenakan dia merasa cocok dengan mapala. Kecocokan ini didasari pada dirinya yang memang suka bersosialisasi dengan orang-orang yang

sefrekuensi, khususnya orang yang bisa diajak susah bersama atau berjuang bersama yang cukup banyak dia temukan di mapala. Subjek juga merasa cocok dengan kegiatan alam yang dijalani di mapala. Stimulus keindahan alam dan interaksi antar anggota membuatnya merasa senang berkegiatan alam walaupun subjek juga tidak memungkiri adanya perasaan takut karena kegiatan alam adalah kegiatan yang beresiko.

Mengenai keselamatan dan keamanan, subjek berpendapat bahwa prinsip utama dalam berkegiatan alam adalah tidak boleh berbohong. Kejujuran dianggap sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan alam. Ketika seorang anggota berbohong dalam kegiatan alam, itu bisa saja berpotensi pada keselamatan bahkan nyawa dari anggota tersebut dan orang lain. Subjek belajar dari mapala Aggregate bahwa berbohong dalam kegiatan alam berhubungan langsung dengan keselamatan, khususnya berbohong mengenai kondisi diri sendiri seperti riwayat penyakit.

Subjek dalam belajar di mapala cenderung belajar secara pragmatis. Subjek lebih mengandalkan pada observasi langsung dan interaksi langsung dengan orang lain mengenai topik yang dipelajari. Subjek juga merasa bahwa mapala yang diikuti subjek juga memberikan metode pengajaran yang cocok bagi subjek karena lebih mengedepankan diskusi bersama. Contohnya saja dalam memandang mengenai tren kegiatan alam sekarang yang cukup berbeda dengan prinsip-prinsip mapala, subjek mengaku tidak masalah dengan tren yang demikian karena mungkin memang dunia telah berubah dengan banyak teknologi baru. Menurut subjek penggunaan teknologi bisa juga sangat membantu mapala dan mengurangi porsi belajar karena ada telah ada alat yang sudah mampu menggantikannya dengan mudah seperti GPS.

Subjek mengaku bahwa di mapala subjek lebih fokus pada kegiatan-kegiatan kebencanaan khususnya yang ada di Semarang dan sekitarnya serta berlatih mengembangkan dirinya sebagai fasilitator *outbond*. Mapala biasanya lebih berfokus pada pemberian bantuan secara tenaga melalui bantuan lapangan, donasi, maupun jenis-jenis bantuan lain. Kegiatan-

kegiatan seperti ini menurut subjek akan dapat menumbuhkan perasaan peduli terhadap sesama yang bahkan tidak hanya terbatas pada korban bencana, tapi juga pada keseharian subjek yang menjadi lebih peduli pada orang-orang di lingkungan subjek. Meskipun begitu, subjek mengaku tidak bisa ikut membantu di banjir yang terjadi di Semarang terakhir karena harus memprioritaskan urusan di rumah.

Pengalaman menjadi relawan kebencanaan adalah salah satu pengalaman yang menurut subjek tidak akan subjek dapatkan jika subjek tidak memutuskan untuk bergabung dengan mapala. Menurut subjek hal tersebut lantaran hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai ilmu dan mampu mengajari mengenai kegiatan kebencanaan. Kegiatan-kegiatan di mapala seperti menjadi relawan kebencanaan dan kegiatan alam bebas dianggap telah memberikan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta peduli pada sesama bagi subjek.

Pengalaman subjek dalam berkegiatan tidaklah selalu lancar. Banyak sekali kegiatan yang harus berubah karena keadaan alam yang tidak mendukung misalkan cuaca yang tiba-tiba berubah. Salah satu prinsip mapala subjek adalah fleksibel dan hati-hati dalam bertindak serta mengutamakan keselamatan. Walaupun itu sering terjadi, subjek mengakui bahwa dalam berkegiatan alam tidak selalu ada rencana cadangan, namun lebih cenderung mengandalkan fleksibilitas dalam bertindak membuat keputusan.

Mapala telah mengajarkan kepada subjek mengenai manajemen emosi dan ego. Subjek memahami bahwa subjek tidak punya hak untuk mengintervensi hak orang lain. Hal ini membuat subjek lebih mudah untuk memahami orang lain karena secara tidak langsung itu akan membuat subjek lebih dapat memaafkan orang lain atau merelakan kesalahan maupun kekurangan yang dimiliki orang lain sehingga emosi dan ego subjek akan terjaga, tidak mudah merasa kesal ataupun merasa tidak nyaman.

Subjek cenderung menjadi seseorang yang tenang setelah subjek merasa mampu memahami diri subjek sendiri. Bagi subjek ketenangan diri adalah salah satu keuntungan yang subjek dapatkan dari memahami diri sendiri. Selain itu, memahami diri sendiri dan potensi diri berarti akan semakin mudah juga dalam menentukan prioritas dalam hal menimbang sesuatu dan pengambilan keputusan. Bagi subjek, hal yang harus diprioritaskan secara mutlak dalam sebuah pengambilan keputusan adalah keselamatan diri sendiri dan orang lain karena keselamatan adalah dasar dari semua kegiatan. Subjek merasa teman adalah orang yang berjasa dalam membantunya menemukan diri subjek karena dengan berdiskusi atau mengobrol dengan teman maka subjek akan tahu cerminan diri subjek yang sebenarnya itu seperti apa.

Subjek menemukan hal baru dalam diri subjek setelah subjek bergabung menjadi anggota mapala. Subjek merasa telah menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, berbeda dengan sebelum subjek bergabung menjadi anggota mapala. Sebelum di mapala, subjek merasa bahwa diri subjek adalah pribadi yang egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Contoh keegoisan subjek dulu adalah subjek selalu mementingkan dirinya sendiri dalam hal makanan. Namun, setelah di mapala subjek belajar untuk berbagi dan tidak berlebihan. Selain itu, setelah subjek berproses di mapala subjek tidak hanya bisa menyalurkan passion subjek namun juga menemukan kepedulian dalam diri subjek.

Subjek belajar mengenai cara mengapresiasi alam yang baik di mapala. Bentuk apresiasi alam sebagai ciptaan tuhan adalah dengan bersyukur dan tidak merusak alam, khususnya merusak alam untuk kesenangan ataupun kepentingan pribadi. Selain itu, walau subjek dididik di mapala untuk mengapresiasi alam dan keindahan, kesederhanaan tetap diterapkan dan menjadi bagian dari keseharian, sehingga terkadang memunculkan stigma yang kurang tepat terhadap anak-anak mapala dalam berpenampilan.

## **b. Subjek Kedua (RDN)**

Subjek dalam penelitian ini adalah RDN, RDN adalah anggota mapala Argajaladri Unissula. RDN berusia 22 tahun dan berdomisili di Pekalongan. Subjek telah bergabung dengan Argajaladri sejak tahun 2020 atau semenjak semester pertama perkuliahan di Unissula.

Sebelum bergabung di mapala, subjek pernah bergabung dengan sispala (Siswa Pecinta Alam) di SMK subjek. Hanya saja waktu itu subjek merasa tidak aktif dan tidak maksimal sehingga subjek memiliki tekad untuk aktif di mapala.

Pada semester awal perkuliahan, subjek mulanya mendaftar di mapala di semester pertama. Saat itu masih terjadi pandemi dan kegiatan kampus ditiadakan. Mulai semester dua, mapala subjek berhasil mendapatkan izin dari pihak kampus untuk melaksanakan kegiatan di kampus. Saat itu kegiatan di mapala subjek berfokus pada latihan-latihan dalam ruangan maupun luar ruangan. Saat semester tiga, subjek menjalani serangkaian pendidikan dasar untuk resmi masuk ke dalam mapala. Di semester empat, subjek memutuskan untuk bergabung dengan Garuda (Gerakan Wirausahawan Muda). Di Garuda subjek telah diterima bahkan ditawarkan oleh ketua yang menjabat untuk menjadikan subjek salah satu pengurus di Garuda. Namun, subjek merasa lebih condong dan lebih nyaman di mapala sehingga subjek menolak tawaran tersebut dan mengundurkan diri dari keanggotaan Garuda di semester lima.

Pilihan subjek itu didasari oleh perasaan subjek yang merasa lebih nyaman dan senang berada di mapala. Subjek merasa bahwa mapala memiliki rasa kekeluargaan dan kedekatan yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Di mapala subjek, nilai kekeluargaan diajarkan secara turun temurun. Konsep kekeluargaan dalam mapala subjek berarti serasa sepenanggung. Ketika salah seorang senang maka yang lain pun harusnya senang sedangkan ketika salah satu susah maka yang lain harus membantu. Selain itu, subjek juga merasa bahwa subjek bisa bertemu dengan lebih banyak berbagai orang di mapala karena mapala adalah tempat yang cukup

kompleks. Subjek dapat bertemu berbagai orang dari berbagai *background* seperti orang-orang yang berbeda suku, agama, ras, dan lain-lain. Hal yang demikian membuat sifat kekeluargaan yang erat, empati, perhatian, dan rasa saling mau membantu tumbuh di lingkungan mapala.

Mapala seringkali mendapatkan stigma yang negatif, terutama dalam hal penampilan. Mapala dipandang dalam berpenampilan urakan atau seadanya saja. Menurut subjek, stigma tersebut benar karena memang anggota-anggota mapala cenderung seadanya dan tidak begitu mempedulikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Namun, subjek menjelaskan juga bahwa walaupun terkesan sesukanya, mapala masih memahami batasan mengenai norma sehingga walaupun seadanya namun masih dalam kategori wajar. Selain itu, subjek memandang bahwa seharusnya seseorang tidak boleh hanya memandang orang lain hanya berdasarkan penampilan luarnya saja, jika ingin saling memahami maka harus mencoba untuk membuka komunikasi satu sama lain.

Bagi subjek, mapala adalah wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan berkegiatan di alam bebas. Namun, kegiatan di mapala tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan alam bebas saja. Subjek menjelaskan bahwa selain kegiatan alam bebas seperti *hiking*, *caving*, *tracking*, *rapelling*, dan lain lain, mapala juga mengajarka mengenai administrasi dan birokrasi yang bisa membantu di dunia kerja.

Salah satu alasan subjek bergabung dengan mapala adalah karena subjek ingin belajar mengenai administrasi dan birokrasi di organisasi. Subjek sendiri pernah berkeinginan untuk bisa menjadi ketua di mapala namun sayangnya subjek hanya bisa menjadi sekretaris umum. Walaupun begitu, subjek tetap senang karena dengan menjadi sekretaris umum tujuan subjek bergabung dengan mapala justru tercapai karena subjek mempelajari banyak hal mengenai administrasi dan birokrasi dari jabatan tersebut. Subjek belajar mengenai surat menyurat tentang membuat surat, kop surat, menentukan keaslian surat, dan lain-lain. Subjek memiliki

pengalaman dalam membuat surat kegiatan dan perijinan untuk BTN (Balai Taman Nasional).

Subjek merasa bahwa subjek kurang mampu menilai potensi diri subjek karena subjek percaya bahwa yang bisa menilai diri sendiri hanyalah orang lain. Walaupun begitu, subjek menjawab pertanyaan mengenai potensi diri dengan jawaban pengambilan keputusan. Subjek merasa subjek memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik bahkan di situasi yang terdesak sekalipun.

Subjek merasa potensi subjek tersebut dapat diwadahi dengan baik di mapala. Subjek merasa bahwa mapala memberikan kesempatan kepada subjek untuk menemukan dan mengembangkan potensi tersebut dengan menjadikan subjek sebagai pengambil keputusan di lapangan dalam berbagai kegiatan di mapala. Subjek dalam melakukan pengambilan keputusan menggunakan salah satu pertimbangan subjek yaitu pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman di bidangnya atau senior-senior subjek. Selain itu, kunci pengambilan keputusan menurut subjek adalah realistis terhadap kondisi di lapangan, tidak boleh hanya berdasarkan idealisme dari keinginan pribadi saja.

Salah satu pengalaman yang paling diingat subjek di lapangan adalah ketika subjek bertugas sebagai koordinator lapangan pada kegiatan pendidikan dasar (DIKSAR). Saat itu, ada kejadian yang selalu membekas di ingatan subjek. Pada hari tersebut cuaca hujan dari pagi sehingga membuat salah satu peserta tidak kuat dan terkena hipotermia, kondisi dimana suhu tubuh seseorang turun drastis. Kondisi ini termasuk kondisi yang cukup terkenal berbahaya bagi para pendaki apabila tidak segera ditangani. Tidak hanya itu, subjek juga dihadapkan pada salah satu panitia yang tiba-tiba hilang saat menuju pos berikutnya. Pada situasi yang seperti itu subjek memberikan keputusan untuk mengutamakan peserta yang terkena hipotermia sedangkan untuk mencari panitia yang hilang subjek menyerahkannya kepada senior subjek. Singkat cerita akhirnya peserta

yang terkena hipotermia dapat tertangani dengan baik dan panitia yang hilang dapat ditemukan tiga jam kemudian dalam keadaan selamat.

Subjek merasa tidak nyaman pada saat kejadian tersebut. Subjek merasa bahwa apa yang terjadi pada panitia yang sebelumnya hilang ada ulah hal *ghaib* karena sebelumnya lokasi ditemukannya panitia tersebut juga telah disisir oleh tim pencari dari mapala subjek. Subjek memilih untuk menyembunyikan ketidaknyamanannya karena khawatir dapat mempengaruhi anggota yang lain. Walaupun memang subjek merasa tidak nyaman, setidaknya jika subjek bisa mengkondisikan sikap subjek, subjek tidak akan mempengaruhi orang lain yang juga telah memiliki tugas dan *jobdesk*-nya masing-masing.

Karena pengalaman tersebut, subjek memahami betapa besarnya tanggungjawab dalam menyelenggarakan kegiatan alam. Sejak saat itu subjek terkadang merasa cemas ketika melaksanakan kegiatan di lapangan. Selain itu, penyebab kecemasan lain bagi subjek adalah apabila dalam tahap persiapan kegiatan ada indikasi bahwa peserta maupun panitia belum siap secara materi, fisik, dan lain-lain sehingga terbawa dalam perjalanan dan kegiatan di alamnya. Subjek memaksimalkan persiapan yang ada dari berbagai aspek untuk mengatasi kecemasan tersebut. Pertama, subjek akan melakukan survey lokasi dan menentukan jalur evakuasi. Setelah itu, subjek akan mendata kesulitan yang kemungkinan akan terjadi berdasarkan kondisi peserta seperti riwayat penyakit dan lain-lain. Terakhir, subjek akan menyiapkan tim medis berdasarkan data yang telah terkumpul sebelumnya. Dengan cara tersebut, subjek dapat meminimalisir potensi hal buruk yang terjadi sehingga subjek dapat mengurangi kecemasan subjek.

Selain pengalaman yang tidak menyenangkan, terkadang dalam berkegiatan alam juga mendapatkan tantangan yaitu keadaan di alam tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh subjek. Contohnya adalah saat subjek melaksanakan sebuah kegiatan *caving* atau susur goa di salah satu goa di Yogyakarta. Susur goa adalah kegiatan yang dilakukan untuk

menyusuri goa. Kegiatan susur goa terbagi menjadi dua jenis yaitu susur goa horizontal dan vertikal, tergantung pada jenis goa yang disusuri. Berdasarkan informasi dari warga sekitar, goa tujuan subjek berjenis goa horizontal sehingga dapat disusuri dengan peralatan yang lebih sederhana. Namun, saat sampai di lokasi, ternyata kondisi tersebut berbeda dari informasi yang didapat. Goa tersebut terlalu curam sehingga harus memerlukan peralatan yang lebih lengkap sehingga kegiatan dibatalkan dan semua personel keluar dari goa tersebut dan tidak melanjutkan kegiatan. Menghadapi situasi seperti itu, subjek mengaku biasanya sudah menyiapkan rencana cadangan, rancangan cadangan akan mengakomodasi tercapainya target minimum kegiatan. Jika bahkan target minimum tidak dapat tercapai karena situasinya terlalu berbahaya atau alasan lainnya, maka kegiatan bisa saja dibatalkan atau ditunda.

Subjek merasa cocok berada dalam mapala karena beberapa hal, diantaranya adalah subjek cocok dengan keseharian di mapala dan subjek juga cocok dengan kedekatan antar anggota di mapala. Subjek merasa cocok dengan keseharian di mapala karena menurut subjek keseharian di mapala itu tidak selamanya serius, tapi tahu kapan waktunya serius dan kapan waktunya bercanda. Selain itu, subjek mendeskripsikan kedekatan di mapala itu seperti setiap anggota memberikan perhatian lebih pada sesama sehingga dapat membuat subjek nyaman.

Walaupun subjek merasa cocok di mapala, subjek tidak memungkiri bahwa terkadang subjek juga merasa kesal pada anggota lain. Rasa kesal itu cenderung muncul ketika ada anggota yang tidak mengikuti aturan ataupun ada ketidakcocokan antara subjek dengan anggota tersebut. Subjek berpendapat bahwa yang paling penting adalah komunikasi dan saling terbuka satu sama lain jika dihadapkan pada situasi itu. Bahkan jika komunikasi dan keterbukaan itu dapat menyebabkan eskalasi konflik, subjek merasa itu lebih baik daripada masalah ada terus berkepanjangan dan menciptakan masalah-masalah lain di belakang. Subjek merasa bahwa peran pemimpin sangat dibutuhkan untuk dapat menengahi kedua pihak

yang berkonflik sehingga tidak terjadi eskalasi dan tidak terjadi masalah-masalah juga di belakang.

Tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konflik, komunikasi juga dapat berfungsi sebagai metode belajar di mapala. Metode belajar yang disukai subjek di mapala adalah belajar secara komunikatif di dalam forum. Metode ini subjek dapat mengutarakan argument yang ada di hati subjek. Jika semua anggota sama-sama mengutarakan pendapatnya maka semua yang ada dalam forum akan dapat saling memahami dan dapat terbuka satu sama lain apabila ada pendapat yang saling berbeda satu sama lain.

Subjek tidak pernah merasa bimbang saat berada di mapala. Bagi subjek, orang-orang yang bimbang hanyalah orang-orang yang lemah. Kebimbangan menunjukkan kurang matangnya seseorang dalam menentukan prioritas dan mengambil keputusan. Subjek juga tidak pernah merasa ingin keluar dari mapala. Subjek sudah terlalu nyaman berada di mapala sehingga sulit untuk melepaskan diri. Selain itu, subjek juga merasa jika subjek keluar dari mapala justru akan menimbulkan kesan negatif terhadap subjek pada teman-teman subjek di mapala.

Subjek menyatakan bahwa pada dasarnya orang-orang yang keluar dari mapala adalah orang-orang yang lemah karena itu menandakan ketidakmatangannya dalam menentukan prioritas mereka. Walaupun begitu, subjek tetap akan menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan mereka karena sejatinya mereka pernah menjadi bagian dari organisasi yang sama yaitu mapala.

Ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang keluar dari mapala. Faktor yang pertama adalah faktor yang sering terjadi kepada anggota perempuan, yaitu pacar mereka melarang mereka untuk bergabung di mapala. Faktor kedua adalah faktor dari orang tua anggota yang melarang mereka bergabung dengan mapala atas dasar rasa khawatir. Faktor ketiga adalah faktor anggota yang memilih memprioritaskan kuliah sehingga memutuskan untuk keluar dari mapala. Faktor keempat adalah anggota

tersebut keluar dari kampus sehingga memaksanya keluar dari mapala juga.

Selama di mapala, subjek telah berusaha banyak hal untuk merealisasikan dan mengembangkan diri subjek. Usaha yang dilakukan subjek antara lain adalah berusaha mendisiplinkan diri, mempelajari mengenai skill *leadership*, dan meregulasi emosi subjek. Setelah berproses cukup lama di mapala, subjek merasakan adanya perubahan diri subjek. Hal ini juga dikonfirmasi oleh subjek melalui ibu subjek yang mengatakan bahwa subjek sekarang telah menjadi pribadi yang lebih sabar daripada dulu waktu SMK.

Subjek merasa telah mendapatkan banyak pengalaman di mapala, beberapa diantara pengalaman tersebut adalah pengalaman-pengalaman yang akan sulit didapatkan dari luar mapala. Pengalaman-pengalaman tersebut diantaranya adalah bertemu dengan berbagai orang dari berbagai *background* agama, suku, dan etnis sehingga membantu subjek untuk dapat saling memahami orang yang berbeda *background* dengan subjek. Selain itu, subjek juga mendapatkan pengalaman mengenai kegiatan alam dan keselamatan yang menurut subjek akan dapat digunakan dalam dunia kerja utamanya ketika berhubungan dengan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).

Subjek selalu mengedepankan pemikiran mengenai keamanan dan keselamatan dalam berkegiatan alam. Menurut subjek, jika kegiatan mapala tidak dilandasi oleh prinsip keamanan dan keselamatan, hal itu akan membahayakan dan menimbulkan masalah pada saat kegiatan berlangsung. Masalah-masalah yang dapat ditimbulkan antara lain adalah hal-hal yang telah diceritakan oleh subjek sebelumnya seperti hipotermia, tersesat, ataupun tergelincir karena tidak adanya persiapan alat yang memadai dalam berkegiatan.

Subjek merasa telah cukup memahami diri subjek, subjek memberikan angka 80% terhadap pemahaman diri subjek sendiri. Subjek menyatakan bahwa subjek dapat memahami diri subjek dan apa yang harus dilakukan

subjek pada tiap fase dalam hidup subjek atau ketika subjek menghadapi masalah-masalah.

Subjek memahami kelebihan dan kekurangannya walaupun sebenarnya subjek tidak terbiasa jika harus mengungkapkan penilaian subjek terhadap diri subjek sendiri. Subjek menyatakan bahwa salah satu kelebihan utama subjek adalah subjek tipe orang yang mau berproses dan tidak khawatir untuk susah asalkan untuk hal yang positif. Subjek juga menyatakan bahwa kelemahan utama subjek adalah dalam masalah ingatan seperti subjek terkadang lupa mengenai agenda-agenda yang ada. Selain itu, subjek juga merasa kurang mampu merangkul dan mengajak orang lain. Untuk mengatasi kekurangan subjek, subjek telah melakukan beberapa cara. Beberapa cara di antaranya adalah mencoba belajar mengingat dan mencoba terus mengajak orang lain supaya dapat belajar sedikit demi sedikit tapi subjek juga mengakui bahwa itu belum cukup.

Subjek menyatakan bahwa dengan memahami diri sendiri akan memberikan sebuah dampak yang positif bagi diri subjek. Pemahaman mengenai diri sendiri bagi subjek bersumber dari perenungan. Subjek membuat sebuah tujuan untuk mengubah sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif bagi subjek di dalam perenungan. Subjek akan cenderung mencari kekurangan subjek terlebih dahulu. Kekurangan tersebut subjek membuat sebuah tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kekurangan tersebut sehingga dapat bernilai positif bagi subjek. Dampak dari perenungan ini bagi subjek adalah subjek jadi memahami bagaimana harus bersikap pada keadaan-keadaan tertentu. Hal ini secara tidak langsung telah meningkatkan kemampuan subjek dalam beradaptasi di lingkungan subjek.

Diri sendiri adalah pihak yang paling berperan dalam membentuk kepribadian subjek. Menurut subjek, pihak luar memang dapat mempengaruhi individu, tetapi itu hanya sebatas faktor pendukung saja. Untuk faktor utama yang menentukan perubahan itu kembali pada masing-masing individu. Subjek berpendapat demikian karena bagi subjek

walaupun pihak luar memberi dorongan atau pengaruh, jika jiwa individu tersebut tidak terenyuh, terlalu idealis, dan tidak ada inisiatif untuk berubah, maka samapi kapanpun individu tersebut tidak akan berubah.

Subjek memandang kejujuran sebagai nilai yang harus menjadi pedoman oleh seorang organisator. Subjek menganggap kejujuran adalah nilai yang harus dimiliki karena ini berhubungan dengan amanat dan kepercayaan orang lain. Apalagi di dunia kerja, subjek memandang kejujuran sebagai nilai yang sangat penting dan dapat mendukung nilai individu itu sendiri.

Mengenai potensi yang bisa dikembangkan di mapala, subjek menceritakan mengenai senior subjek yang berhasil mendirikan brand *outdoor*. Subjek merasa bahwa bisnis di bidang *outdoor* itu cukup menjanjikan karena peluangnya cukup banyak baik itu di bidang barang seperti peralatan maupun di bidang jasa seperti atlet ataupun pelatih olahraga *outdoor* seperti panjat tebing.

Berkenaan dengan pengembangan diri yang bisa dilakukan di mapala, subjek memberikan sebuah contoh yaitu membangun dan menjaga relasi dengan orang lain. Membangun dan menjaga relasi menurut subjek adalah sebuah kemampuan yang seringkali orang sepelekan atau dianggap remeh padahal kemampuan membangun dan menjaga relasi akan menunjukkan sikap dan kepribadian subjek yang akan mendukung dalam fungsi dan etos kerja subjek dalam perusahaan atau tempat subjek bekerja.

Membangun dan mempertahankan relasi adalah salah satu hal yang subjek pelajari di mapala. Sebelumnya, subjek merupakan individu yang cenderung pemalu dan tidak tahu bagaimana cara memulai komunikasi dengan orang baru. Namun, sekarang subjek dapat melakukan hal tersebut dengan baik dan telah bertemu dengan banyak tipe orang. Selain itu, subjek juga merasa ada perubahan lain dari dalam subjek yaitu subjek menjadi pribadi yang lebih sabar dan dapat memahami orang lain. Subjek sekarang mampu memahami bahwa tidak semua yang subjek inginkan

ataupun rencanakan akan dapat sepenuhnya terpenuhi sehingga hal itu membuat subjek lebih mudah menerima keadaan dan lebih sabar.

Subjek juga merasa lebih mengenal diri subjek karena subjek menyadari sebuah hal baru tentang diri subjek setelah bergabung dengan mapala. Sebelumnya subjek merasa bahwa subjek adalah pribadi yang cuek karena subjek kurang memiliki kepedulian mengenai orang lain. Namun, subjek merasa bahwa dibalik kecuekan subjek, subjek adalah pribadi yang rendah hati. Hal ini subjek sadari melalui interaksi yang subjek lakukan di angkatan mapala subjek. Subjek merasa bahwa subjek telah menjadi tumpuan dari angkatan subjek. Subjek sering dimintai bantuan oleh teman-teman subjek dalam berbagai konteks di mapala seperti dalam bidang kegiatan *outdoor* maupun administrasi. Melalui hal-hal tersebut, subjek menyadari bahwa ternyata subjek tidak secuek yang subjek kira dan ada nilai rendah hati dalam diri subjek sehingga subjek bersedia menolong teman-teman subjek.

Perubahan yang subjek rasakan cukup signifikan dalam diri subjek antara lain adalah sifat emosional subjek yang berkurang, rasa empati meningkat, dan dapat menahan diri. Dulunya subjek merasa bahwa subjek adalah tipe orang yang *egois* dan keras kepala sehingga hanya mementingkan diri subjek sendiri. Setelah bergabung dengan mapala dan menjalani proses yang ada di mapala, subjek merasakan perubahan-perubahan tersebut karena subjek mulai memahami diri subjek dan memanfaatkan pemahaman itu untuk berubah menjadi lebih baik.

Setiap orang dan setiap mapala memiliki caranya masing-masing dalam mendoktrin anggotanya, tidak terkecuali subjek. Ketika memberikan doktrin untuk membangun paradigma, subjek cenderung mengedepankan cara yang praktikal seperti memberikan contoh daripada hanya berbicara satu sama lain. Subjek memberikan contoh untuk membentuk karakter individu yang perhatian, subjek akan menunjukkan perhatiannya dengan menolong individu tersebut atau menunjukkan bentuk pertolongan terhadap orang lain di depan individu tersebut. Bagi subjek, cara itu lebih

efektif karena menunjukkan contoh secara langsung di depan individu yang bersangkutan, tidak hanya sekedar doktrin secara verbal.

Subjek telah bergabung dengan mapala sejak perkuliahan masih *online* sampai sekarang. Sejak saat itu juga subjek menjadikan mapala sebagai prioritas bagi kegiatan-kegiatan subjek. Bagi subjek, prioritas ini sebagai hasil dari komitmen subjek sejak awal bergabung di mapala yang ditambah dengan komitmen subjek setelah menjalani pendidikan dasar. Salah satu bentuk prioritas tersebut adalah dengan memutuskan untuk keluar dari UKM Garuda dan berfokus pada satu organisasi saja yaitu mapala.

Selama berkegiatan di mapala sampai saat ini, subjek selalu merasa aman dan nyaman. Subjek merasa di mapala tidak ada sekat, tidak ada tekanan, dan tidak ada pembatasan dalam melaksanakan kegiatan. Semua jenis kegiatan diperbolehkan selama itu bersifat positif dan dapat membuat anggota berkembang. Saat ini, subjek sudah tidak menjadi pengurus di mapala subjek namun subjek masih seorang anggota tetap. Hal itu membuat subjek masih memiliki kemauan untuk membantu adik-adik subjek ketika dibutuhkan. Walaupun begitu, subjek mengakui bahwa saat ini subjek masih memiliki prioritas lain seperti kuliah dan lain-lain sehingga tidak setiap hari ada di mapala, namun subjek tetap berusaha memberikan bantuan-bantuan kecil yang dapat berdampak positif bagi mapala subjek yang kebanyakan bersifat non-materi seperti memberikan saran ataupun mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan pengurus yang saat ini menjabat.

Melihat *trend* kegiatan alam yang sedang berkembang saat ini, subjek merasa bahwa mapala masih relevan dengan zaman. Menurut subjek mapala memiliki keunggulan dibandingkan dengan *trend* kegiatan alam saat ini. *Trend* kegiatan alam saat ini dipandang subjek sebagai kegiatan yang bagus namun kurang memiliki makna yang berarti. Kegiatan alam jaman sekarang telah sangat dimudahkan dengan adanya berbagai fasilitas dan jasa yang ada sehingga beberapa hal cenderung kehilangan maknanya. Misalkan saja dalam hal pendakian gunung, banyak orang yang tidak sadar

bahwa proses menuju ke puncak gunung itu ada makna yang didapatkan. Begitu juga dalam kerja sama tim, para anggota diharuskan saling membantu sehingga memunculkan sebuah makna saling tolong menolong. Dengan *trend* yang sekarang seperti adanya *guide* ataupun *porter* yang memberikan begitu banyak kemudahan, beberapa makna tersebut justru semakin menghilang.

Selain makna dalam perjalanan dan tim, makna mengenai apresiasi alam juga tidak kalah penting. Apresiasi alam adalah sebuah cara untuk mensyukuri alam. Banyak orang yang walaupun berkegiatan di alam belum sepenuhnya memahami apresiasi alam yang baik dan benar. Bagi subjek, contoh apresiasi alam yang sederhana adalah dengan tidak membuang sampah dan tidak meninggalkan apapun di alam setelah kegiatan alam karena itu dapat merugikan alam. Alam tidak hanya diperuntukkan bagi manusia namun juga bagi banyak makhluk hidup lainnya. Dengan membuang sampah ataupun meninggalkan sesuatu yang dapat merugikan alam, itu sama saja dengan manusia mengganggu ekosistem alam yang sudah ada yang pada akhirnya akan mengganggu kesinambungan antara manusia dan alam itu sendiri.

**c. Subjek ketiga (MHD)**

Subjek ketiga dalam penelitian ini adalah MHD, MHD adalah anggota mapala Aldaka Wanasetta Udinus. MHD berusia 22 tahun dan berdomisili di Kepulauan Kei, Maluku Utara. Subjek telah bergabung dengan Aldaka sejak tahun 2021 atau semenjak semester pertama berkuliah di Udinus. Di Semarang, subjek tinggal di sebuah kontrakan yang agak jauh dari kampus subjek.

Menurut subjek, mapala adalah sebuah organisasi yang sesuai dengan namanya, yaitu organisasi mahasiswa pecinta alam yang memiliki fokus kegiatan di alam bebas. Mapala menjadi wadah bagi subjek untuk belajar dan menyalurkan hobi tentang alam. Semenjak awal bergabung, subjek memiliki ketertarikan pada *mountaineering* atau kegiatan alam yang berbasis pada gunung seperti naik gunung dan *camping* di gunung.

Sebelum bergabung di mapala, subjek tidak memiliki pengalaman di bidang kegiatan alam, khususnya kegiatan alam yang berhubungan dengan gunung. Hal ini dikarenakan lingkungan subjek yang didominasi oleh laut dan pulau sehingga tidak memberikan banyak kesempatan bagi subjek untuk menjelajahi gunung. Karena kondisi alam di lingkungan subjek seperti itu dan subjek memiliki ketertarikan dalam berkegiatan alam khususnya yang berkaitan dengan gunung, subjek pun memutuskan bergabung dengan mapala.

Selain ketertarikan terhadap kegiatan alam, subjek juga memiliki ketertarikan di olahraga futsal karena bagi subjek orang timur itu identik dengan sepakbola. Pada waktu itu, subjek telah bergabung dengan mapala terlebih dahulu daripada futsal, karena merasa waktunya sudah habis untuk kuliah dan mapala, subjek mengurungkan niatnya dari bergabung dengan futsal. Selain itu, alasan lainnya subjek memilih mapala adalah subjek kurang percaya diri dengan kemampuan futsal yang dimilikinya jika harus dibandingkan dengan orang lain, sedangkan jika di mapala hampir semua anggota sama-sama memulai dari nol.

Pada awal bergabung di mapala, subjek merasa cukup bimbang dalam berorganisasi di mapala. Sumber dari kebimbangan subjek adalah karena mapala membutuhkan fokus, usaha, dan waktu yang lebih sehingga muncul kekhawatiran tidak dapat membagi waktu antara berorganisasi dan kuliah. Pada awalnya, subjek merasa kesulitan membagi waktu sehingga terkadang harus ijin kuliah saat ada kegiatan di mapala, ketinggalan materi, dan lain-lain. Namun, setelah subjek mengerti alurnya subjek merasa baik-baik saja.

Subjek menyatakan bahwa subjek sebenarnya memiliki potensi di bidang musik, tepatnya dalam genre hip-hop. Namun, sayangnya potensi itu tidak ada yang dapat mengakomodir secara sistematis ataupun terorganisir, hanya ada perorangan ataupun kelompok kecil di kampus subjek. Potensi ini pun juga tidak dapat dikembangkan dengan baik dengan jalan yang dipilih subjek karena perbedaannya terlalu jauh

sehingga mau tidak mau subjek harus merelakan tidak dapat mengembangkan potensi ini dengan baik.

Walaupun potensi subjek dalam dunia hip-hop tidak dapat diwadahi dengan baik, namun menurut subjek ada potensi subjek yang dapat diwadahi dengan baik di mapala yaitu jiwa petualang. Bagi subjek, orang dengan jiwa petualang adalah orang yang berani berpetualang dan belajar mengenai alam serta tidak takut tantangan dan mencoba hal baru. Dengan mengembangkan potensi tersebut, subjek merasa mendapatkan ilmu dan pengalaman mengenai alam serta meningkatkan kepercayaan diri subjek. Selain itu, di mapala subjek tidak hanya belajar mengenai alam namun juga belajar bagaimana cara memperlakukan alam dan berkegiatan secara aman di alam karena mau bagaimanapun juga alam adalah tempat yang berbahaya jika tidak berhati-hati. Tidak hanya itu, di mapala subjek juga belajar untuk berani mengambil keputusan.

Mapala subjek telah mengajari subjek salah satu cara mengambil keputusan di alam bebas yaitu dengan STOP (*Sit, Thinking, Observation, and Planning*). Subjek memberikan contoh dalam penggunaan prinsip pengambilan keputusan ini saat tersesat. Saat tersesat, hal pertama yang harus dilakukan adalah *sit* yaitu duduk terlebih dahulu untuk menenangkan pikiran. Langkah selanjutnya adalah *thinking*, yaitu berpikir mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan dimana kemungkinan posisi tersesatnya. Langkah ketiga adalah dengan *observation*, yaitu mengobservasi sekitar untuk mengkonfirmasi lokasi berdasarkan hal-hal di sekitar seperti jenis-jenis tumbuhan di sekitar atau tempat yang bisa dijadikan petunjuk serta apa saja yang bisa dimanfaatkan. Yang terakhir adalah *planning*, yaitu merencanakan atau mencari solusi berdasarkan informasi-informasi yang sudah terkumpul sebelumnya.

Sebagai perantau, subjek bersyukur dapat bergabung dengan mapala karena di mapala subjek mendapatkan sebuah keluarga baru. Subjek menjelaskan bahwa kekeluargaan di mapala sudah selayaknya keluarga biasa yang ada adik dan kakak yang dapat saling membantu satu sama lain.

Subjek memandang hubungan antar anggota di mapala sudah seperti saudara sendiri karena dari awal sudah sering bersama-sama. Nilai kekeluargaan seperti di mapala menurut subjek akan sulit di temukan di kelompok atau organisasi lain. Subjek memberi contoh mengenai masalah keuangan yang bisa saja dialami anggota. Subjek merasa di luar mapala akan sulit ditemui individu, kelompok, ataupun organisasi yang mau menolong dengan jumlah uang yang cukup besar semisal satu atau dua juta untuk keperluan anggota, namun di mapala subjek hal itu bisa saja terjadi selama uang di kas mapala subjek. Selain itu, di mapala subjek ketika ada konflik antar anggota biasanya juga tidak akan lama karena setiap anggota memahami dan menganggap satu sama lain layaknya saudara.

Subjek dapat merasa cocok berada di mapala karena menurut subjek banyak dari anggota mapala yang memiliki kondisi yang sama, khususnya dari segi ekonomi. Awalnya subjek merasa bahwa kampus subjek adalah kampus yang besar dan diisi oleh orang-orang kaya, namun setelah bergabung dengan mapala subjek merasa bahwa kebanyakan mapala itu sederajat dan memiliki latar belakang serta kondisi ekonomi yang tidak jauh berbeda. Hal ini menimbulkan perasaan senasib dan saling memahami kondisi satu sama lain. Hal ini dapat membuat subjek cocok karena subjek dapat saling belajar untuk menghadapi kondisi masing-masing dengan saling berbagi informasi dan evaluasi bersama. Selain itu, subjek juga merasa nyaman di mapala karena mapala sekarang tidak seperti *image* mapala dulu yang keras, penuh senioritas, intimitatif, dan lain-lain. Menurut subjek sekarang mapala dapat beradaptasi mengikuti perkembangan jaman. Mapala sekarang menurut subjek sudah tidak semi militer seperti dulu lagi, hal itu membuat subjek merasa aman dan nyaman dalam berorganisasi di mapala.

Walaupun merasa senang dan cocok dengan nilai kekeluargaan yang ada di mapala, bukan berarti subjek tidak pernah merasakan kesal terhadap teman subjek di mapala. Subjek bercerita bahwa subjek pernah kesal terhadap temannya yang bertugas sebagai perkap dalam sebuah kegiatan.

Rasa kesal itu dikarenakan adanya peralatan dan persiapan dalam kegiatan. Tapi, kekesalan subjek hanya terbatas saat kegiatan itu saja tidak kesal secara personal terhadap temannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, subjek akan tetap membiarkan kegiatan berjalan sebagai semestinya dan baru membahasnya setelah kegiatan. Hal ini dilakukan agar kegiatan tetap berjalan tanpa adanya perasaan yang mengganjal bagi kedua belah pihak saat kegiatan berlangsung sehingga semua anggota dapat tetap fokus pada saat kegiatan.

Selama di mapala, subjek merasakan baik senang maupun susah. Subjek mengaku terkadang kesusahan untuk mengatur dan menyeimbangkan waktu antara mapala dan kuliah karena keduanya sama-sama membutuhkan fokus dan porsi waktu yang banyak. Untuk mengatasi hal tersebut, subjek membuat prioritas berdasarkan kegiatan subjek. Subjek memberikan contoh apabila ada kegiatan di kampus seperti UTS maka subjek akan lebih berfokus pada kegiatan kampus terlebih dahulu dan mengurangi porsi kegiatannya di mapala, begitu juga sebaliknya jika di mapala ada kegiatan maka subjek akan mengutamakan kegiatannya di mapala terlebih dahulu. Walaupun begitu, subjek tetap merasa senang di mapala, khususnya apabila subjek telah sukses dalam menjalankan kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan dan dipersiapkan. Berdasarkan hal ini, subjek merasa perasaan senang subjek timbul dari rasa puas akan pencapaian subjek dalam berkegiatan dan rasa puas karena tertantang oleh keadaan alam itu sendiri.

Selama berada di mapala subjek juga belajar banyak hal seperti cara merawat alam dan standar dalam kegiatan alam yang dapat menjamin keselamatan anggota. Cara belajar di mapala subjek adalah dengan *sharing* antar anggota atau antar mapala. Selain *sharing* materi, cara lain belajar di mapala adalah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh mapala lain dan juga membuat kegiatan latihan bersama sehingga ilmu yang ada di mapala subjek dapat dikembangkan. Dengan metode yang seperti ini, tidak hanya subjek mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari mapala lain,

namun juga saling menjaga hubungan satu mapala dengan mapala lainnya. Namun, berkenaan dengan hubungan antar mapala, subjek merasa bahwa ada sentimen bahwa mapala-mapala dari kampus negeri lebih bersifat independen sehingga cenderung agak sulit untuk didekati.

Selain pembelajaran, subjek juga mendapatkan nilai dari mapala yang mengubah diri subjek. Subjek menjadi seorang individu yang tahan terhadap berbagai masalah. Ketahanan subjek dalam menghadapi masalah terbentuk karena kondisi di mapala yang mengharuskan subjek untuk mampu mengelola waktu subjek di tengah kesibukan subjek berkuliah dan berkegiatan di mapala. Subjek juga dituntut untuk berpikir bagaimana cara mengolah kegiatan supaya kegiatan berjalan baik dan lancar. Tidak hanya itu, subjek juga telah terbiasa dalam menghadapi tekanan baik itu tekanan dari dalam diri subjek maupun tekanan dari luar diri subjek. Tekanan yang dimaksud subjek antara lain adalah tekanan dari *deadline* tugas kuliah maupun kegiatan subjek di mapala, tekanan dari senior-senior subjek di mapala dalam menjalankan kegiatan, dan tekanan akademik sesuai dengan niat awal subjek merantau ke Semarang. Keadaan di mapala yang membutuhkan banyak persiapan, tenaga, dan pikiran yang ekstra, serta adanya tekanan dari beberapa pihak membuat mapala menjadi organisasi yang sangat berpengaruh bagi subjek bahkan sampai ambil bagian dalam membentuk kepribadian subjek yang sekarang.

Salah satu perubahan yang paling subjek rasakan dari diri subjek semenjak bergabung dengan mapala adalah subjek menjadi pribadi yang lebih sabar. Subjek dapat menjadi lebih sabar karena di mapala subjek harus menghadapi dinamika dan tekanan yang ada. Di mapala subjek harus dapat menyatukan banyak pendapat karena di mapala tidak hanya berisi satu kepala saja, banyak ide dan pendapat yang harus disatukan. Di saat yang bersamaan, subjek harus bisa merangkul setiap anggota agar tidak terjadi miskomunikasi, khususnya yang diakibatkan perbedaan pendapat sebelumnya. Subjek memiliki cara tersendiri untuk merangkul orang lain. Hal pertama yang dilakukan subjek untuk merangkul orang lain adalah

dengan berusaha memahami orang tersebut, khususnya memahami pendekatan apa yang bisa digunakan dan apa yang bisa membuatnya nyaman. Setelah itu, subjek akan berusaha membuat orang tersebut nyaman berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Setelah bergabung dengan mapala, subjek merasa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan dapat memahami serta memaafkan orang lain. Subjek menyatakan bahwa sebelumnya, saat subjek masih di SMA, subjek adalah tipe orang yang memiliki ego tinggi sehingga sulit untuk memahami ataupun memaafkan orang lain. Namun, setelah berproses di mapala dengan segala dinamika dan tuntutananya, subjek mau tidak mau harus menurunkan egonya sehingga mengalami pendewasaan diri dan mulai berusaha memahami orang lain yang menjadikan subjek mulai mudah memaafkan orang lain.

Subjek menyatakan bahwa setiap individu memiliki titik jenuh masing-masing dalam berkegiatan atau berorganisasi. Tidak terlepas dari hal itu, subjek juga pernah merasakan titik jenuh dalam berkegiatan atau berorganisasi di mapala. Bahkan, subjek pernah merasakan titik jenuh dimana subjek berpikiran untuk keluar dari mapala. Namun, subjek dapat menghadapi titik jenuh itu dengan baik, yaitu dengan menjauhkan diri dari sumber kejenuhan tersebut. Subjek memberikan contoh apabila subjek sedang jenuh dengan mapalanya, subjek pergi dari mapala atau menjauhkan diri dari kegiatan mapala untuk dua atau tiga hari. Setelahnya subjek akan kembali lagi seperti semula. Subjek bersyukur waktu itu subjek tidak jadi keluar dari mapala karena bagi subjek orang yang keluar dari mapala di tengah jalan itu hanya akan rugi saja karena telah menghabiskan waktu dan tenaganya di mapala.

Selain adanya titik jenuh dari masing-masing individu, ada beberapa penyebab seseorang memutuskan keluar dari mapala, yaitu miskomunikasi antar anggota dan faktor hubungan personal dalam organisasi. Subjek menjelaskan miskomunikasi sebagai penyebab keluarnya anggota dengan memberikan contoh dua orang yang berdebat, namun debat itu menjadi

personal bagi salah satunya karena gagal mempertahankan pendapatnya, jika tidak ada yang menyadari atau berusaha menengahi keduanya maka akan terjadi konflik dingin sampai salah satunya keluar. Subjek juga menjelaskan faktor hubungan personal seperti hubungan asmara dalam organisasi juga dapat membuat anggota keluar dari mapala. Subjek memberikan contoh dua orang dalam satu organisasi yang sama menjalin hubungan asmara, ketika hubungan tersebut gagal, masalah dalam hubungan tersebut berpotensi menjadi masalah personal sehingga salah satu atau kedua anggota tersebut memutuskan untuk keluar dari mapala supaya tidak saling bertemu satu sama lain.

Kondisi alam seringkali tidak pasti, kondisi alam dapat berubah-ubah dan sulit diprediksi. Prinsip yang harus dipegang oleh seluruh anggota dalam keadaan yang seperti itu adalah harus mampu berpikir tenang. Berpikir tenang dalam hal ini artinya setiap anggota harus dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah, memikirkan solusi terhadap masalah tersebut, dan mendiskusikannya bersama-sama. Kondisi alam yang tidak pasti dapat menyebabkan kecemasan bagi subjek karena dapat berpotensi menyebabkan nasib buruk bagi subjek dan anggota mapala subjek. Walaupun subjek sudah mengecek BMKG sebelum kegiatan, kondisi alam tetap saja terkadang berubah dan sulit untuk diprediksi. Jika semua persiapan sudah disiapkan dengan baik dan solusi sudah diusahakan, maka satu-satunya cara bagi subjek untuk meregulasi kecemasan tersebut adalah dengan berdoa dan berharap nasib buruk tidak terjadi pada subjek dan seluruh anggota dalam kegiatan tersebut.

Subjek menceritakan sebuah pengalaman subjek dimana subjek harus mengubah rencana kegiatan karena kondisi di lapangan berbeda dengan yang subjek harapkan. Cerita yang subjek maksud adalah cerita saat subjek mengadakan pendakian, tepatnya saat melakukan *long march*. *Long march* adalah sebuah perjalanan jauh dari satu titik ke titik lain. Dalam perjalanannya, peserta ternyata membutuhkan waktu yang lebih lama dari perkiraan subjek sehingga malam sudah datang sebelum mereka sampai di

tempat tujuan. Subjek menyadari bahwa memaksakan perjalanan di malam hari sangat berbahaya karena jarang pandang yang terbatas sehingga menyulitkan navigasi dan berpotensi sulit menentukan lokasi sehingga meningkatkan potensi bahaya tersesat. Dengan kondisi yang seperti itu, subjek memutuskan untuk mencari area *camp* darurat yang paling dekat untuk beristirahat dan baru melanjutkan perjalanan paginya. Menurut subjek, kejadian yang seperti itu jarang terjadi. Meskipun begitu, subjek tetap saja selalu menyiapkan rencana cadangan sedari survey lokasi, yang paling utama adalah menentukan tempat evakuasi atau tempat-tempat darurat yang dekat dengan jalur-jalur pendakian.

Saat berkegiatan alam, subjek sering terpikirkan mengenai kesiapan subjek dari berbagai hal seperti peralatan, kondisi medan, cuaca, dan lain-lain. Subjek lebih sering memikirkan hal-hal tersebut guna selalu waspada dan juga memastikan keberhasilan kegiatan. Dalam pengambilan keputusan di alam, subjek selalu memperhatikan mengenai kondisi alam. Jika kondisi alam masih memungkinkan untuk dilanjutkannya kegiatan maka kegiatan akan dilanjut, namun jika kondisi memang tidak memungkinkan untuk dilanjut maka mau tidak mau kegiatan harus ditunda atau dibatalkan daripada berpotensi membahayakan anggota.

Walaupun terkadang subjek harus berhadapan dengan halangan dalam kegiatan alam, subjek merasa selama ini subjek selalu senang ketika harus berkegiatan di alam. Subjek merasa bahwa berkegiatan di alam bebas telah menjadi *passion* bagi subjek sehingga subjek selalu menjalaninya dengan senang dan ikhlas. Bahkan, subjek merasa bahwa dengan berkegiatan di alam bebas, itu bisa menjadi semacam *healing* atau *coping stress* bagi subjek. Ketika berkegiatan di alam bebas subjek tidak pernah merasa sedih, namun subjek tetap merasakan lelah dan menurut subjek itu adalah hal yang wajar dalam kegiatan alam. Untuk mengatasi kelelahan, subjek menjaga tenaganya dengan menerapkan istirahat yang cukup yaitu dengan tidak begadang di malam hari.

Prinsip lain yang harus dipegang oleh anggota mapala adalah kejujuran. Kejujuran sangat penting di mapala karena berkenaan dengan persiapan dan kesiapan dalam kegiatan alam. Setiap anggota harus jujur mengenai kondisi dirinya sehingga mapala dapat mempersiapkan rencana pencegahan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dari tiap-tiap anggota itu. Jika anggota tidak jujur maka bisa saja itu membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Jika kejadian sudah terlanjut seperti itu maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah memberikan pertolongan pertama sebisa dan secepatnya lalu *me-rescue* anggota ke tempat yang aman, tidak perlu dipaksakan untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

Saat ini subjek merasa telah memahami dirinya hampir sembilan puluh persen. Subjek merasa demikian karena subjek yakin subjek telah memahami kondisi subjek sendiri dan mampu memahami letak kesalahan-kesalahan subjek. Subjek berpendapat bahwa dalam usaha untuk memahami diri sendiri, sebaiknya tidak terlalu mendengarkan pendapat orang lain karena bagi subjek orang yang paling memahami subjek adalah subjek sendiri. Subjek telah memahami kelebihan maupun kekurangan subjek. Subjek merasa bahwa subjek memiliki jiwa pemimpin namun memiliki kekurangan yaitu belum mampu untuk berkontribusi banyak terhadap pelestarian dan perawatan alam. Jiwa pemimpin subjek didapatkan dari hasil subjek berorganisasi hingga sekarang dipercayai untuk menjadi ketua di mapalanya. Subjek merasa bahwa hal itu didapat dari kemahiran subjek dalam memahami dan merangkul orang lain. Walaupun begitu, untuk memahami diri sendiri subjek harus meluangkan waktu untuk menyendiri dan merenungkan tentang diri subjek dalam berbagai situasi. Menurut subjek, perenungan tersebut akan sangat cocok untuk dilakukan karena keadaan di alam dapat mendukung pikiran dan perasaan.

Subjek menyatakan bahwa dengan memahami diri sendiri subjek dapat lebih mengontrol emosi dan dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak. Subjek dapat menentukan bagaimana subjek harus mengontrol emosi

subjek dengan subjek memahami diri subjek. Subjek dapat menentukan kapan subjek harus diam dan kapan harus bersuara karena bagi subjek berbicara itu perlu kehati-hatian supaya tidak memberikan kesan yang tidak mengenakkan kepada orang lain. Pemahaman akan diri sendiri juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Subjek dapat memberikan pertimbangan yang lebih cocok dan lebih konsisten dari sudut pandangnya ketika subjek memahami dirinya. Hal ini secara tidak langsung membuat keputusan yang dihasilkan cenderung lebih bijak.

Pemahaman terhadap diri sendiri bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Subjek juga menimbang baik dan buruknya keputusan berdasarkan potensi dampak yang akan terjadi. Sebelum menentukan keputusan, subjek selalu melihat situasi yang ada terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi dan membuat pertimbangan-pertimbangan. Setelah itu, subjek akan menimbang-nimbang keputusan berdasarkan tingkat kedaruratan dan urgensi dari keputusan tersebut. Jika memang keputusan yang tersedia tidak memiliki tingkat kedaruratan maupun urgensi yang cukup, maka sebaiknya kembali kepada keputusan yang paling awal.

Saat ini juga, mapala merupakan prioritas kedua dari subjek sementara prioritas pertama subjek adalah kuliah. Prioritas ini ditentukan oleh subjek berdasarkan tujuan awal subjek merantau ke Jawa yaitu kuliah sehingga kuliah tetap menjadi prioritas utama bagi subjek. Subjek juga berpendapat bahwa mapala adalah salah satu bentuk dari kegiatan perkuliahan subjek sehingga walaupun mapala sangat penting, itu masih menjadi salah satu bagian dari kuliah, bukan keseluruhannya. Meskipun begitu, mapala menjadi prioritas kedua berarti itu masih lebih tinggi dari prioritas-prioritas lain seperti pertemanan. Hal ini terjadi karena menurut subjek mapala lebih memberikan manfaat kepada subjek. Selain itu, subjek mengakui bahwa dengan kuliah dan mapala waktu dan tenaga subjek sudah banyak terkuras sehingga tidak menyisakan banyak ruang untuk memprioritaskan hal lain juga.

Subjek berpendapat bahwa yang paling berpengaruh membawa subjek sampai di titik menjadi ketua di mapala subjek adalah keingintahuan dan kemauan subjek untuk belajar. Selain itu, adanya manfaat yang dirasakan atau *feedback* membuat subjek termotivasi untuk selalu melanjutkan prosesnya di mapala. Manfaat yang dirasakan subjek sehingga subjek terus termotivasi hingga sekarang adalah mental subjek menjadi lebih kuat, lebih sabar dalam menghadapi orang lain, berani mengambil keputusan besar, berani berkorban, dan menjadi lebih bertanggungjawab. Subjek menyatakan bahwa subjek merasakan langsung perubahan tersebut. Misalnya, dalam hal tanggung jawab subjek merasakan perbedaan saat menjadi ketua dengan saat masih menjadi anggota biasa. Subjek juga merasa harus mengorbankan waktu yang lebih banyak dari sebelumnya. Tidak hanya itu, subjek juga harus sabar untuk bisa merangkul banyak orang karena salah satu tugas dan tanggung jawab subjek adalah menyaring pikiran dari banyak orang dan memastikan semua anggota bisa saling menerima keputusan yang diambil. Menurut subjek perubahan yang paling subjek rasakan adalah kesabaran subjek bertambah. Subjek menjadi lebih sabar dan dapat memandang seseorang dengan batasannya masing-masing dan tidak memaksakan kehendak subjek pada mereka karena dikhawatirkan yang akan terjadi justru anggota subjek tidak kuat dan dapat memutuskan untuk keluar dari mapala.

Setiap mapala memiliki doktrinnya masing-masing untuk menanamkan nilai atau paradigma tertentu kepada setiap anggotanya. Doktrin yang ada di mapala subjek adalah "mapala utama, kuliah pertama." Doktrin ini berarti jika seorang anggota telah terjun ke mapala, artinya anggota tersebut harus berkomitmen, loyal, dan mau menjalankan organisasi. Walaupun begitu, doktrin ini tidak berarti mengharuskan setiap anggotanya hanya berfokus pada mapala karena dengan doktrin ini setiap anggota berhak untuk membagi waktunya sendiri selama tidak melupakan mapala.

Subjek merasa tidak masalah melihat *trend-trend* kegiatan alam di luar mapala sekarang, yang penting bagi subjek adalah mereka tetap harus tahu cara menjaga kelestarian alam dan standar keamanan dalam berkegiatan di alam. Di jaman sekarang memang manusia sudah dimudahkan dengan teknologi seperti internet jadi seharusnya ilmu mengenai kelestarian alam dan standar keamanan dalam berkegiatan bahkan sampai jasa-jasa yang ditawarkan dalam kegiatan di alam tidaklah sulit untuk dicari. Bagi subjek mengapresiasi alam dengan tetap menjaga alam adalah kewajiban bagi semua penggiat kegiatan alam bebas baik itu yang tergabung dengan mapala atau tidak. Cara yang paling sederhana untuk mengapresiasi alam menurut subjek adalah setidaknya tidak mengotori dan merusak alam.

Mapala sering sekali menerima stigma-stigma dari orang luar baik itu positif maupun negatif, salah satunya adalah stigma mengenai cara berpakaian anak-anak mapala. Menurut subjek stigma itu benar namun tidak bisa digeneralisasikan begitu saja. Apalagi menurut subjek cara berpakaian adalah hak masing-masing individu itu sendiri. Menurut subjek sendiri, cara berpakaian mapala yang sederhana itu hasil dari orang-orang mapala yang memang apa adanya saja. Selain itu, bisa juga hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi dari anggota mapala tersebut karena sebelumnya subjek telah menjelaskan bahwa banyak anggota mapala yang kondisi ekonominya biasa-biasa saja bahkan cenderung menengah ke bawah sehingga mengenai cara berpakaian bukan hal yang harus diprioritaskan bagi subjek.

Subjek memiliki evaluasi bagi mapala secara umum dan mapala subjek sendiri. Untuk mapala secara umum, subjek berharap bahwa mapala dapat meningkatkan dan menambah kegiatan-kegiatan alam yang berbasis konservasi dan pelestarian alam karena hal itu adalah salah satu yang membedakan antara mapala dengan orang awam yang sekedar melakukan kegiatan di alam bebas saja. Subjek juga memiliki evaluasi terhadap mapala subjek sendiri. Subjek berharap bahwa mapala subjek kedepannya harus berfokus pada kaderisasi yang lebih baik. Subjek merasa bahwa

komunikasi antar angkatan itu harus dijalin dengan baik sehingga tidak terjadi adanya *gap* antar angkatan dan adik-adik tingkat yang ada di mapala dapat merasa nyaman ketika berada di mapala.

## 5. Pernyataan Subjek

### a. Subjek Pertama DAH

Subjek memberikan banyak sekali pernyataan di dalam wawancara. Beberapa jawaban dan pernyataan subjek yang dapat dicatat dan perlu diperhatikan antara lain adalah:

Mengenai tujuan subjek bergabung di mapala, subjek menyatakan sebagai berikut:

*"Tujuan saya bergabung di mapala itu untuk pertama kali, mungkin cari relasi ya, cari teman. Mungkin kalau ilmu waktu itu saya belum pernah terpikirkan jadi yang saya fokuskan pertama kali adalah mencari relasi."*

Subjek menjelaskan mengenai jati diri yang subjek dapatkan di mapala:

*"Jati diri yang dimaksud disini adalah berkegiatan alam itu dapat membentuk karakter seseorang. Yang saya maksud disini adalah ketika kita berkegiatan alam, kita diajarkan untuk menjadi seseorang yang disiplin, terus seseorang yang mungkin menjadi lebih teliti, peduli terhadap teman ataupun lingkungan sekitar yang dimaksud disini adalah alam, itu lebih kita pedulikan."*

Subjek menjelaskan persepsinya mengenai mapala sebagai berikut:

*"Saya sangat senang ketika mempunyai wadah mapala ya. Memang, mungkin dari diri saya sih ya memang suka sekali untuk bersosialisasi dengan orang, dan pastinya sefrekuensi dengan saya, orang yang bisa diajak untuk dalam artian ya, kalo misal bahasa saya bisa diajak susah lah."*

Subjek menjelaskan perasaan subjek saat berkegiatan alam sebagai berikut:

*"Kalau misal kami sedang berkegiatan alam ya pasti ada rasa takut, senang, campur aduk lah menjadi satu. Cuma yang lebih menonjol ya perasaan senangnya sih daripada perasaan takut"*

Subjek menjelaskan mengenai kebingungan subjek dalam bergabung di mapala sebagai berikut:

*"Perasaan bimbang, pernah saya merasakan ketika saya awal-awal bergabung dengan mapala karena dari reaksi orang"*

*tua saya waktu itu sempat menolak ketika saya berkeinginan ke mapala. Tetapi hal itu bisa saya yakinkan bahwasannya berkegiatan alam itu tidak membahayakan diri lah dan akhirnya orangtua sayapun bisa menerima kegiatan saya dan kebingungan saya pun ikut luntur”*

Subjek menjelaskan mengenai potensi yang subjek miliki sebagai berikut:

*”Potensi saya yang paling besar itu mungkin, yang pertama adalah public speaking, saya juga mudah bersosialisasi dengan manusia, mungkin itu ya saya yang paling potensi besar dalam diri saya”*

Subjek menjelaskan mengenai konsep psikologi alam yang diterapkan di mapala subjek sebagai berikut:

*”Psikologi alam, ketika kita berkegiatan alam, dan kita saling berkomunikasi dengan teman-teman, teman-teman yang ikut berkegiatan juga. Mestinya disitu ada salah satu, ada sebuah komunikasi antar masing-masing individual ya. Disitu pun, kita sebagai salah satu makhluk hidup yang mempunyai pikiran, ataupun psikis dalam bahasa psikologinya. Psikologi kita juga harus bermain ya ketika berkegiatan alam, terutama, kita harus pandai-pandai membaca reaksi, apa namanya, sorry, ekspresi dari wajah teman kita, kalau misalkan teman kita masih sanggup melanjutkan kegiatan alam atau tidak, itu kita harus pandai membaca ekspresinya. Dan selanjutnya, kita juga harus mengerti perasaan seseorang tanpa orang tersebut bisa mengungkapkannya, kita juga harus bisa merasakannya. Seperti itu sih.”*

Subjek menjelaskan mengenai persepsi orang tua subjek terhadap kegiatan alam sebagai berikut:

*”Pernah, ketika ya itu tadi yang saya katakan, di awal ketika orang tua saya sempat menolak bahwasannya saya melakukan kegiatan alam antara lain mungkin mereka merasa ya yang tadi saya katakan merasa kegiatan alam adalah sesuatu hal yang sangat berbahaya bagi nyawa seseorang.”*

Pandangan subjek mengenai orang-orang yang keluar dari mapala sebagai berikut:

*”Itu adalah sebuah pilihan masing-masing individu. Di mapala itu tidak pernah memaksa orang untuk tetap berkontribusi banyak di mapalanya. Itu adalah pilihan masing-masing orang, seseorang jika memang merasa bahwasannya mereka senang dengan kegiatan, mereka juga merasa memiliki tanggung jawab di dalam organisasi, mereka akan*

*melaksanakannya dengan tanggung jawab. Kalo mereka memang memilih untuk meninggalkan organisasi mapala itu pilihan masing-masing”*

Subjek menyatakan pendapat mengenai faktor yang melatarbelakangi orang-orang keluar dari mapala sebagai berikut:

*”Banyak faktor, yang pertama mungkin orang tua ya, terus juga mental seseorang ketika berkegiatan alam, terus juga mungkin ya bisa dibilang kuliah lah karena memang seseorang kalo misalkan datang pertama kali ke sebuah universitas mereka tujuannya adalah untuk belajar. Makanya banyak orang yang keluar di tengah jalan, keluar dari keanggotaan mapala ya, mereka memilih untuk fokus terhadap kuliahnya.”*

Subjek menjelaskan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh subjek sebagai berikut:

*”Yang paling saya ini adalah ikut andil dalam setiap ada kejadian bencana di wilayah Semarang, saya juga aktif dan mungkin menjadi fasilitator outbond yang berdampak besar terhadap pengembangan diri saya”*

Subjek menjelaskan mengenai bentuk kepedualian terhadap lingkungan yang merupakan hasil dari dinamika subjek di mapala sebagai berikut:

*”Ada banyak, mulai dari ya itu tadi peduli terhadap lingkungan sekitar, peduli terhadap bencana-bencana yang terjadi di lingkungan sekitar, terus juga yang terdampak harus kita pedulikan, yang paling kecil adalah kita peduli terhadap orang-orang di sekitar kita baik itu yang, meskipun mereka tidak terdampak bencanalah kita harus tetap peduli sama mereka”*

Subjek menjelaskan kendala-kendala mempelajari kegiatan kebencanaan di luar mapala sebagai berikut:

*”Biasanya, dari ilmunya, ilmu dalam arti dari pengalaman yang kita dapatkan di mapala itu bisa menjadi sebuah dorongan kita untuk andil dalam kegiatan tanggap bencana. Kalau misalkan memang kita tidak tergabung dalam mapala, biasanya untuk menjadi volunteer dalam kegiatan tanggap bencana itu cukup lumayan sulit karena tidak mempunyai bekal, bekal dalam artian ilmunya.”*

Subjek menjelaskan kejujuran, kedisiplinan, dan sikap peduli lingkungan sebagai hasil dari dinamika subjek di mapala:

*”Menjadi seseorang yang lebih jujur itu terutama, dan menjadi sebuah, menjadi disiplin juga menjadi hal yang penting dalam diri saya, peduli terhadap lingkungan, dan juga peduli*

*terhadap diri sendiri mungkin itu yang lebih utama ya dari diri saya yang dapat mengubah hidup saya”*

Subjek menjelaskan mengenai kekurangan dan kelebihan subjek sebagai berikut:

*”Kekurangan saya adalah saya kurang teliti dalam melakukan sebuah hal yang memang sedang saya lakukan, itu kelemahan terbesar dalam diri saya. Kalau memang kelebihan, kelebihan saya, saya orang yang loyal terhadap sebuah hal, kegiatan apapun saya kan totalitas menjalankannya.”*

Subjek menjelaskan mengenai prioritas dalam kehidupan subjek sebagai berikut:

*”Yang paling terutama dalam hidup saya adalah tentunya diri saya sendiri ya, dan selanjutnya adalah keluarga saya. Mungkin mapala belum menjadi perihal utama dalam hidup saya, tapi mapala punya, punya bagian penting lah dalam hidup saya.”*

Subjek menjelaskan mengenai apresiasi alam sebagai berikut:

*”Saya menghargai ciptaan tuhan, bahwasannya tuhan itu menciptakan suatu hal selalu bermanfaat untuk setiap makhluk dan manusia, satu sama lain lah baik makhluk hidup, tumbuhan, manusia, dan hewan itu tuhan menciptakan semua itu ada manfaatnya untuk kita nikmati”*

Subjek menjelaskan mengenai kepedulian terhadap alam sebagai berikut:

*”Yang paling utama adalah kita peduli terhadap alam terutama peduli terhadap teman-teman kita sendiri, maksudnya disini adalah peduli terhadap lingkungan, karena sebuah organisasi itu adalah sebuah, lingkup kecil untuk kita bisa mengasah diri, untuk menjadi peduli terhadap sesama”*

Subjek menceritakan mengenai pengalaman subjek di mapala sebagai

berikut:

*”Banyak hal yang saya lakukan di mapala. Mulai dari ya itu tadi yang sering-sering saya katakan, uhmm menjadi volunteer kegiatan tanggap bencana, berkegiatan alam bebas, peduli terhadap- sosialisasi bencana juga di lingkungan kampus saya ya, itu”*

Subjek menceritakan mengenai perubahan pada diri subjek selama di

mapala sebagai berikut:

*”Perubahannya ya saya menjadi seorang yang lebih percaya diri. Lebih percaya diri, bisa, bisa apa namanya, mungkin berbicara di depan umum, itu sih yang saya manfaatkan, saya rasakan yang berDampak besar dalam diri saya”*

Subjek menceritakan perubahan pada diri subjek berkenaan dengan kepedulian subjek sebagai berikut:

*"Peduli terhadap lingkungan sih yang mungkin saya rasakan benar-benar ya, karena ya pada awalnya saya adalah mungkin seseorang yang sangat egois untuk, ya untuk menjadi yang namanya manusia, saya terlalu egois. Tapi, ketika saya mengenal mapala, ternyata hal itu, bisa saya patahkan gitu, seperti itu sih"*  
Subjek menjelaskan mengenai hubungan antar anggota di mapala

sebagai berikut:

*"Hubungan, hubungan di mapala terutama yang saya jalankan ini sangat menarik ya, karena, kita bisa dibilang saudara, dan tingkat kepeduliannya itu, juga sangat tinggi bahwasannya kita tanpa saling berkomunikasi, kita harus tahu bahwasannya saudara kita sedang membutuhkan apa kita harus, kita harus, apa ya, mungkin lebih peka, peka terhadap apa yang harus, apa yang dibutuhkan oleh saudara kita."*

Subjek menjelaskan mengenai pemahaman subjek mengenai perlakuan terhadap hubungan satu sama lain sebagai berikut:

*"Yang harus kita tanamkan dari dalam diri kita adalah bahwasannya setiap orang itu punya kepentingan masing-masing. Dan kita tidak punya hak untuk mengintervensi, ya hak orang lain. Kita tidak, kita tidak punya hak untuk mengintervensi hak orang lain, itu aja sih. Kewajiban kita adalah kita harus bisa mengerti perasaan orang lain, kita harus bisa ngerti kegiatan orang, kegiatan orang lain di luar kegiatan mapala, kita harus mengerti itu sih"*

Subjek menceritakan mengenai manajemen kegiatan dalam ruang lingkup yang dapat berubah-ubah sebagai berikut:

*"Ya pasti, itu adalah salah satu, sering sekali saya temukan misalkan, eeh, lebih seringnya cuaca ya. Kita selalu dalam setiap kegiatan alam kita punya RAB, kita selalu punya rancangan perjalanan, tetapi jika memang dalam aktualisasinya di lapangan itu tidak memungkinkan ya itu sering terjadi, kita mengubah rancangan perjalanan kita itu sering terjadi."*

Subjek menjelaskan mengenai prinsip keselamatan dalam berkegiatan alam bebas sebagai berikut:

*"Keselamatan diri dan keselamatan orang lain itu adalah sebuah pertimbangan yang, mungkin hal utama yang kita pertimbangkan dalam kegiatan alam."*

Subjek menceritakan fungsi teman dalam usaha pemahaman diri subjek sebagai berikut:

*"Teman, dengan kita berdiskusi dengan teman itu bisa menjadi sebuah cerminan bahwasannya kita itu seperti apa, itu bisa kita temukan ketika kita di- ketika kita berdiskusi dengan teman."*

Subjek menceritakan mengenai pentingnya observasi dalam belajar sebagai berikut:

*Selalu melihat, melihat, melihat apa ya, suatu hal yang terjadi di setiap detiknya itu sangat saya perhatikan, dan saya harus mengerti bahwasannya apa yang bisa saya lakukan untuk lingkungan di lingkungan sekitar saya. Hal-hal seperti itu lah yang terjadi. Untuk diri saya sendiri ya, untuk pribadi saya sendiri observasi itu sangat penting. Maksudnya dalam artian saya juga mahasiswa psikologi, ya observasi itu menjadi bagian paling penting bagi saya."*

Subjek menyatakan pendapatnya mengenai perubahan pada mapala sebagai berikut:

*"Itu hal yang wajar ya karena memang kita tidak bisa menyamakan kegiatan mapala yang dulu dengan kegiatan mapala yang sekarang. Dengan, adanya, era modernisasi dan lain-lain, teman-teman mapala juga berhak untuk membuat perubahan sih, menurut saya sih"*

Subjek menjelaskan mengenai cara bersyukur anggota mapala sebagai berikut:

*"Bentuk bersyukur ya kita jangan pernah merusak apa yang memang tuhan ciptakan, jika itu memang bukan untuk sebuah hal yang positif. Mungkin itu kalo untuk kepentingan diri kita sendiri atau menyenangkan diri kita sendiri itu, janganlah kita untuk merusak alam, seperti itu sih"*

Subjek menyatakan pendapat subjek mengenai stigma terhadap cara berpakaian anggota-anggota mapala sebagai berikut:

*"Sebenarnya kalau dalam pandangan diri saya pribadi hal itu salah ya karena, teman-teman mapala juga bisa menyesuaikan ya dalam berpenampilan, dalam artian ketika kita datang dalam acara resmi, ya kita juga bisa berpenampilan dengan situasional lah, seperti itu. Kalau memang penampilan sehari-hari ya memang apa yang kita suka, kita kenakan kita gunakan"*

#### **b. Subjek Kedua (RDN)**

Subjek memberikan banyak sekali pernyataan di dalam wawancara. Beberapa jawaban dan pernyataan subjek yang dapat dicatat dan perlu diperhatikan antara lain adalah:

Pernyataan subjek berkenaan dengan pandangan subjek mengenai mapala secara umum adalah sebagai berikut:

*"...Di sisi lain ada fokus yang perbidang atau yang di bidang outdoor, olahraga outdoor semacam hiking, caving, climbing, rappelling, diving, mungkin ada juga yang paralayang, terus disitu dalam bidang outdoor itu untuk mengasah kemampuan atau mengasah bakat, seorang mahasiswa yang mungkin, atau yang mau menggeluti dalam bidang outdoo. Iya, kalo di bidang lain kalo yang saya tahu itu dalam apapun itu juga belajar, terkait, ee administrasi, terkait leadership, terkait komunikasi, terus terkait kerja sama tim, terkait prioritas dan apapun itu. Dalam mapala itu sendiri juga terdapat fokus kegiatan di bidang advokasi lingkungan. Advokasi lingkungan itu bagaimana pembinaan terhadap isu lingkungan yang ada di suatu masyarakat. Ada bidang terkait itu jadi menurut saya sendiri orang masuk mapala itu ya dia mau fokus kemana itu tergantung pribadinya dia gitu, dalam organisasi pun juga tidak terlalu memaksakan dan organisasi cuma mewedahi atau semacam kayak mendukung, mensupport bakat orang itu dimana, terus mau membawa orang itu dimana, terus potensi yang dimiliki orang itu dimana, organisasi mendukung kegiatan itu. Secara garis besar yang tergambarkan dari mapala itu seperti itu."*

Setelahnya, subjek menjelaskan lebih lanjut mengenai peran administrasi dan birokrasi di mapala subjek:

*"Kebetulan di Argajaladri itu ada di bidang itu semua, jadi urusan administrasi dan lain-lain itu di Argajaladri juga diajarkan, bagaimana dalam pembuatan surat, bagaimana kita melobi atasan untuk membuat surat kegiatan, bagaimana kita memahami terkait administrasi untuk birokrasi, mengenai surat-surat di kampus. Lebih tepatnya itu, jadi ketika, untuk posisi administrasi birokrasi, kebanyakan lebih difokuskan ke ketua umum dan sekretaris umum. Jadi untuk apa, di bidang itu tuh kita belajar memahami bagaimana suatu aturan administrasi untuk bekal kita dalam menuju di suatu pekerjaan nantinya, begitu"*

Subjek menjelaskan mengenai tujuan subjek bergabung dengan mapala sebagai berikut:

*"Eee, ok, untuk tujuan saya sendiri. Saya bermula dari tujuan kecil. Sedikit cerita ya, jadi dulu saya waktu di sekolah itu kan SMK, di SMK dulu itu juga saya mengikuti organisasi yang berkecimpung di dunia pecinta alam, hanya saja ketika di SMK dulu saya kurang aktif, kurang berkontribusi sehingga ada janji jiwa di dalam diri saya sendiri untuk merubah itu. Kenapa saya memilih mapala? Karena dalam kehidupan dulu waktu pecinta*

*alam di SMK. Iya sispala, dulu dalam kehidupan di sispala itu saya cocok gitu untuk organisasinya, untuk kegiatannya saya cocok, itu jadi alasan saya mengapa saya itu memutuskan bergabung ke mapala, untuk alasan saya yang lain juga kebetulan saya ingin melatih kepercayaan diri saya dalam berinteraksi sama orang, memahami ataupun mengetahui karakter setiap orang...”*

Subjek sedikit menjelaskan mengenai pengalaman subjek ketika menjadi seorang mapala:

*”Selama jadi anggota mapala, saya mendapatkan beberapa pengalaman terkait manajemen waktu, terkait konflik manajemen konflik, dan bermacam berbagai masalah yang ada di lapangan terus bagaimana cara kita memecahkan masalah dengan rasa tenang ketika di lapangan, terus bagaimana cara kita memutuskan atau mengambil keputusan ketika terjadi suatu masalah, terus bagaimana kita juga dituntut dan diwajibkan untuk bekerja keras dalam konteks apapun, dan lain-lain ketika memang di mapala kan juga mengajarkan bahwa kita itu harus bersifat jujur...”*

Subjek menjelaskan inti dari perasaan subjek selama berkegiatan alam di mapala:

*”Untuk perasaan saya sendiri ketika di mapala pasti ada senang, ada sedih, ada hampanya, ada kesalnya, ketika saya senangpun, saya senang mendapatkan pengalaman berupa teman, contoh kecilnya itu.*

Subjek lebih lanjut menjelaskan mengenai regulasi perasaan subjek untuk menghadapi perasaan yang campur aduk:

*”Iya, lebih banyak senangnya, karena senang atau sedih kan yang menjalankan kita. Ketika kita sedih ya bagaimana kita mengubah posisi itu menjadi senang. Itu poin yang saya memang dapatkan, ketika memang posisi sedih atau kita terjebak dalam suatu masalah, bagaimana cara kita mencari solusi masalah itu sehingga kita merasa senang dalam pemecahan masalah itu, begitu.”*

Subjek menceritakan salah satu pengalaman subjek sebagai koordinator lapangan yang paling berkesan:

*”Perasaan saya ketika saya di lapangan ya, pernah saya mendampingi atau menjadi panitia dalam proses pendidikan dasar. Saya kebetulan waktu di lapangan jadi koordinator lapangan untuk suatu kegiatan yang bernama pendidikan dasar. Ceritanya hari pertama itu masih keadaan aman. Hari mulai hari kedua, itu kita dihadapkan pada posisi kita jalan*

*menuju pos berikutnya, dan dari pagi itu kita ditempa atau dihadapkan oleh keadaan cuaca yang kurang mendukung, dalam konteks, cuaca hari itu posisi hujan, waktu start pendakian hujan sampai sore. Itu posisi hujan sampai sore kita membawa beberapa peserta kita membawa beberapa nyawa orang juga, dan saat, dan apa, sebelum sampai di pos itu, ada satu peserta yang mengalami gejala hipotermia.”*

Subjek juga lebih lanjut lagi menceritakan kejadian yang terjadi pada waktu tersebut:

*”Jadi dalam kejadian di lapangan itu tiba-tiba hilang. Kita kebetulan, panitia yang hilang itu sebelumnya sama saya, itu kita me-rescue atau menyelamatkan mengawal peserta untuk sampai ke pos, pas waktu kita mau menarik peserta lagi itu tiba-tiba hilang, dipanggil juga nggak apa menyaut atau nggak menjawab. Terus kita juga dihadapkan oleh peserta yang kedinginan. Terus akhirnya saya memutuskan untuk lebih ke peserta dulu, yang panitia hilang itu dibantu oleh teman-teman saya ketika disitu, kalo saya fokus ke peserta bagaimana peserta hangat terlebih dahulu akhirnya peserta udah dikondisikan sudah enak semua, saat itu kita mencari panitia yang hilang, ternyata setelah kita melakukan pencarian di beberapa titik disitu di daerah situ sudah dipanggil sudah dicari dimana-mana sudah disisir, dia tidak menjawab sama sekali. Selang waktu kemudian dua jam dari pasca hilang, kurang lebih tiga jam akhirnya ditemukan itu jam setengah sembilan.”*

Subjek menceritakan sedikit pengalamannya di salah satu UKM lain yang sebelumnya subjek tertarik:

*”Saya sebelumnya mau mencoba GARUDA, Gerakan Wirausahawan Muda. Di Unissula ada UKM Garuda itu saya sudah mendaftar. Saya sudah diterima disitu dan sudah ditawari jadi pengurus tapi di sisi lain saya memberatkan di mapala dan saya sudah terlanjur nyaman di mapala jadinya saya berkomunikasi dengan ketuanya saya ijin untuk tidak ikut, begitu.”*

Subjek menjelaskan mengapa pilihan subjek jatuh kepada mapala:

*”Dari segi pemilihan atau perbandingan itu mengapa saya memilih di mapala karena menurut saya mapala itu kompleks. Kompleks dala artian kita diketemukan dengan beberapa orang dengan karakteristik yang berbeda, yang satu itu. Dan kedekatan antar mapala pun sangat dekat, kita bahkan sudah menganggap masing-masing dari tiap anggota itu sebuah keluarga, belum tentu status itu dimiliki oleh organisasi lain kadang ada organisasi itu yang saling menganggap hanya teman biasa...”*

Subjek memberikan sebuah pernyataan bahwa subjek tidak merasa bimbang selama di mapala:

*"Tidak, dalam artian saya tidak bimbang karena bimbang itu untuk orang-orang yang tidak percaya diri, menurut saya ya. Berarti dia tidak memikirkan secara matang kenapa dia mengambil organisasi itu sehingga dia muncul pikiran bimbang. Kalau dia benar-benar mempersiapkan dengan matang pilihannya, pasti dia tidak merasa bimbang."*

Menurut subjek, subjek memiliki beberapa potensi:

*"Kalo... di mapala pun kan sangat mendukung saya. Potensi terbesar saya menurut saya ketika saya memang dihadapkan oleh sebuah kejadian di lapangan seenggaknya saya sudah menguasai atau memahami beberapa kondisi di lapangan dalam hal apapun itu. Potensi terbesar saya juga alhamdulillah saya bisa memutuskan atau mengambil keputusan dalam suatu kejadian, dan... gimana ya, kalau potensi terbesar itu yang bisa melihat hanya orang lain yang ada di mapala sendiri."*

Selanjutnya, subjek sedikit menjelaskan mengenai peran mapala terhadap potensi subjek tersebut:

*"Menurut saya cukup bisa diwadahi dengan baik karena ketika memang kita sudah menentukan target kita dalam berorganisasi, di mapala pasti akan didukung dan difasilitasi dan disupport untuk menuju tujuan kita, pasti kalau di mapala begitu dan itupun ee akan mendukung kemampuan dan bakatnya dia, intinya diwadahi lah di mapala cukup mewadahi menurut saya."*

Subjek juga menjelaskan mengenai prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh anggota mapala ketika berkegiatan di alam bebas:

*"Kalo menurut saya memang kegiatan di alam bebas kan pasti kondisi lapangan berbeda-beda. Kita tidak bisa memprediksi besok cerah, besok hujan, kita nggak bisa. Yang paling penting ketika kita menghadapi dalam posisi itu kita tetap berpikir positif, kita tetap tenang ketika dihadapkan itu, karena ketika kita tidak tenang, kan sebelumnya kita dibekali materi dalam, dibekali materi dalam berkegiatan di alam bebas. Ketika kita tidak tenang, ketika kita tidak bisa berpikir positif, kita tidak bisa memecahkan masalah dari kejadian yang ada di lapangan. Intinya, berpikir positif, tenang."*

Subjek juga memberikan pendapatnya mengenai pentingnya kejujuran bagi subjek:

*"Menurut saya sangat-sangat penting. Karena konteks kita berorganisasi itu diajarkan untuk jujur dan kembali lagi saya tadi jelaskan bahwa saya di mapala pun diajarkan jujur. Dalam hal*

*berkegiatan bebas, dalam pendidikan pun saya diajarkan untuk jujur. Ketika memang ee saya salah saya akui salah, dan ketika memang saya, contohnya dalam berkegiatan di alam bebas, kita dianggarkan sejumlah materi, sejumlah akomodasi uang untuk mendukung kegiatan kita, sebisa mungkin atau diwajibkan saya diajarkan oleh senior saya bahwa sisa uang lima ratus rupiah, dua rupiah, seratus rupiah, kita tetap hitung, itu dalam konteks materiil, materi materi, karena itu bukan hak kita, satu. Yang kedua ketika kita memang ee dihadapkan karena... itu untuk bekal kita ketika kita nanti di dunia kerja, pasti banyak, ada permainan, ketika kita di dunia kerja dan lain-lain, kita tetap berpedoman pada kejujuran, sekecil apapun kita wajib jujur, menurut saya begitu.”*

Selain itu, subjek juga menjelaskan alasan subjek bertahan di mapala bahkan sampai sekarang:

*”Kalau, keluar dari mapala, dari pribadi saya nggak pernah, karena walaupun saya sudah, dalam artian, untuk tahun sekarang sudah tidak jadi pengurus, tetapi roh saya jiwa saya itu sudah nyaman, sudah enak, pun kalo dikeluarkan juga kan kita kesan, endingnya kalo kita keluar kan meninggalkan kesan yang negatif buat saudara-saudara kita yang lain, menurut saya gitu. Keluar itu hanya untuk orang-orang yang kurang, kurang siap dalam menghadapi sebuah masalah, kalo dari kita punya slogan ‘kalo ragu-ragu pulang saja’ jadi ketika memang ragu-ragu mending nggak usah saja.”*

Setelahnya, subjek menceritakan mengenai keanggotaan mapala di angkatan subjek:

*”...Angkatan saya itu berjumlah lima orang, itu yang ikut pengurus sampai tahun kemarin, sampai saat ini masih ada tiga orang yang masih aktif setelah pelantikan, dan dua orang yang nggak ikut kepengurusan. Anggapan saya ya sedih yang pertama, ‘kenopo sih, ada apa? Cerita’ karena dari orang tersebut pun jarang cerita, komunikasipun susah makanya kan kita diajarkan komunikasi untuk menghadapi dari keadaan-keadaan tersebut kan. Saya sedih karena kita kan sudah berkomitmen dari awal untuk kepengurusan bareng tapi kenapa kok di ending-nya berjalan, kita nggak bisa lanjut kembali. Cuma sedih tapi saya tidak memusuhi dia tidak apa-apa kayak menutup diri untuk membatasi tidak sama dia karena mungkin memang, apa, skala prioritas dia memang ada hal skala prioritas lain yang memang dituntut oleh dia, mengapa dia tidak bisa berlanjut di mapala ya ada skala prioritas lainnya yang, apa, yang diberatkan oleh dia katakanlah faktor keluarga dan lain-lain...”*

Mengenai mahasiswa yang memutuskan keluar dari mapala di tengah jalan, subjek berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

*"Ada beberapa faktor, ada faktor yang dari, katakanlah orang itu cewek, dia punya pacar, pacarnya yang tidak memperbolehkan dia mengikuti mapala, satu yang faktor pertama itu. Yang kedua faktor orang tua, faktor orang tua pun dia terlalu mengkhawatirkan ketika anaknya berkegiatan di alam bebas, boleh mengkhawatirkan tapi kan kita juga harus tetap menjaga kepercayaan orang tua kita seperti menjelaskan kondisi kita ketika berkegiatan di alam bebas to. Yang ketiga menurutku faktor kuliah. Dan yang keempat adalah menurutku faktor ketika memang dia nggak, menurutku, ada beberapa kemungkinan dia juga keluar dari Unissula, kebetulan angkatan saya juga ada, dia nggak lanjut dikarenakan memang faktor perekonomian agak kurang baik ditambah itu akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari organisasi dan dia nggak bisa mengikuti pelantikan akhirnya juga keluar dari Unissula membantu orang tuanya kerja. Jadi, faktor-faktor tersebut itu banyak sebetulnya tinggal bagaimana cara kita memahami faktor itu."*

Subjek mengaku telah melakukan berbagai hal di mapal untuk merealisasikan diri subjek:

*"Apa yang telah dilakukan di mapala untuk merealisasikan dan mengembangkan diri ya, yang saya lakukan ya ketika memang saya di mapala itu saya melakukan mencoba mendisiplinkan diri dalam hal-hal kecil contohnya kita bisa mengerti waktu sekecil apapun walaupun memang kadang kita malas tapi kita harus tetap mendisiplinkan diri, itu satu. Yang kedua terkait, bagaimana, cara saya mengembangkan diri terkait, di mapala pun juga dalam hal komunikasi, terus dalam hal leadership, saya diajarkan untuk ee atau mencoba mengembangkan leadership saya terlebih dahulu, dalam hal kecilpun, contoh dalam hal kecilpun waktu dulu saya SMK sebenarnya saya memang sentimen, saya orang yang emosional, saya orang yang tidak sabar, saya orang yang ee bisa dikatakan sumbu pendek, dan kebetulan ketika saya di mapala saya mencoba menelaah, saya mencoba menganalisa ketika saya dihadapkan pada situasi itu saya harus tabah, sabar, dan lain-lain, kita tidak boleh emosian, kita nggak boleh cepet emosi atau bagaimana..."*

Subjek menjawab pertanyaan mengenai potensi yang dapat dikembangkan dari mapala dari sudut pandang bisnis:

*"Untuk potensi yang bisa dikembangkan di mapala itu kita bisa mengembangkan potensi outdoor-nya. Dalam hal outdoor*

*kita ee kebetulan ada di Argajaladri. Jadi, senior saya itu kebetulan waktu menjabat di mapala itu dia bagian pengurus badan urusan usaha organisasi. Dia mencoba belajar di situ, dia mencoba menggali potensi di situ akhirnya dia bisa mendirikan suatu brand nama outdoor untuk berwirausaha dalam hal outdoor...”*

Subjek dapat bertemu dengan berbagai jenis orang di mapala:

*”Menurut saya yo, hmmm, menurut saya ya ketika dalam di dunia mapala pun kita dipertemukan oleh orang-orang yang ee beragam, maupun etnis dia, suku dia, terus agama dia. Menurut saya itu salah satu pengalaman di mapala yang belum tentu bisa, belum tentu ada di organisasi lain. Jadi menang kita ada di posisi itu dan kita berkumpul, kita bercanda bercerita, ada satu etnis lain yang, ada etnis lain yang cepet emosi dan lain-lain ketika ada yang membahas suatu suku, peran mapala di situ tuh sangat krusial menurut saya...”*

Subjek percaya bahwa dengan berkegiatan alam dapat mendukung subjek dalam dunia kerja, khususnya K3:

*”...Nah, kegiatan di alam bebas itu untuk mendukung kita dalam, bisa mendukung kita dalam dunia K3, katakanlah dalam dunia K3-pun Kesehatan Keselamatan Kerja itu mengajarkan bahwa keselamatan itu yang paling penting. Semua alat, semua teknik, semua kegiatan itu harus safety, tidak boleh dilupakan. Menurut saya pengalaman yang belum tentu didapatkan oleh organisasi lain dan itupun ada di dunia kerja yang terkait di bidang proyek, di bidang K3, terkait di bidang HSI juga, di mapala juga diajarkan gitu.”*

Subjek dapat menjelaskan kekurangan subjek:

*”Menurut saya, kelebihan dan kekurangan saya, kelebihan saya itu saya mau diajak susah. Kadang ada orang yang nggak mau diajak berproses, ada orang yang nggak mau diajak berproses, ada orang yang mager, males gerak untuk berproses, ada orang yang tidak kuat atau malas untuk menghadapi proses itu, dan menurut saya kelebihan saya itu ya saya mau melakukan proses itu selagi proses itu positif, begitu.”*

Selanjutnya, subjek juga dapat menjelaskan kelebihan subjek:

*”Kalo untuk kekurangannya saya, sekarang saya kekurangan dalam hal, itu, apa, mengingat. Dalam mapala pun kita diajarkan untuk, apa ya, mengingat agenda-agenda kita kadang kita juga kelupaan gitu. Tapi saya sudah memahami itu saya sudah memahami solusinya dan cara mengubah itu pun saya masih perlahan-lahan mengubah. Terus kekurangannya itu, terus yang lain pun saya belum bisa menjelaskan secara detail karena tipikal saya bukan tipikal yang menjelaskan...”*

Menurut subjek, komitmen adalah salah satu hal yang dapat membuat subjek terus maju dan berproses di mapala:

*“...Karena dari didikan awal pun sudah diajarkan terkait, apa ya, bagaimana cara kita berkomitmen dalam mengambil keputusan kita, ee saya sudah memustikan bahwa saya tetap mengikuti organisasi dan kegiatan tersebut mapala, yaitu bentuk saya cara menjawab dari didikan-didikan kakak tingkat saya suatu awal, jadi gimana ya, saya kayak ingin membuktikan ketika saya sudah mengucapkan sebuah komitmen yang, yang menurut saya penting...”*

Subjek menjelaskan bahwa *safety* itu sangat penting dan harus selalu dipikirkan dalam setiap kegiatan mapala:

*“Kalo saat menjalani kegiatan alam itu saya lebih terpikirkan kita untuk berkegiatan dengan *safety*. Berkegiatan dengan standar *safety* keamanan keselamatan saat kita berkegiatan jadi lebih meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang arah kegiatan itu tidak nilai *safety*-nya, tidak ada nilai keamanannya jadi ya itu menjadi hal yang penting menurut saya memang kita ketika berkegiatan di alam bebas itu kita banyak ceroboh dan sebagainya, tidak mempersiapkan terlebih dahulu sebelum hari H, persiapannya kurang dan lain-lain malah menurut saya nanti akan memunculkan sebuah masalah ketika berkegiatan di alam bebas.”*

Subjek yakin bahwa di dalam dunia kerja dibutuhkan pribadi yang dapat menjalin dan menjaga relasi antara satu sama lain:

*“Menurut saya bagaimana cara kita menjalin relasi dan mempertahankan relasi soal pengembangan dirinya karena sempat saya pernah dengar berita, artikel, informasi gitu lah, bahwa di dunia pekerjaan pun pasti membutuhkan sikap atau apa ya, pasti membutuhkan kepribadian kita yang unggul dalam artian kita menjaga relasi itu bagaimana, menjalin hubungan awal dengan calon relasi itu bagaimana, terus kalau menjalin atau mengikat emosional dengan orang atau relasi itu bagaimana, terus cara menjaga relasi itu bagaimana...”*

Subjek menjelaskan alasan subjek kenapa tidak pernah terpikirkan oleh subjek untuk keluar dari mapala:

*“...Kalo misalkan kita tetap kayak keluar, menurut saya malah banyak ruginya, malah gimana ya, kayak eman-eman gitu udah didapatkan dengan perjuangan malah kita di tengah-tengah jalan malah keluar dari keanggotaan mapala kan tidak sinkron dengan pengambilan keputusan yang waktu di awal tadi.”*

Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa meskipun subjek sudah tidak berada di kepengurusan mapala, subjek masih ingin tetap berkontribusi terhadap mapalanya:

*“Jadi, kalo pikiran saya itu ketika saya tidak bisa sepenuhnya membantu dalam kepengurusan mapala, setidaknya saya bisa membantu adek-adek saya dalam di luar pengurus selama itu. Jadi diibaratkan, kita pasti juga punya skala prioritas tertentu, tidak setiap hari di mapala juga, jadi kita ada kewajiban berkuliah juga, mengembangkan diri di luar mapala juga, jadi walaupun kita sudah tidak jadi pengurus tapi saya tetap masih anggota penuh terhadap mapala saya, setidaknya saya memberikan dampak atau impact positif ketika saya sudah tidak, ataupun nanti kapan lain waktu, yang penting saya bisa memberi dampak positif.”*

Subjek menjelaskan perubahan kecil yang terjadi pada subjek semenjak subjek bergabung dengan mapala:

*“Ee, perubahan kecil yang saya alami itu ketika saya bagaimana cara membuka relasi awal, jadi dulu saya tipikal orang yang bingung dalam membuka obrolan ketika berbicara. Jadi saya belajar bagaimana bertemu orang, orang, orang awam pertama kenal, bagaimana cara membuka relasi...”*

Subjek merasa telah menemukan sesuatu yang baru dari diri subjek setelah bergabung dengan mapala:

*“Ee, baik untuk pertanyaan itu kebetulan saya menemukan, saya sebenarnya itu orang yang cukup cuek, tapi saya juga bisa menjadi orang yang cukup humble, fleksibel kepada orang lain. Saya merasa gini tuh, kayak gini tuh, baru-baru kemaren soalnya saya kan di mapala kan diajarkan untuk kayak banyak cerita, banyak obrolan, banyak diskusi, tapi di sisi lain saya juga pribadi yang cuek. Jadi bersanding lah antara kedua kepribadian itu jadi saya tahu saya agak cuek dan saya tahu kapan saya harus bersikap humble terhadap semua orang. Menurut saya, itu adalah sesuatu yang baru mengenai saya yang baru saya ketahui.”*

Selanjutnya, subjek menjelaskan bagaimana cara subjek menemukan diri subjek tersebut:

*“Untuk proses itu saya kebetulan ada cerita, jadi waktu itu angkatan saya itu yang jadi tumpuan saya. Jadi saya yang dimintai bantuan dalam konteks apapun. Dalam konteks apapun, dalam artian dalam bidang outdoor maupun administrasi apapun. Namun lambat laun saya menyadari bahwa memang jika saya terus bagaimana adek-adek saya bisa berkembang jadi saya memutuskan untuk ya udah saya disini ada waktunya untuk*

*memberikan kepada adek-adek saya dan saya yang mengawasi dan memberi masukan sedangkan adek-adek saya yang ngelakuin jadi biar seterusnya tidak hanya satu orang gitu, kita harus realistis juga.”*

Subjek merasa cocok di mapala, alasan kecocokan tersebut dijelaskan oleh subjek sebagai berikut:

*“Yang membuat saya cocok itu secara keseharian saya cocok walaupun memang soalnya tipikal orang mapala itu ketika diajak serius bisa ketika diajak untuk bercanda pun juga bisa, jadi itu merupakan kayak ini lho yang aku cari, jadi nggak melulu dalam posisi yang serius dan nggak melulu santai jadi kita bisa lebih bisa mengerti kalo kita akan serius, akan bercanda. Itu yang menurut saya cocok untuk saya pada masa itu. Terus dari faktor kedekatan juga berbeda, di mapala itu faktor kedekatan juga lebih jadi faktor kedekatan antar anggota itu care, care gitu jadi punya perhatian lebih terhadap semua. Itu yang menurut saya salah satu kecocokan saya terhadap kondisi lingkungan di mapala.”*

Subjek menjelaskan hubungan antar mapala sebagai berikut:

*“Kalo menurut saya hubungan di mapala, dalam organisasi pasti diajarkan soal hubungan kekeluargaan kan, diajarkan kekeluargaan, diajarkan asas kekeluargaan. Kita ee apapun itu kita dalam kondisi senang ya senang semua, apabila kita lagi sedih maka yang lain harus membantu. Jadi hubungan kekeluargaan di mapala itu terbentuknya dari situ, jadi nanti terbentuklah sifat kekeluargaan yang erat, terus empati yang lebih, perhatian yang lebih, kadang juga saling membantu juga.”*

Subjek mampu mengenali emosi subjek dan memahami beban subjek sebagai seorang organisator:

*“Saya cemas itu saya membawa banyak nyawa orang, otomatis ketika terjadi masalah maka saya harus memutuskan dengan ee meminimalisir kejadian buruk yang terjadi karena memang menyangkut nyawa orang juga ketika kita salah mengambil keputusan pasti juga akan memberikan pikiran saat kita di alam bebas, saya kecemasannya paling penting itu, terus persiapan saat kegiatan juga kan saya cemas ketika orang ini itu belum menguasai materi, tes fisik, dan lain-lain, nanti saya cemas ketika di gunung itu seperti apa, nanti saya cemas ketika di jalan ada apa-apa kayak kita tidak terpikirkan, lebih ke kesehatan sih, kesehatan kayak yang ikut di alam bebas, itu jadi kecemasan tersendiri.”*

Selanjutnya, subjek menjelaskan bagaimana cara subjek untuk meregulasi kecemasan yang dialami subjek:

*“Ok, kalo untuk contohnya, katakanlah kita berkegiatan di alam bebas di gunung, perencanaan di alam bebas contohnya evakuasi jalan, opo jenenge, untuk menentukan jalur evakuasi kalau ada korban. Itu sebelum kita, sebelum kita menjadi, apa, sebelum kita ada di posisi itu sebelum kita ada di titik orang itu mengalami itu kita sudah membuat planning, katakanlah orang ini mengidap ini di lokasi ini di ketinggian ini, dengan ciri-ciri jalan seperti ini. Untuk perencanaanpun waktunya kegiatan sebelum kegiatan kita survey dulu, nah waktunya survey kita mencari jalur evakuasi untuk mengantarkan apabila ada korban apa, ada peserta yang apa, yang mengalami trouble dan lain-lain. Itu juga berkaitan dengan medis, medis itu kana da jobdesk-nya jadi si medis itu harus tau bentuk-bentuk penyakit yang ada di gunung terus bentuk penanganannya gimana, bentuk atau cara kita menanganinya atau ee menanganinya sebelum kejadian itu begitu. Ada persiapan bagi kita apabila terpapar dengan kondisi yang seperti itu, begitu.”*

Subjek juga terkadang merasa tidak nyaman ketika berkegiatan di alam bebas, dalam meregulasi perasaan tersebut, subjek melakukan hal demikian:

*“Eemmm, kalau itu sih saya tetap berpegang teguh pada hal-hal yang positif saja. Untuk meregulasi itu saya ibaratkan walau saya tidak nyaman, saya tidak boleh kelihatan tidak nyaman di depan orang. Hal itu yang menjadi kunci ketika, ketika kita tidak nyaman itu akan mempengaruhi setiap orang yang ada di sekitar situ...”*

Selain itu, subjek berusaha menceritakan mengenai kekesalan yang pernah subjek rasakan:

*“Kalau merasa kesal dalam mapala itu pasti ada, soalnya itu kan salah satu dinamika dalam sebuah internal organisasi ya, kadang ada ketidakcocokan, ketidakcocokan dengan dia. Itu semua seharusnya tidak masalah asalkan kita memahaminya. Ketika memang orang itu tidak sesuai dengan aturan, kita harus memberitahu walaupun kita, kita memang tidak cocok tapi kita harus mencontohkan ini lho supaya cocok, jadi memang dikomunikasikan sama temen-temen kalau kita tidak cocok, ada omongan harus dibahas ketika kenapa sih kamu tidak cocok, dalam hal apa kamu tidak cocok, ada apa dengan saya, ceritakan, jadi diungkapin dan permasalahan itu bisa selesai di awal gitu, jadi permasalahan itu selesai di awal, tidak ada buntut dari permasalahan itu. Kalo dia Cuma diam diam diam, lama, marah, nggak cocok, terus berpengaruh pada organisasi juga. Itu kan tidak baik dalam ee kegiatan sehari-hari di organisasi.”*

Subjek menyatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan antar anggota, peran *leader* dibutuhkan dalam sebuah kelompok:

*“...Makanya disitu peran leader diperlukan juga, kenapa fungsi leader dibutuhkan, kita ketika sudah tahu ada masalah, sosok leader itu akan menengahi di masalah itu, dia tidak berpihak, tapi dia menengahi biar masalah itu selesai dengan baik-baik gitu, tidak ada buntut dari permasalahan itu tidak ada Dampak dari permasalahan itu begitu.”*

Subjek juga menceritakan mengenai pengalaman tidak menyenangkan subjek karena harus mengubah kegiatan:

*“Pernah, jadi saya pernah berkegiatan di alam bebas itu di goa, di goa di salah satu goa di Yogyakarta itu kita sudah mencari data mengenai goa tersebut, kita sudah cari informasi tetapi waktu pelaksanaan di goa, beberapa kondisi goa itu tidak sama dengan info yang diberikan oleh warga sekitar. Jadi kondisi di goa itu terlalu curam, pas aplikasi kegiatan itu kita kan pasti menyiapkan kebutuhan peralatan dan lain-lain, nah waktu kita berkegiatan di goa tersebut kita membawa alat yang sesuai dengan tema kita berkegiatan, tapi pada realitanya pada kondisi goa itu tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan, akhirnya semua personel yang masuk ke atas kita tarik lagi karena kondisi goa tidak memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan, gitu.”*

Subjek akan mengutamakan target dalam berkegiatan:

*“...Katakanlah tempat itu tidak, tidak cocok, tapi sebelum, tempat itu tidak cocok memang sebelum kita melaksanakan disitu, tapi target kita sudah tercapai, itu sudah dikatakan bisa menurut saya, tergantung target suatu kegiatan di alam bebas.”*

Subjek merasa telah memahami Dampak dari memahami diri sendiri:

*“Dampak yang positif ya, pastinya kita memahami diri kita itu yang bagaimana, kita bisa bersikap ketika diri kita ada pada posisi itu, kita bisa dalam artian kita bisa, kita bisa, kayak apa ya, kita bisa bersikap ketika kita ada di posisi itu. Dampaknya itu cukup terlihat dari Dampak keseharian kita juga pasti terpengaruh, dari Dampak psikologis kita juga pasti terpengaruh, begitu.”*

Subjek mencari cara sendiri dalam melakukan proses pengambilan keputusan:

*“Apa pertimbangan paling utama yang saya lakukan, menurut saya tetap pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman sih. Jadi, ee memang pasti kita membutuhkan pertimbangan dari orang-orang yang lebih berpengalaman dan kita juga ee harus kayak gimana ya, kita tidak boleh terlalu*

*idealisme dengan apa yang kita pikirkan. Kita harus realistis mengenai kondisi yang menentukan, atau kondisi yang membuat kita mencari sebuah pertimbangan. Katakanlah, contoh, dalam menentukan kegiatan ini saya ingin tema dan konsep seperti ini, tertera A, B, C, D, tapi dari pertimbangan yang lain, juga dalam pertimbangan kondisi di lapangan, kita tidak bisa kayak ternyata ide kita tidak mendukung kondisi di lapangan seperti itu, akhirnya kita minta pertimbangan dari senior-senior kita, apa pertimbangan yang baik untuk kita semua, kita akan jalankan...”*

Subjek merasa bahwa jika ingin memahami diri sendiri, maka seorang individu memerlukan perenungan:

*“Perenungan menurut saya, jadi untuk memahami diri saya sendiri itu butuh waktu menurut saya butuh waktu untuk merenungi atau menyelami diri kita sendiri, jadi kayak diri kita itu kayak gini.”*

Subjek menjelaskan kembali mengenai perubahan yang dirasakan oleh subjek semenjak bergabung dengan mapala:

*“Perubahan yang paling saya rasakan itu ya tadi, kemarin, sifat yang sempat saya ceritakan, rasa emosional saya agak berkurang, itu yang menurut saya rasakan, jadi saya lebih bisa berempati, saya lebih bisa menahan diri, dan lain-lain...”*

Lebih lanjut, subjek menjelaskan mengenai sosok yang paling berpengaruh membentuk diri subjek:

*“Menurut saya kembali ke diri masing-masing, karena kalau ada peran dari orang lain, peran dari luar atau peran dari siapapun, kalau dari diri kita memang tidak terenyuh hatinya, diri kita tidak mengetuk pintu hati untuk mengarah ke kebaikan, pasti kita tidak akan berubah. Faktor pendukung perubahan itu bisa dari orang lain tapi faktor utama dari perubahan itu tetap dari diri individu masing-masing...”*

Subjek menjelaskan cara subjek belajar di mapala:

*“...Kalau di mapala itu sering kita berdiskusi jadi kita sering mengutarakan argument kita yang ada dalam hati kita sendiri. Cara belajar saya yang saya suka itu kita memang berdiskusi di sebuah forum, jadi kita mengutarakan pendapat-pendapat kita jadi kalau ada yang tidak suka kita juga tahu kalau dia tidak suka dengan pendapat saya. Nah, dengan itu muncul komunikasi yang lebih aktif.”*

Setiap organisasi mempunyai caranya masing-masing untuk memberikan doktrin ataupun paradigma kepada anggotanya:

*“Kalau cara di organisasi itu lebih ke mendoktrin sih, jadi ada beberapa orang yang suka mendoktrin, suka mendoktrin ke*

*arah yang bisa membentuk atau mengubah paradigma mindset orang itu beberapa memang ada yang melakukan dengan cara lewat omongan, ada yang dengan cara face to face ada yang dengan cara beberapa orang sekaligus, ada yang dengan cara gitu, tapi yang saya lakukan itu dengan cara yang berbeda. Saya bukan tipikal orang yang banyak ngomong kalo nasihat orang, tipikal saya itu saya sudah menasihati satu kali dua kali sudah nggak didengarkan, saya tipikal orang yang memberikan doktrin atau paradigm untuk mengubah paradigm mindset itu dengan tindakan”*

Subjek sering merasa aman dan nyaman dalam berproses di mapala:

*“Aman dan nyaman, pasti itu, saya sampai sekarang aman dan nyaman aja di mapala jadi nggak ada, apa, nggak ada sekat, terus nggak ada tekanan, atau nggak ada pembatasan dari setiap kita berkegiatan, setiap kita mau melakukan suatu apa, nggak ada ketidakbolehan gitu lho, aku harus gini aku nggak boleh, jadi semua selagi hal yang positif silahkan, selagi kamu buat berkembang itu silahkan, jadi menurut saya itu menjadi aman dan nyaman.”*

Subjek menjelaskan mengenai nilai dari kegiatan alam di mapala yang belum tentu bisa didapat dari kegiatan alam yang hanya bersifat rekreasi:

*“Ok, pastinya kan dalam pendakian itu makna dari sebuah perjalanan, katakanlah dari, katakanlah dengan contoh kegiatan pendakiannya, kadang ada orang tidak sadar bahwa kita dalam proses menuju ke puncak gunung itu ada makna yang kita dapatkan. Katakanlah dalam tim, dalam tim kan pasti kita ada rasa saling membantu juga, ketika orang tidak bisa mencermati itu, pasti dia akan cuek dan lain-lain, beda dengan ketika kita berkegiatan di kota, itu kita berkegiatan di alam bebas yang sangkut pautnya dengan nyawa kita sendiri kalo kita tidak sesuai dengan safety kegiatan kan, nah itu beberapa orang kadang, beberapa orang kadang ada yang tidak sadar dengan itu...”*

Subjek menunjukkan pandangannya terhadap bentuk apresiasi alam:

*“Kalo menurut saya apresiasi terhadap alam itu bagaimana cara kita mensyukuri alam kita, sederhananya gitu. Kita mensyukuri kadang ada beberapa orang yang tidak mensyuki dengan katan-kata, dia lebih, saya contohkan naik gunung saja ya biar gampang. Contoh hal nyata yang individu orang untuk mengapresiasi alam itu dengan tidak membuang sampah, dengan tidak meninggalkan apapun, itu bentuk apresiasi kita karena kita harus men-support kondisi alam itu tanpa kita melakukan tindakan kita yang merugikan untuk alam...”*

Subjek memberi tanggapan mengenai stigma tentang cara berpakaian anggota mapala:

*“Cara saya menanggapi stigma itu ya, gimana ya, setiap orang punya penampilannya masing-masing, dan kita tidak bisa menilai orang itu dari penampilan. Selagi penampilan itu tidak menyalahi kodrat ya silahkan saja, kalo menurut saya gitu. Katakanlah, mapala itu dalam berpenampilan kayak celana robek, terus gimana, tapi kan dia memang suka dengan penampilan itu. Nah, yang tahu isi dari, isi dari hati orang itu kan orang itu sendiri, kita tidak bisa menilai dari luarnya saja. Ya stigma saya ya terserah mereka mau bilang apa, kalo saya begitu. Lha ini selama saya rapi selama saya nyaman ya saya lakuin aja.”*

### c. Subjek Ketiga

Subjek memberikan banyak sekali pernyataan di dalam wawancara. Beberapa jawaban dan pernyataan subjek yang dapat dicatat dan perlu diperhatikan antara lain adalah:

Subjek menjelaskan alasan subjek bergabung dengan mapala:

*“Awalnya nggak spesifik sih, nggak ada tujuan spesifik karena kan dari daerah saya nggak ada tentang hal yang sama tentang mapala juga kan jadi awalnya ketertarikan aja sih, mungkin karena pengen naik gunung juga akhirnya masuk ke dalam mapala.”*

Subjek mengibaratkan kekeluargaan yang ada di mapala seperti keluarga sesungguhnya, yaitu saudara. *“Mungkin seperti yang di rumah kan, ada mas, ada adek, kan yang bisa bantu kita kalo lagi susah di perantauan gitu sih, saling jaga.”*

Subjek menjelaskan perasaan subjek selama menjadi mapala:

*“Perasaan saya di mapala, ya ada susah ada senangnya sih. Susahnya mungkin ketika pusing-pusing bagi waktu saat kuliah kan. Terus kalo senangnya paling berkegiatan di alam sih senangnya.”*

Subjek menjelaskan bagaimana cara subjek mengatur waktu antara kuliah dan berorganisasi:

*“Ya mungkin pada momennya sih, ya mungkin kalau pada UTS kan itu mungkin diberatkan ke kuliah, kalo ujian diberatkan ke kuliah. Ketika sudah free kuliahnya dan mapala lagi ada kegiatan mungkin lebih diberatkan ke mapalanya gitu sih.”*

Subjek menjelaskan sumber dari kesenangan subjek saat berkegiatan di alam:

*"Yang membuat senang itu ya kalau kita berhasil membuat sesuatu kegiatan dan sukses sih. Waktu di alam kan, itu pasti perasaannya beda lah dibanding dengan organisasi lain yang di kampus, apalagi mainnya kan ke alam kan."*

Subjek menceritakan alasan subjek tidak bergabung dengan organisasi lain:

*"Belum sih, awalnya langsung mapala kan, ibaratnya mapala kan organisasinya beda dari yang lain jadi butuh waktu ekstra. Sudah diluangkan full untuk mapala jadi nggak ada waktu untuk di organisasi lain lagi."*

Subjek menceritakan kebingungan subjek di awal menjadi mapala:

*"Setelah melihat mapala sih ya bimbang pada awalnya. Butuh waktu ekstra tenaga juga kan, cuma berjalannya waktu bisa menyesuaikan diri jadi aman-aman saja kedepan."*

Subjek lebih lanjut menjelaskan sebab dari kebingungan tersebut:

*"Ya itu, kan mapala organisasi yang berbeda dengan organisasi lainnya kan. Jadi kalo ada kegiatan otomatis ijin kuliah, lebih lama, dan diksar gitu. Ya pada awalnya kan nanti balik ke kampus kan nanti ketinggalan materi dan lain-lainnya kan, cuma setelah bisa mengerti alurnya ya aman-aman saja."*

Subjek menyebutkan potensi subjek yang tidak terakomodasi oleh mapala. *"Mungkin lari jauh sih dari mapala, mungkin ke musik sih kalo aku, lebih suka musik, kayak buat lagu gitu, dalam genre hip-hop gitu."*

Subjek memberikan alasan mengapa subjek memilih mapala meskipun berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh subjek. *"Pengen coba hal yang baru, saya pengen memperbanyak pengalaman dan memperbanyak kenalan lagi kan, gitu aja."*

Subjek memberitahukan prinsip yang harus selalu dipegang anggota mapala saat kondisi tidak pasti. *"Tetap tenang dan memantau segala kondisi sih, tetap tenang dan apa, rencana selanjutnya musti digimanain, gitu."*

Subjek lebih lanjut menjelaskan bagaimana cara subjek tetap tenang:

*"Mungkin duduk tenang, duduk tenang aja kasih waktu untuk berpikir, gimana, bentuk selanjutnya itu gimana dan diskusikan sama teman lainnya juga kan."*

Subjek memberikan contoh seberapa pentingnya kejujuran dalam kegiatan alam:

*"Ya sangat penting, semisal nya kalo, kan ibaratnya mapala itu perekrutan kan, perekrutan jadi pesertanya itu didata penyakit, penyakit tubuh itu didata, dan semisal peserta ini nggak jujur dan terjadi sesuatu ketika pendidikan dan lain-lain ternyata itu mengarahnya ke penyakit dalam itu ya mengarahnya bisa berbahaya bagi ke dua belah pihak, peserta maupun panitia jadi susah."*

Subjek lebih lanjut menjelaskan apa yang harus dilakukan saat darurat:

*"Kalo misalkan situasi darurat itu terjadi ya, ya kalo setelah situasi darurat itu terjadi ya langsung dilakukan pertolongan sebisa mungkin, kalo nggak memungkinkan langsung saja ditolong di-rescue bawah. Tidak perlu dipaksakan untuk lanjut kegiatan lagi."*

Subjek bercerita mengenai kejenuhan subjek di mapala. *"Pernah sih, pernah, cuma aku itu tipikal orang yang kalo jenuh paling nggak lama jadi setelah dua hari tiga hari balik lagi gitu."*

Subjek lebih lanjut menjelaskan bagaimana cara subjek dalam menghadapi rasa jenuh:

*"Ya ibaratnya menghilang dari, dari lingkungan tersebut. Misalkan kontrakan kan, aku ngontrak di Semarang, jadi balik ke kontrakan, atau main sama teman kemana gitu, setelah rasa penatnya jenuhnya hilang baru balik lagi."*

Subjek menceritakan salah satu alasan anggota-anggota yang keluar dari mapala yaitu miskomunikasi:

*"Mungkin dalam perdebatan, si A punya pendapat ini dan si B punya pendapat ini, si A nggak bisa mempertahankan pendapatnya dan akhirnya ikut pendapat si B, tapi si A kan akhirnya baper ya dan setelah itu nggak dikomunikasikan, bisa saja mental kan."*

Subjek lebih lanjut menceritakan salah satu alasan anggota-anggota yang keluar dari mapala yaitu permasalahan asmara:

*"Contohnya si A pacaran sama si B, terus si A ada masalah sama si B otomatis si A kan keluar dulu nih, karena ada masalah kan, bisa saja nggak balik bisa saja balik, dan itu kan sudah otomatis menghambat jalannya organisasi juga."*

Subjek menyebutkan apa yang dipelajari subjek di mapala:

*"Apa yang dilakukan di mapala, lebih banyak belajar sih, lebih banyak belajar tentang merawat alam gitu, gimana berkegiatan yang sesuai dengan SOP biar aman."*

Subjek menjelaskan cara belajar subjek di mapala. *"Paling kalo mapala itu kan ada banyak ya sharing-sharing materi dengan mapala lain, tukar-tukar belajar, latihan bersama kan."*

Subjek menyebutkan potensi-potensi yang bisa dikembangkan di mapala. *"Potensi ya, jiwa petualang sih, jiwa petualang terus, terus, cinta alam, suka kegiatan di alam."* Subjek lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan jiwa petualang ini subjek menjadi lebih percaya diri. *"Ya otomatis ilmunya makin bertambah kan, terus kepercayaan dirinya bisa bertambah juga."*

Subjek menceritakan contoh kekeluargaan yang menurut subjek tidak akan didapatkan di luar mapala:

*"Dari misalnya ada masalah uang gitu ya, kan kalo teman dekat belum tentu bisa bayar sejuta dua juta ya. Selama mapala itu punya kas, mapalaku bisa bantu itu."*

Subjek menjelaskan bahwa tekanan yang ada di mapala membuat subjek menjadi lebih sabar dan jeli:

*"Tekanannya sih, mungkin diibaratkan gimana pusing-pusing mikirin kegiatan, terus tekanan dari pihak yang sana dan sini, terus gimana cara kita mengolah kegiatan supaya lebih baik lagi kan, jadi tekanannya ya bikin makin sabar dan makin jeli lah."*

Subjek memberitahukan dasar dari administrasi di mapala subjek:

*"Ya misalnya kayak perijinan, ada baiknya lagi sebulan atau H-3 minggu sebelum kegiatan biar nggak terlalu mepet kan, biar misalkan ada sesuatu yang perlu diperbaiki lagi kan."*

Subjek menjelaskan cara subjek dalam mengetahui diri subjek sendiri. *"Berhenti mendengarkan orang lain sih karena kita yang mengetahui diri kita sendiri kan, gitu sih, tidak perlu memikirkan pendapat orang lain."*

Subjek memberitahukan kelemahan subjek. *"Kalo kekuranganku sih kurang bisa membuat kegiatan yang merawat alam sih kalo aku."* Lebih lanjut subjek menjelaskan kelebihan subjek:

*"Kelebihanku, hhhmmmm, jiwa pemimpin sih. Kan aku di mapala dituntut sebagai pemimpin sih jadi bisa merangkul yang lain, bisa memahami karakter orang lain lebih cepat, cara merangkulnya gimana."*

Subjek menjelaskan prioritas subjek yaitu berkuliah:

*"Ya mungkin dengan sesimpel alasan aku ke Semarang kan, tujuannya kuliah, jadi otomatis prioritasnya kuliah, sedangkan mapala hanya menjadi bagian dari perkuliahan itu, jadi ya prioritas kedua saja."*

Subjek juga menjelaskan mengapa mapala menjadi prioritas kedua subjek:

*"Soalnya ya membutuhkan banyak waktu dan tenaga juga kan, dan konsennya juga ekstra jadi terbatas dan harus diprioritaskan sih, banyak manfaatnya juga kan. Sebenarnya temen juga ada manfaatnya cuma mungkin dulu lebih dulu di mapala ketimbang temen kan."*

Subjek menceritakan apa yang paling sering subjek pikirkan ketika berkegiatan di alam bebas:

*"Mungkin apakah persiapannya sudah cukup apa belum, apakah peralatannya sudah cukup apa belum, kondisi medannya, sesuai atau nggak, gitu sih."*

Subjek menjelaskan apa yang akan subjek lakukan jika kondisi di lapangan tidak sesuai dengan harapan subjek:

*"Apapun itu, lebih lihat situasi dulu kan, kalo emang nggak bisa dipaksain kalo soal alam kan, nggak bisa dipaksain ya ditarik mundur, cari plan yang lain, kalo masih bisa diterabas ya diterabas aja sih. Tergantung situasinya juga kan, tergantung seberapa gawatnya juga kan."*

Subjek menjelaskan mengenai potensi pengembangan diri yang ada di mapala subjek:

*"Pengembangan diri, pengembangan diri mungkin bisa belajar banyak hal sih, tentang alam, mencintai alam bisa juga kan, terus kayak berpetualang itu kayak gimana standarnya, amannya itu kayak gimana, gitu sih."*

Subjek juga menjelaskan lebih lanjut bahwa potensi kemampuan mengambil keputusan juga bisa diasah di mapala. *"Iya mungkin dalam mengambil keputusan ya, lebih berpikir panjang lagi gimana kedepannya sih kalo sudah di alam kan."*

Subjek menjelaskan prinsip STOP (*Sit, Think, Observe, Plan*) dalam pengambilan keputusan subjek:

*"Oh ya, misalkan dalam keadaan tertentu kan misalnya tersesat kan musti duduk dulu, sesuai s tadi kan, duduk, terus thinking itu ya ini berpikir kira-kira dimana, atau posisi kita dimana yang paling masuk akal, terus diobservasi sekitar bahwa*

*itu benar atau nggak kita di sekitar situ benar atau nggak atau ada apa aja, terus buat planning ke depannya gimana apa kita akan lanjut apa gimana.”*

Subjek menjelaskan apa yang menggerakkan subjek sampai sekarang sehingga ada di titik ini menjadi ketua:

*”Mungkin karena keingintahuan ya pengen belajar, jadi bisa sampai sini kan dan ternyata ada manfaatnya juga kan jadi bisa bertahan sampai sekarang, sudah dapat feedback-nya lah untuk diri sendiri.”*

Subjek menjelaskan keuntungan yang subjek dapatkan setelah menjadi ketua di mapala:

*”Melatih mental sih, lebih ke mental gimana caranya sabar, gimana ngatasin orang gitu. Terus, apa ya, berani mengambil keputusan besar kan, berani berkorban juga gitu, bertanggungjawab.”*

Subjek menjelaskan perubahan yang terjadi pada subjek setelah bergabung di mapala:

*”Banyak sih perubahannya, ya kayak tadi itu dapat manfaatnya kan itu merubah diriku juga untuk jadi lebih bertanggungjawab contohnya, kan misalnya kalo ketua umum kan tanggung jawabnya lebih besar kan terus berkorbannya harus gimana, pengorbanannya juga besar kan. Terus harus bisa merangkul banyak orang kan, menyaring beberapa pikiran dari banyak orang begitu.”*

Subjek menceritakan tentang diri subjek di SMA yang dulunya belum dewasa dan masih memiliki ego tinggi:

*”Ya ibaratnya kan belum dewasa kan, sebelum kuliah otomatis masih SMA, ya masih SMA itu kan ego-egonya masih tinggi kan. Paling setelah masuk perkuliahan lebih dewasa oh ternyata bisa gini gini gini.”*

Subjek menjelaskan bahwa yang membuat subjek cocok di mapala adalah karena keadaan anggota-anggotanya mirip dengannya:

*”Mayoritas orangnya kehidupannya hampir sama sih, misalnya dalam hal ekonomi, kesehariannya mereka, gitu sih. Ibaratnya Udinus kampus gede kan, isinya orang-orang kaya. Ternyata kalo di mapalaku itu ibaratnya kita sederajat gitu, secara ekonomi gitu, sama-sama susahlah, kondisi hidupnya hampir sama.”*

Subjek merasa persamaan keadaan itu membuat adanya perasaan senasib sehingga meningkatkan rasa persaudaraan antar anggota:

*"Persamaan tadi, mungkin bisa saling belajar sih. Kayak misalnya gimana menghadapi kondisi tersebut kan, kondisinya semua hampir sama kan bisa saling bagi informasi juga, evaluasi juga bareng-bareng gitu."*

Subjek menjelaskan bahwa persaudaraan di mapala membuat antar anggota tidak pernah ada konflik yang panjang:

*"Kayak keluarga sendiri kan, kan kalo keluarga sendiri kalo marahan paling berapa lama terus balikan lagi kan. Itu kan udah kayak keluarga kan, bukan kayak temen kan, persaudaraannya sudah hampir seperti itu."*

Subjek menceritakan walaupun sudah melakukan tindakan perencanaan yang matang, keadaan di alam tetaplah sulit untuk diprediksi.

*"Mungkin seperti kondisi alam ya, kondisi alam walaupun sudah cek BMKG, pergerakan cuaca kan tapi alam nggak ada yang tahu kan, nah gitu aja."*

Subjek mengaku bahwa terkadang subjek merasa cemas ketika di alam. Subjek berdoa untuk mengatasi kecemasan tersebut:

*"Iya yang pertama paling berdoa ya, berharap aja nggak terjadi apa-apa soalnya persiapan yang sudah dipersiapkan kan udah pasti udah yang paling total sebelum ke lapangan itu. Ya kesalahan paling, maksudnya bukan kesalahan sih, nasib buruk kan bukan faktor dari kita tapi faktor dari alamnya jadi kita nggak bisa ngapa-ngapain kan."*

Subjek menjelaskan apa yang membuat subjek senang ketika berkegiatan di alam:

*"Mungkin karena passion-nya kesitu ya, ibaratnya kan kalau mapala berkegiatan di alam, itu healing-nya kita kesana kan, sambil berkegiatan, enak-nya mapala gitu."*

Subjek menjelaskan pentingnya istirahat yang baik dalam kegiatan alam:

*"Istirahat yang baik, istirahat yang baik mungkin, istirahat yang baik, mungkin nggak terlalu begadang sih kalo di alam, kan biar untuk menghemat tenaga di hari berikutnya."*

Subjek menceritakan pernah merasa kesal dengan subjek namun kekesalan itu tidak bersifat personal:

*"Pernah sih, cuma yang tak kesalin itu bukan dia sebagai individu temenku tapi dia sebagai jabatan yang dia pegang saat berkegiatan itu. Ya misalnya dia jadi perkap kan terus peralatan kurang atau apa, itu yang aku nggak suka sikapnya waktu jadi perkap itu, bukan dia sebagai temenku bukan."*

Subjek menceritakan pengalamannya saat kondisi di lapangan tidak sesuai yang subjek harapkan:

*"Paling, pernah pernah, misalnya kan ada long march, long march peserta itu misalnya waktunya udah nggak memungkinkan, kita langsung terpaksa cari area camp terdekat, karena kondisinya udah nggak memungkinkan kan, malam kan, jadi kurang aman untuk tracking-nya jadi cari tempat camp terdekat aja daripada dipaksain track malam."*

Subjek menjelaskan alasan kenapa pendakian di malam hari itu berbahaya:

*"Karena tidak bisa melakukan navigasi kan, navigasi kan membutuhkan paling kan cahaya kan, terang kan ibaratnya, untuk bisa menentukan posisi kita dimana, melihat jalur di depan observasinya kan lebih enak kan, kalo malam kan nggak bisa, gelap semua kan."*

Subjek menjelaskan Dampak positif dari subjek memahami diri subjek sendiri:

*"Paham mengenai diri kita, ya bisa memanaje diri kita aja kan, aku kalo aku kayak gini misalkan kalo kontrol emosi ya misalkan kalo kita sudah paham diri kita ya ketika emosi lagi gini kan kita bisa kontrol emosi gitu, misal lebih baik diam saja gitu, tidak bersuara gitu daripada mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakan sesama teman kan. Eemmm, memahami diri sendiri, pengambilan keputusan sih paling, pengambilan keputusan lebih bijak kan."*

Subjek dalam menentukan suatu keputusan memprioritaskan keputusan berdasarkan dari kepentingannya:

*"Yang pertama kan lihat situasinya dulu kan, kalo keuntungannya itu lebih berpihak ke situasi ya, dan darurat atau urgensinya ke situ ya mending memilih yang seperti itu kan. Dihindari justru dari yang di luar konteks itu sih, urgensinya itu, kalau tidak terlalu urgensi ya mendingan jangan, mendingan fokusin yang urgensinya aja."*

Subjek menjelaskan cara subjek menemukan diri subjek dengan meluangkan waktu sendiri:

*"Meluangkan waktu untuk menyendiri, terus misalnya kita kan, menyendiri kan tentunya banyak pikiran kan, itu kan bisa meluangkan waktu maksudnya oh ternyata aku gini ya, ternyata kalo aku lagi malas aku gini, gitu sih kalo aku."*

Subjek menjelaskan apa yang membuat subjek menjadi sabar di mapala:

*"Mmmm, mungkin banyak dinamika dan pressure-nya ya, sedangkan mapala itu kan bukan cuma satu kepala doang kan, banyak pendapat juga kan, ya gimana caranya kita sabar-sabarnya merangkul orang, untuk bisa tetap berjalan kan organisasinya."*

Subjek menjelaskan bagaimana cara subjek membuat orang lain merasa nyaman:

*"Merangkul orang lain, yang pertama pasti memahami orangnya dulu sih orangnya itu seperti apa, pemahamannya mungkin lebih mendalam lagi kan soal pendekatan ke orangnya. Sama buat orangnya nyaman dulu sama kita, setelah orangnya nyaman dia maunya apa."*

Subjek menjelaskan alasan mengapa mapala sangat berperan besar dalam membentuk pribadi subjek:

*"Karena lingkungannya kan nggak sama kayak di luar ya, kalo saya ikuti organisasi lain di luar kan pressure-nya beda, persiapan yang dilakukan juga beda, dan tenaga ekstra pikiran juga kan beda ketimbang mapala. Jadi ya mapala otomatis membentuk aku karena lingkungan mapala seperti itu."*

Subjek menceritakan hubungan antar mapala di Semarang

*"Kalo di lingkup Semarang sih, ini isu yang beredar ya, isu yang beredar itu negeri lebih independen ketimbang kayak yayasan atau swasta, negeri itu lebih independen. Mungkin bukan dalam hal mapala doang ya, mungkin anak-anak perkuliahan di negeri kan juga begitu sih, lebih, ya ga sama lah ibaratnya, kayak nggak setara sama yang lainnya gitu."*

Subjek menjelaskan doktrin yang ada di mapala subjek saat ini:

*"Doktrin yang kebanyakan diberikan sih, kalo di organisasiku ya, itu mapala utama terus kuliah pertama gitu, doktrin yang diberikan. Jadi dalam hal maksudnya kalo misalnya berkuliah yo, misal kamu mau terjun ke mapala yo kuliah nggak bisa dijadikan alasan untuk berorganisasi soalnya kan kamu sudah menentukan kamu mau masuk disitu kan, jadi itu keputusan yang harus kamu pegang. Jadi atur bagi waktu kan otomatis kamu sendiri yang membagi waktumu kan."*

Subjek menjelaskan hal yang membuat subjek nyaman di mapala

*"Soalnya aman dan nyaman, soalnya lingkungannya sih, lingkungannya nggak terlalu, soalnya sekarang kan nggak kayak dulu sih di mapala, nggak, udah nggak kayak dulu semi militer dan lain-lain. Intimidasi dari senior dan lain-lain udah nggak terlalu kencang kan timbang dulu, jadi aman dan nyaman aja."*

Subjek bercerita jika subjek sering mengunjungi *channel-channel* di YouTube untuk menambah ilmu untuk mapalanya. *"Ya untuk menambah ilmu pengetahuan aja sih, mungkin ada hal yang baru bisa ditambahkan ke kegiatan mapala gitu."*

Subjek memberikan pendapatnya mengenai stigma berpenampilan anggota mapala:

*"Mungkin kalau terjadi karena sesuatu memang karena orang mapala kan apa adanya aja kan, ekonominya ibaratnya kan yang masuk kayak gini kayak aku aja, jadi ya paling bisa membenarkan stigma itu juga sih cuman nggak bisa diterapkan ke semua mapala-mapala, mapala-mapala yang tertentu aja kan."*

Subjek memberikan pendapatnya mengenai apa yang harus dievaluasi di mapala subjek:

*"Evaluasi untuk mapalaku saat ini? Mungkin lebih fokus untuk generasi yang mendatang aja sih. Jadi hal-hal yang lain itu nggak diperhitungkan gitu, fokus ke adik-adiknya yang sekarang bagaimana biar ke depan organisasinya lebih baik lagi kan, terus komunikasi antar angkatan maupun ke adiknya itu lebih dikencengin sih."*

Subjek memberikan pendapatnya mengenai apa yang harus dievaluasi di mapala secara umum:

*"Lebih diperbanyak lagi kegiatan untuk melestarikan lingkungan dan menjaganya sih, ketimbang kita berkegiatan doang disana, menikmati alamnya doang kan ketimbang itu"*

## 6. Tema Wawancara

### a. Subjek Pertama (DAH)

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek, pernyataan-pernyataan subjek dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

#### 1) Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri

Karakteristik dari subjek menunjukkan adanya aktualisasi diri subjek. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

##### a) Proses Menikmati Diri Sendiri

*"Saya sangat senang ketika mempunyai wadah mapala ya. Memang, mungkin dari diri saya sih ya memang suka sekali untuk bersosialisasi dengan orang,*

*dan pastinya sefrekuensi dengan saya, orang yang bisa diajak untuk dalam artian ya, kalo misal bahasa saya bisa diajak susah lah.”*

Subjek merasa senang ketika bergabung dengan mapala. Subjek suka bersosialisasi dengan orang, khususnya yang memiliki kesamaan dengan subjek.

*”Kalau misal kami sedang berkegiatan alam ya pasti ada rasa takut, senang, campur aduk lah menjadi satu. Cuma yang lebih menonjol ya perasaan senangnya sih daripada perasaan takut.”*

Subjek merupakan individu yang dapat menikmati diri subjek sendiri. Subjek dapat merasakan takut, senang, dan lain-lain campur aduk menjadi satu, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan alam adalah kegiatan yang kompleks.

*”Penyebabnya ya karena memang, mungkin karena stimulus ketika kita melihat pemandangan indah ya dan saling bercanda ketika kita melakukan kegiatan alam dengan teman-teman. Ketika saya berkegiatan alam dengan teman-teman mapala, perasaan itu seperti, bisa melupakan beban-beban yang ada di dalam diri saya sendiri untuk, ya untuk menghilangkan sebuah pikiran-pikiran yang terlalu sulit untuk saya pecahkan itu saya berkegiatan alam dengan teman-teman.”*

Subjek menjelaskan bahwa sumber dari emosi senang subjek adalah stimulus dari pemandangan indah dan dinamika yang subjek rasakan bersama teman-teman. Subjek akan dapat menghilangkan sejenak pikiran subjek ketika subjek dapat merasa bahagia di alam.

#### b) Hasil dari Pilihan Hidup

*”Pernah, waktu itu saya pernah mencoba untuk bergabung salah satu organisasi di Unissula juga di psikologi. Itu bergerak di bidang pendidikan bahasa Inggris, namanya Leviosa. Saya pernah berkeinginan untuk bergabung disana tetapi dari leviosanya menolak saya dan akhirnya saya bergabung dengan mapala.”*

Subjek menceritakan bahwa sebelumnya subjek pernah mendaftarkan diri subjek sebelum bergabung di mapala. Bagi subjek saat itu bisa dikatakan bahwa mapala sebenarnya merupakan pilihan kedua subjek, bukan pilihan pertama.

*"Perasaan bimbang, pernah saya merasakan ketika saya awal-awal bergabung dengan mapala karena dari reaksi orang tua saya waktu itu sempat menolak ketika saya berkeinginan ke mapala. Tetapi hal itu bisa saya yakinkan bahwasannya berkegiatan alam itu tidak membahayakan diri lah dan akhirnya orangtua sayapun bisa menerima kegiatan saya dan keseimbangan saya pun ikut luntur"*

Subjek pernah merasa bimbang di mapala karena orang tua subjek pernah menentang keinginan subjek bergabung dengan mapala. Namun, setelah subjek berhasil meyakinkan bahwa kegiatan di mapala tidak berbahaya sehingga membuat orang tua subjek mengijinkannya, keseimbangan subjek hilang.

c) Adanya Diri yang Bisa Direalisasikan

*"Potensi saya yang paling besar itu mungkin, yang pertama adalah public speaking, saya juga mudah bersosialisasi dengan manusia, mungkin itu ya saya yang paling potensi besar dalam diri saya"*

Subjek merasa bahwa subjek memiliki potensi yang besar dalam hal *public speaking* dan bersosialisasi dengan orang lain. Potensi ini dapat saling mendukung dan dapat saling disinergikan jika dapat diwadahi dengan mapal.

*"Iya, sangat bisa. Di mapala itu juga karena mapala yang saya gandrungi ini fokusnya adalah psikologi alam yang memang dimana disitu juga ada salah satu kegiatan kita yang namanya *outbond* dan disana juga saya menjadi fasilitatornya dan disitu saya merasa bahwa kemampuan saya diwadahi di mapala."*

Subjek merasa bahwa kedua potensi itu dapat terwadahi dengan baik di mapala. Mapala subjek mewadahi potensi subjek itu dengan melatih subjek untuk menjadi seorang fasilitator *outbond* dan menurut subjek itu berhasil.

d) Usaha untuk Jujur

*"Prinsip yang pertama adalah jangan pernah berbohong. Itu adalah prinsip paling utama dalam berkegiatan."* Subjek percaya bahwa prinsip yang harus dipegang oleh seluruh anggota ketika berkegiatan alam kejujuran.

*"Sanget penting, karena misalkan seorang anggota mapala ketika melakukan kegiatan alam, ada satu buah kejadian dan itu memang berpotensi membahayakan dirinya dan memang mereka ungkapkan dengan tidak jujur. Itu akan sangat bisa membahayakan nyawanya, apalagi kalau soal riwayat penyakit ya."*

Subjek mengaitkan kejujuran itu dengan keselamatan dalam konteks kegiatan alam. Ketidakjujuran bisa berbahaya karena dapat berarti kurangnya persiapan akan hal-hal tertentu seperti riwayat penyakit.

e) Konsisten dalam Berproses

*"Pernah, ketika ya itu tadi yang saya katakan, di awal ketika orang tua saya sempat menolak bahwasannya saya melakukan kegiatan alam antara lain mungkin mereka merasa ya yang tadi saya katakan merasa kegiatan alam adalah sesuatu hal yang sangat berbahaya bagi nyawa seseorang."*

Subjek pernah merasa ingin keluar dari mapala. Hal ini terjadi saat orang tua subjek sempat melarang subjek mengikuti kegiatan alam. Namun, setelah subjek meyakinkan orang tuanya subjek tidak pernah lagi ingin keluar dari mapala.

*"...Di mapala itu tidak pernah memaksa orang untuk tetap berkontribusi banyak di mapalanya. Itu adalah pilihan masing-masing orang, seseorang jika memang merasa bahwasannya mereka senang dengan kegiatan, mereka juga merasa memiliki tanggung jawab di dalam organisasi, mereka akan melaksanakannya dengan tanggung jawab...."*

Hasil dari memahami orang lain bagi subjek adalah adanya sikap yang dapat menerima pilihan atau keputusan orang lain. Misalkan dalam pandangannya terhadap mahasiswa yang keluar dari mapala di tengah jalan, subjek menjelaskan bahwa subjek memahami bahwa keputusan itu adalah hasil dari pertimbangan setiap anggota. Subjek mengaitkan motivasi dan tanggung jawab dalam berorganisasi dengan kesenangan anggota tersebut dalam berorganisasi.

f) Proses Merealisasikan Diri

*"Yang paling saya ini adalah ikut andil dalam setiap ada kejadian bencana di wilayah Semarang, saya juga aktif dan mungkin menjadi fasilitator outbond yang berDampak besar terhadap pengembangan diri saya."*

Subjek juga menjelaskan bahwa subjek aktif dalam kegiatan kebencanaan di wilayah Semarang dan juga menjadi seorang fasilitator *outbond*. Kedua pengalaman tersebut didapatkan oleh subjek saat berkegiatan di mapala. Kegiatan kebencanaan adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh mapala untuk membantu korban bencana entah itu dalam bentuk turun lapangan maupun memfasilitasi kegiatan donasi. Sedangkan pengalaman sebagai fasilitator *outbond* didapatkan subjek dari mapala subjek yang memang memiliki salah satu fokus di dunia *outbond*. Untuk menambah pengalaman tersebut, subjek juga bekerja sama dengan senior subjek dari mapala yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia *outbond*.

*"Ada banyak, mulai dari ya itu tadi peduli terhadap lingkungan sekitar, peduli terhadap bencana-bencana yang terjadi di lingkungan sekitar, terus juga yang terDampak harus kita pedulikan, yang paling kecil adalah kita peduli terhadap orang-orang di sekitar kita baik itu yang, meskipun mereka tidak terDampak bencanalah kita harus tetap peduli sama mereka."*

Subjek merasa bahwa kegiatan-kegiatan kebencanaan yang telah dilaksanakan selama ini membawa perubahan bagi diri subjek. Subjek menjadi seorang pribadi yang memiliki empati dan lebih peduli pada orang-orang di sekitar subjek. Empati dan kepedulian itu tidak terbatas pada korban bencana saja tetapi terbawa sampai kehidupan sehari-hari subjek pada orang-orang di sekitar subjek.

g) Eksplorasi dan Pemahaman Diri

*"Kekurangan saya adalah saya kurang teliti dalam melakukan sebuah hal yang memang sedang saya lakukan, itu kelemahan terbesar dalam diri saya. Kalau memang kelebihan, kelebihan saya, saya orang yang loyal*

*terhadap sebuah hal, kegiatan apapun saya kan totalitas menjalankannya.”*

Dari pernyataan subjek diketahui bahwa kekurangan maupun kelebihan subjek termasuk dalam bentuk *soft skill*, yaitu ketelitian dan loyalitas. Subjek memiliki kelemahan dalam ketelitian, yaitu *soft skill* yang berguna untuk melihat memperhatikan dan memanajemen hal-hal yang detail serta mikro. Subjek juga memiliki kelebihan dalam hal loyalitas, yaitu *soft skill* yang berkenaan dengan kesetiaan dan konsistensi terhadap sesuatu.

## 2) Proses-Proses untuk Mencapai Aktualisasi Diri

### a) Konsentrasi

*”Yang paling terutama dalam hidup saya adalah tentunya diri saya sendiri ya, dan selanjutnya adalah keluarga saya. Mungkin mapala belum menjadi perihal utama dalam hidup saya, tapi mapala punya, punya bagian penting lah dalam hidup saya.”*

Mapala memang belum menjadi prioritas utama dalam hidup subjek karena subjek memprioritaskan diri subjek sendiri dan keluarga subjek barulah lingkungan-lingkungan dekat subjek seperti teman, khususnya teman-teman mapala. Maka dari itu walaupun mapala bukanlah prioritas dari kehidupan subjek namun mapala tetap menjadi bagian penting dalam hidup subjek.

*”Saya menghargai ciptaan tuhan, bahwasannya tuhan itu menciptakan suatu hal selalu bermanfaat untuk setiap makhluk dan manusia, satu sama lain lah baik makhluk hidup, tumbuhan, manusia, dan hewan itu tuhan menciptakan semua itu ada manfaatnya untuk kita nikmati.”*

Subjek paling sering berpikir tentang ciptaan tuhan ketika subjek berada di alam. Subjek percaya bahwa tuhan menciptakan segala sesuatu itu untuk bermanfaat terhadap manusia dan sebaliknya tanggung jawab manusia adalah harus menjaganya. Pernyataan subjek tidak berhubungan langsung dengan penerimaan dan pemahaman diri namun pernyataan subjek menunjukkan pemahaman subjek dan penerimaan terhadap lingkungan alam.

*"Yang paling utama adalah kita peduli terhadap alam terutama peduli terhadap teman-teman kita sendiri, maksudnya disini adalah peduli terhadap lingkungan, karena sebuah organisasi itu adalah sebuah, lingkup kecil untuk kita bisa mengasah diri, untuk menjadi peduli terhadap sesama."*

Mapala menjadi bagian penting dari hidup subjek karena mapala adalah sebuah tempat bagi subjek untuk mengasah diri dan membentuk pribadi yang lebih peduli terhadap sesama. Subjek belajar di mapala mengenai kepedulian terhadap alam terutama kepedulian terhadap teman-teman subjek dan lingkungan subjek.

b) Pilihan untuk Tumbuh

*"Banyak hal yang saya lakukan di mapala. Mulai dari ya itu tadi yang sering-sering saya katakan, uhhh menjadi volunteer kegiatan tanggap bencana, berkegiatan alam bebas, peduli terhadap- sosialisasi bencana juga di lingkungan kampus saya ya, itu."*

Subjek menjelaskan bahwa subjek tidak membayangkan akan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tanggap bencana jika subjek tidak bergabung di mapala. Menurut subjek kegiatan tanggap bencana membutuhkan tempat dan ilmu tertentu untuk belajar sehingga di lapangan tahu apa yang harus dilakukan dan tidak justru mengganggu petugas *volunteer* lain yang sudah ada.

*"Perubahannya ya saya menjadi seorang yang lebih percaya diri. Lebih percaya diri, bisa, bisa apa namanya, mungkin berbicara di depan umum, itu sih yang saya manfaatkan, saya rasakan yang berDampak besar dalam diri saya."*

Subjek merasa semenjak bergabung dengan mapala subjek telah menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Subjek mampu berbicara di depan umum tanpa merasa gugup. Hal ini terlihat dari observasi subjek yang menunjukkan intonasi dan nada subjek yang jelas dan tenang walaupun terkadang ada penataan kalimat-kalimat kurang jelas namun subjek tidak terlihat terganggu dengan kekurangan tersebut.

c) Pemahaman Diri

*"Peduli terhadap lingkungan sih yang mungkin saya rasakan benar-benar ya, karena ya pada awalnya saya adalah mungkin seseorang yang sangat egois untuk, ya untuk menjadi yang namanya manusia, saya terlalu egois. Tapi, ketika saya mengenal mapala, ternyata hal itu, bisa saya patahkan gitu, seperti itu sih."*

Berdasarkan penuturan subjek, subjek dulu adalah seorang yang egois dan tidak begitu peduli pada lingkungan di sekitar subjek. Namun semenjak bergabung dengan mapala subjek merasa bahwa diri subjek telah berubah menjadi lebih peduli pada lingkungan sekitar subjek, khususnya keluarga dan teman-teman subjek.

*"Saya selalu mementingkan diri saya sendiri terutama, dalam hal apapun ya baik itu soal, eeee, contoh kecilnya adalah makan. Saya selalu, saya selalu dalam artian mementingkan perut saya yang penting kenyang. Tapi, di mapala, diajarkan bahwasannya makan itu bukan berarti sesuatu yang kenyang, tapi makan itu juga untuk sebuah, pelajaran bahwasannya, makan itu cukup, cukup dengan secukupnya karena dengan suatu hal yang, dilebih-lebihkan itu akan berDampak buruk dalam hidup kita."*

Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa salah satu bentuk keegoisannya waktu itu adalah mengenai makanan. Subjek menjelaskan bahwa diri subjek dulu suka mementingkan diri subjek sendiri untuk mengenyangkan perut tanpa memedulikan orang lain. Namun, subjek sekarang hanya makan sebutuhnya saja bahkan terkadang subjek mentraktir orang lain atau berbagi dengan orang lain. Salah satu contohnya adalah pada saat wawancara subjek menawarkan peneliti untuk memesan minuman atau makanan.

*"Mungkin saya menemukan, apa ya, bisa dibilang passion ya karena saya, karena saya suka dengan, saya tertarik dengan sebuah kegiatan sosialisai, terus juga, apa namanya, ya kalo istilah bahasanya nongkrong ya, saya, saya sangat suka dan bahwasannya temen-temen mapala, temen-temen mapala sangat senang yang namanya berdiskusi, satu sama lain. Dalam hal apapun kita diskusikan"*

Subjek merasa menemukan *passion* subjek saat di mapala, yaitu ketertarikan pada kegiatan-kegiatan sosial. Selain itu subjek juga merasa cocok di mapala karena subjek suka nongkrong dan berdiskusi dengan teman-teman mapala subjek.

d) Mengurangi Konflik dan Kecemasan

*"Hubungan, hubungan di mapala terutama yang saya jalankan ini sangat menarik ya, karena, kita bisa dibilang saudara, dan tingkat kepeduliannya itu, juga sangat tinggi bahwasannya kita tanpa saling berkomunikasi, kita harus tahu bahwasannya saudara kita sedang membutuhkan apa kita harus, kita harus, apa ya, mungkin lebih peka, peka terhadap apa yang harus, apa yang dibutuhkan oleh saudara kita."*

Subjek menyatakan bahwa hubungan antar anggota mapala itu sudah bagaikan saudara. Hal ini didasari karena anggota mapala subjek dapat saling memahami tanpa perlu adanya komunikasi verbal yang panjang. Kemampuan saling memahami yang seperti itu menurut subjek telah diasah dengan cara meningkatkan kepekaan antar sesama anggota mapala.

*"Kecemasan ya, ya mungkin ketika, ketika saya berkegiatan alam itu kecemasan saya ya terhadap teman-teman saya sendiri. Bahwasannya, apakah nanti disana teman-teman saya juga akan mengikuti jalannya kegiatan alam itu dengan baik atau tidak, itu sih yang lebih saya takutkan"*

Subjek merasa cemas ketika berkegiatan alam. Kecemasa ini berasal dari diri subjek yang takut terjadi apa-apa pada teman subjek. *"Percaya terhadap saudara sendiri itu adalah hal yang diutamakan di dalam mapala saya"*. Subjek mencoba percaya terhadap teman-teman subjek sehingga walaupun tidak banyak itu dapat meredakan kecemasan subjek.

e) Regulasi Emosi

*"Kalau selama ini sih yang saya jalankan saya tidak pernah merasakan hal yang tidak nyaman ataupun perasaan perasaan negatif lah, itu tidak pernah saya rasakan"*

Subjek merasa bahwa selama ini subjek tidak pernah merasakan perasaan tidak nyaman ataupun negatif di mapala. Subjek selama ini selalu merasa nyaman berada di mapala.

*"Yang harus kita tanamkan dari dalam diri kita adalah bahwasannya setiap orang itu punya kepentingan masing-masing. Dan kita tidak punya hak untuk mengintervensi, ya hak orang lain..."*

Mengenai regulasi emosi dan ego, subjek menyatakan bahwa yang terpenting adalah usaha saling memahami keadaan orang lain. Memahami keadaan orang lain dalam artian menyadari bahwa setiap anggota itu memiliki kepentingan dan kecenderungannya masing-masing sehingga subjek tidak mau mengintervensi terlalu jauh, khususnya apabila itu berhubungan dengan hak orang lain.

f) Mengurangi Ego

*"Tidak pernah, karena memang dasar, dasar dari mapala, dasar dari mapala itu adalah kita harus ya, kita harus apa, mengerti, mengerti maunya orang lain, itu kita harus mengerti ya makanya saya itu tidak pernah merasa kesal ataupun marah terhadap teman mapala saya sendiri."*

Subjek juga menyatakan bahwa dengan bergabung ke dalam keanggotaan mapala, subjek belajar banyak untuk mengerti orang lain. Bagi subjek, setelah orang mampu mengerti dan memahami orang lain, orang tersebut akan cenderung mampu meregulasi ego dan emosi dengan baik sehingga menjadi lebih tenang dalam menanggapi berbagai hal yang terjadi.

*"Yang harus kita tanamkan dari dalam diri kita adalah bahwasannya setiap orang itu punya kepentingan masing-masing. Dan kita tidak punya hak untuk mengintervensi, ya hak orang lain..."*

Mengenai regulasi emosi dan ego, subjek menyatakan bahwa yang terpenting adalah usaha saling memahami keadaan orang lain. Memahami keadaan orang lain dalam artian menyadari bahwa setiap anggota itu memiliki kepentingan dan kecenderungannya masing-masing sehingga subjek tidak mau mengintervensi terlalu jauh, khususnya apabila itu berhubungan dengan hak orang lain.

g) Realistis

*"...Kita selalu dalam setiap kegiatan alam kita punya RAB, kita selalu punya rancangan perjalanan, tetapi jika memang dalam aktualisasinya di lapangan itu tidak memungkinkan ya itu sering terjadi, kita mengubah rancangan perjalanan kita itu sering terjadi."*

Berdasarkan pernyataan subjek, subjek telak menjalani berbagai kegiatan di mapala dan dalam setiap kegiatan itu selalu RAB (Rencana Anggaran Biaya) ataupun rancangan perjalanan. Kemampuan *soft skill* seperti *planning management* dibutuhkan untuk hal tersebut. Berikutnya subjek juga menyatakan bahwa keadaan di alam yang tidak menentu terkadang memaksa subjek untuk mengalihkan kegiatan tersebut sehingga kemampuan pengambilan keputusan juga sangat berperan penting dalam hal ini.

*"Fleksibel, kita selalu mendiskusikan langkah-langkah kita selanjutnya, sama teman-teman mapala itu selalu kita diskusikan semuanya."*

Subjek menyatakan bahwa dalam berkegiatan alam subjek akan fleksibel. Jika dihadapkan pada situasi yang tidak diharapkan, subjek akan mendiskusikan jalan keluar dari situasi tersebut.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

a) Pemahaman akan Diri Sendiri

*"Banyak sekali ya, ketenangan diri tentunya. Ketenangan diri itu salah satu yang saya rasakan, mungkin itu sih."* Mengenai Dampak dari memahami diri sendiri, subjek menyatakan bahwa subjek mendapatkan ketenangan dari memahami diri sendiri.

*"Keselamatan diri dan keselamatan orang lain itu adalah sebuah pertimbangan yang, mungkin hal utama yang kita pertimbangkan dalam kegiatan alam."*

Subjek menyatakan bahwa pertimbangan utama dalam perencanaan kegiatan di mapala adalah keselamatan diri dan keselamatan orang lain. Keselamatan dan keamanan menjadi nilai mutlak yang tidak bisa ditawar di dalam kegiatan alam. Bahkan, subjek menyatakan bahwa jika perubahan cuaca dapat mempengaruhi keselamatan ataupun keamanan dalam berkegiatan

maka mapala harus siap untuk mengubah kegiatannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

*”Teman, dengan kita berdiskusi dengan teman itu bisa menjadi sebuah cerminan bahwasannya kita itu seperti apa, itu bisa kita temukan ketika kita di- ketika kita berdiskusi dengan teman.”*

Bagi subjek diskusi antar teman adalah hal yang mampu membantu subjek untuk memahami diri subjek yang sebenarnya. Subjek merasa bahwa dengan berdiskusi dengan teman-teman subjek, subjek mampu menemukan diri subjek dengan lebih objektif karena meminimalisir bias dari diri sendiri.

b) Evolusi Individu

*”Ya itu tadi yang, yang sudah saya sebutkan. Saya menjadi seseorang yang lebih disiplin, seseorang yang lebih bertanggungjawab pada suatu hal, saya juga lebih percaya diri, itu sih”*

Subjek menjelaskan bahwa subjek menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Subjek merasa itu adalah perubahan-perubahan yang subjek rasakan selama di mapala.

c) Memahami Fakta dan Kebenaran

*”Selalu melihat, melihat, melihat apa ya, suatu hal yang terjadi di setiap detiknya itu sangat saya perhatikan, dan saya harus mengerti bahwasannya apa yang bisa saya lakukan untuk lingkungan di lingkungan sekitar saya.”*

Kemampuan observasi adalah kemampuan yang penting untuk belajar di mapala. Subjek menyatakan bahwa kegiatan belajar di mapala lebih banyak bersifat pragmatis, yaitu kegiatan-kegiatan di lapangan. Dengan melakukan pembiasaan terhadap observasi, anggota mapala dapat lebih peka terhadap implementasi dari materi dan lebih mudah mengingat materi karena adanya praktik lapangan yang lebih berkesan daripada hanya materi.

*”Itu hal yang wajar ya karena memang kita tidak bisa menyamakan kegiatan mapala yang dulu dengan kegiatan mapala yang sekarang. Dengan, adanya, era modernisasi*

*dan lain-lain, teman-teman mapala juga berhak untuk membuat perubahan sih, menurut saya sih.”*

Subjek cukup mampu menerima perbedaan antara prinsip-prinsip kegiatan alam di mapala dan di luar mapala. Subjek menyadari bahwa dengan berkembangnya teknologi telah menuntut mapala untuk membuat perubahan, namun dengan catatan harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip mapala yang masih relevan.

d) Memperhatikan Keindahan

*”Saya menghargai ciptaan tuhan, bahwasannya tuhan itu menciptakan suatu hal selalu bermanfaat untuk setiap makhluk dan manusia, satu sama lain lah baik makhluk hidup, tumbuhan, manusia, dan hewan itu tuhan menciptakan semua itu ada manfaatnya untuk kita nikmati.”*

Konsep apresiasi alam bagi subjek adalah penghargaan terhadap ciptaan tuhan. Subjek percaya bahwa tuhan menciptakan segala sesuatu itu untuk bermanfaat terhadap manusia dan sebaliknya tanggung jawab manusia adalah harus menjaganya. Pernyataan subjek tidak berhubungan langsung dengan penerimaan dan pemahaman diri namun pernyataan subjek menunjukkan pemahaman subjek dan penerimaan terhadap lingkungan alam.

*”Ya itu tadi, yang, yang sudah saya sebutkan bahwasannya sesuatu yang berlebihan juga tidak baik untuk diri sendiri ya. Mungkin prinsip-prinsip itu lah yang ditanamkan teman-teman mapala ya untuk berpenampilan, tidak terlalu mewah ya itu kita kenakan. Selama masih berpenampilan sopan, itu masih hal yang wajar sih menurut saya.”*

Subjek percaya bahwa setiap sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Menurut subjek, batasan dalam mapala berpenampilan itu ada pada norma kesopanan yang berlaku karena subjek yakin bahwa meskipun mapala berpakaian sederhana, mereka masih memahami batasan norma.

## **b. Subjek Kedua (RD)**

### 1) Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri

Karakteristik dari subjek menunjukkan adanya aktualisasi diri subjek. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

#### a) Proses Menikmati Diri Sendiri

*"Untuk perasaan saya sendiri ketika di mapala pasti ada senang, ada sedih, ada hampanya, ada kesalnya, ketika saya senangpun, saya senang mendapatkan pengalaman berupa teman, contoh kecilnya itu..."*

Subjek merasakan perasaan yang bermacam-macam saat subjek berada di mapala. Salah satu sumber kesenangan subjek adalah pengalaman di bidang sosial subjek khususnya yang berkenaan dengan teman-teman subjek.

*"...Ya kayak tadi campur aduk antara sedih atau, sedih nggak sebagaimana tadi kan sudah saya bilang sedih diubah menjadi senang, dengan keterbatasan waktu kita mengambil keputusan, kita manajemen konflik di dalam mapala, begitu."*

Subjek merasakan perasaan yang bermacam-macam juga dalam berkegiatan di lapangan. Subjek memiliki prinsip bahwa subjek harus bisa mengubah kesedihan menjadi kesenangan.

#### b) Hasil dari Pilihan Hidup

*"Saya sebelumnya mau mencoba GARUDA, Gerakan Wirausahawan Muda. Di Unissula ada UKM Garuda itu saya sudah mendaftar. Saya sudah diterima disitu dan sudah ditawari jadi pengurus tapi di sisi lain saya memberatkan di mapala dan saya sudah terlanjur nyaman di mapala jadinya saya berkomunikasi dengan ketuanya saya ijin untuk tidak ikut, begitu."*

Subjek pernah mencoba organisasi lain selain mapala. Organisasi tersebut adalah Garuda, organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang wirausaha. Setelah subjek berpikir keras subjek akhirnya hanya berfokus di mapala dan keluar dari UKM Garuda.

*"Dari segi pemilihan atau perbandingan itu mengapa saya memilih di mapala karena menurut saya mapala itu kompleks. Kompleks dala artian kita diketemukan dengan beberapa orang dengan karakteristik yang berbeda, yang satu itu. Dan kedekatan antar mapala pun sangat dekat,*

*kita bahkan sudah menganggap masing-masing dari tiap anggota itu sebuah keluarga, belum tentu status itu dimiliki oleh organisasi lain kadang ada organisasi itu yang saling menganggap hanya teman biasa. Dalam konteks perjalanan pun, dalam pendidikan kita diajarkan bahwa kita satu angkatan diajarkan untuk berkeluarga. Kalau kita susah ya susah semua kalo kita senang ya senang semua. Mengapa saya memilih mapala karena dengan alasan kecil itu saya, dengan alasan itu saya memilih mapala, karena kekeluargaannya lebih erat.”*

Subjek memilih mapala karena subjek merasa bahwa mapala itu sudah termasuk organisasi yang kompleks. Subjek merasa bahwa kompleksitas ini sudah memberikan subjek berbagai pengalaman dan rasa kekeluargaan yang erat.

*”Tidak, dalam artian saya tidak bimbang karena bimbang itu untuk orang-orang yang tidak percaya diri, menurut saya ya. Berarti dia tidak memikirkan secara matang kenapa dia mengambil organisasi itu sehingga dia muncul pikiran bimbang. Kalau dia benar-benar mempersiapkan dengan matang pilihannya, pasti dia tidak merasa bimbang.”*

Subjek berpendapat bahwa kebimbangan hanya untuk orang-orang yang kurang mampu mempersiapkan dan merencanakan sesuatu dengan matang. Subjek memiliki pemikiran seperti itu dan menyatakan bahwa subjek tidak mudah bimbang.

c) Adanya Diri yang Bisa Direalisasikan

*”Kalo... di mapala pun kan sangat mendukung saya. Potensi terbesar saya menurut saya ketika saya memang dihadapkan oleh sebuah kejadian di lapangan seenggaknya saya sudah menguasai atau memahami beberapa kondisi di lapangan dalam hal apapun itu. Potensi terbesar saya juga alhamdulillah saya bisa memutuskan atau mengambil keputusan dalam suatu kejadian, dan... gimana ya, kalau potensi terbesar itu yang bisa melihat hanya orang lain yang ada di mapala sendiri”*

Subjek merasa bahwa subjek memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang pengambil keputusan. Meskipun begitu, subjek merasa bahwa sejatinya yang bisa melihat potensi subjek itu adalah orang lain.

*"Menurut saya cukup bisa diwadahi dengan baik karena ketika memang kita sudah menentukan target kita dalam berorganisasi, di mapala pasti akan didukung dan difasilitasi dan disupport untuk menuju tujuan kita, pasti kalau di mapala begitu dan itupun ee akan mendukung kemampuan dan bakatnya dia, intinya diwadahi lah di mapala cukup mewadahi menurut saya."*

Menurut subjek mapala subjek akan mendukung apapun tujuan anggotanya. Subjek merasa bahwa hal itu juga berlaku pada potensi yang subjek miliki.

d) Usaha untuk Jujur

*"Menurut saya sangat-sangat penting. Karena konteks kita berorganisasi itu diajarkan untuk jujur dan kembali lagi saya tadi jelaskan bahwa saya di mapala pun diajarkan jujur. Dalam hal berkegiatan bebas, dalam pendidikan pun saya diajarkan untuk jujur. Ketika memang ee saya salah saya akui salah, dan ketika memang saya, contohnya dalam berkegiatan di alam bebas, kita dianggarkan sejumlah materi, sejumlah akomodasi uang untuk mendukung kegiatan kita, sebisa mungkin atau diwajibkan saya diajarkan oleh senior saya bahwa sisa uang lima ratus rupiah, dua rupiah, seratus rupiah, kita tetap hitung, itu dalam konteks materiil, materi materi, karena itu bukan hak kita, satu. Yang kedua ketika kita memang ee dihadapkan karena... itu untuk bekal kita ketika kita nanti di dunia kerja, pasti banyak, ada permainan, ketika kita di dunia kerja dan lain-lain, kita tetap berpedoman pada kejujuran, sekecil apapun kita wajib jujur, menurut saya begitu."*

Subjek menilai kejujuran adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap organisator. Subjek percaya bahwa subjek nantinya akan dihadapkan pada kasus yang mengharuskan subjek untuk menunjukkan kejujurannya untuk menghadapi dunia kerja yang penuh dengan permainan.

e) Konsisten dalam Berproses

*"Kalau, keluar dari mapala, dari pribadi saya nggak pernah, karena walaupun saya sudah, dalam artian, untuk tahun sekarang sudah tidak jadi pengurus, tetapi roh saya jiwa saya itu sudah nyaman, sudah enak, pun kalo dikeluarkan juga kan kita kesan, endingnya kalo kita keluar kan meninggalkan kesan yang negatif buat*

*saudara-saudara kita yang lain, menurut saya gitu. Keluar itu hanya untuk orang-orang yang kurang, kurang siap dalam menghadapi sebuah masalah, kalo dari kita punya slogan 'kalo ragu-ragu pulang saja' jadi ketika memang ragu-ragu mending nggak usah saja."*

Subjek meskipun sudah tidak menjadi pengurus mapala lagi, subjek masih mau membantu di mapala karena subjek merasa bahwa jiwa subjek sudah nyaman di mapala. Justru ketika subjek keluar dan tidak membantu di mapala subjek khawatir itu akan menimbulkan kesan yang negatif bagi subjek.

*"Ada beberapa faktor, ada faktor yang dari, katakanlah orang itu cewek, dia punya pacar, pacarnya yang tidak memperbolehkan dia mengikuti mapala, satu yang faktor pertama itu. Yang kedua faktor orang tua, faktor orang tua pun dia terlalu mengkhawatirkan ketika anaknya berkegiatan di alam bebas, boleh mengkhawatirkan tapi kan kita juga harus tetap menjaga kepercayaan orang tua kita seperti menjelaskan kondisi kita ketika berkegiatan di alam bebas to. Yang ketiga menurutku faktor kuliah. Dan yang keempat adalah menurutku faktor ketika memang dia nggak, menurutku, ada beberapa kemungkinan dia juga keluar dari Unissula..."*

Berdasarkan pengalaman subjek, ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang keluar dari mapala. Faktor pertama dan kedua adalah faktor yang sering terjadi pada anggota perempuan yaitu orang terdekatnya melarang mereka untuk mengikuti kegiatan di mapala. Faktor ketiga adalah faktor dari diri individu yang memutuskan untuk memfokuskan dirinya pada perkuliahan. Sedangkan faktor terakhir adalah faktor dimana anggota tersebut keluar dari Unissula karena hal-hal tertentu.

f) Proses Merealisasikan Diri

*"Apa yang telah dilakukan di mapala untuk merealisasikan dan mengembangkan diri ya, yang saya lakukan ya ketika memang saya di mapala itu saya melakukan mencoba mendisiplinkan diri dalam hal-hal kecil contohnya kita bisa mengerti waktu sekecil apapun walaupun memang kadang kita malas tapi kita harus tetap mendisiplinkan diri, itu satu. Yang kedua terkait,*

*bagaimana, cara saya mengembangkan diri terkait, di mapala pun juga dalam hal komunikasi, terus dalam hal leadership, saya diajarkan untuk ee atau mencoba mengembangkan leadership saya terlebih dahulu, dalam hal kecilpun...”*

Ada tiga hal utama yang subjek lakukan untuk merealisasikan dan mengembangkan diri subjek. Yang pertama subjek lakukan adalah subjek berusaha untuk mendisiplinkan diri subjek dengan cara mencoba mengerti waktu walaupun sekecil apapun itu. Yang kedua subjek lakukan adalah dengan menjalin komunikasi secara lebih intens untuk mengembangkan kemampuan komunikasi subjek. Yang terakhir adalah dengan mengembangkan kemampuan *leadership* subjek dengan manajemen hal-hal yang kecil terlebih dahulu.

*”Untuk potensi yang bisa dikembangkan di mapala itu kita bisa mengembangkan potensi outdoor-nya. Dalam hal outdoor kita ee kebetulan ada di Argajaladri. Jadi, senior saya itu kebetulan waktu menjabat di mapala itu dia bagian pengurus badan urusan usaha organisasi. Dia mencoba belajar di situ, dia mencoba menggali potensi di situ akhirnya dia bisa mendirikan suatu brand nama outdoor untuk berwirausaha dalam hal outdoor. Tentunya tidak hanya di wirausaha, kebetulan ada potensi lain, ada yang jadi pelatih juga dalam dunia outdoor jadi pelatih renang terus jadi pelatih panjat. Itu salah satu potensi-potensi outdoor yang ada di mapala.”*

Subjek menjawab pertanyaan mengenai potensi yang dikembangkan di mapala dengan contoh potensi bisnis. Subjek menceritakan tentang senior subjek yang berwirausaha di bidang peralatan *outdoor* dan pelatih di bidang olahraga *outdoor*. Bagi subjek kesempatan untuk mengembangkan bisnis di bidang kegiatan alam adalah salah satu potensi yang dapat dikembangkan karena peluangnya cukup besar.

g) Eksplorasi dan Pemahaman Diri

*”Menurut saya, kelebihan dan kekurangan saya, kelebihan saya itu saya mau diajak susah. Kadang ada orang yang nggak mau diajak berproses, ada orang yang nggak mau diajak berproses, ada orang yang mager,*

*males gerak untuk berproses, ada orang yang tidak kuat atau malas untuk menghadapi proses itu, dan menurut saya kelebihan saya itu ya saya mau melakukan proses itu selagi proses itu positif, begitu. Kalo untuk kekurangannya saya, sekarang saya kekurangan dalam hal, itu, apa, mengingat. Dalam mapala pun kita diajarkan untuk, apa ya, mengingat agenda-agenda kita kadang kita juga kelupaan gitu. Tapi saya sudah memahami itu saya sudah memahami solusinya dan cara mengubah itu pun saya masih perlahan-lahan mengubah. Terus kekurangannya itu, terus yang lain pun saya belum bisa menjelaskan secara detail karena tipikal saya bukan tipikal yang menjelaskan.”*

Subjek memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai seorang mapala. Subjek memiliki kelebihan yaitu subjek adalah tipikal orang yang mau berproses dan berusaha sehingga mudah untuk diajak bekerja sama. Namun, subjek juga memiliki kekurangan yaitu subjek kurang mampu mengingat sesuatu dengan baik sehingga terkadang ada agenda-agenda yang terlupa jika tidak ada yang mengingatkan.

## 2) Proses-Proses untuk Mencapai Aktualisasi Diri

### a) Konsentrasi

*“Karena dari didikan awal pun sudah diajarkan terkait, apa ya, bagaimana cara kita berkomitmen dalam mengambil keputusan kita, ee saya sudah memustikan bahwa saya tetap mengikuti organisasi dan kegiatan tersebut mapala, yaitu bentuk saya cara menjawab dari didikan-didikan kakak tingkat saya suatu awal, jadi gimana ya, saya kayak ingin membuktikan ketika saya sudah mengucapkan sebuah komitmen yang, yang menurut saya penting...”*

Motivasi subjek berasal dari komitmen subjek. Subjek akan dengan serius melakukan sesuatu jika hal tersebut sudah menjadi prioritas bagi subjek. Subjek telah memprioritaskan mapala semenjak subjek keluar dari Garuda saat semester empat. Sejak saat itu juga subjek berkomitmen bahwa subjek akan tetap berada di mapala sampai akhir dan memprioritaskan mapala untuk menjawab didikan dari kakak-kakak tingkat subjek.

*“Menurut saya bagaimana cara kita menjalin relasi dan mempertahankan relasi soal pengembangan dirinya karena sempat saya pernah dengar berita, artikel, informasi gitu lah, bahwa di dunia pekerjaan pun pasti membutuhkan sikap atau apa ya, pasti membutuhkan kepribadian kita yang unggul dalam artian kita menjaga relasi itu bagaimana, menjalin hubungan awal dengan calon relasi itu bagaimana, terus kalau menjalin atau mengikat emosional dengan orang atau relasi itu bagaimana, terus cara menjaga relasi itu bagaimana...”*

Subjek pernah membaca berita ataupun artikel mengenai pentingnya menjaga relasi di dunia kerja. Subjek percaya bahwa di dunia kerja, khususnya beberapa pekerjaan sangat dibuhkan orang yang dapat menjalin dan menjaga relasi dengan klien sehingga di mapala subjek berusaha mengembangkan dirinya di bidang tersebut.

b) Pilihan untuk Tumbuh

*“...Kalo misalkan kita tetap kayak keluar, menurut saya malah banyak ruginya, malah gimana ya, kayak eman-eman gitu udah didapatkan dengan perjuangan malah kita di tengah-tengah jalan malah keluar dari keanggotaan mapala kan tidak sinkron dengan pengambilan keputusan yang waktu di awal tadi.”*

Subjek merasa akan sangat disayangkan jika justru harus keluar dari mapala. Selain itu, subjek juga merasa jika subjek keluar dari mapala, justru itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan subjek tidak sinkron dengan pengambilan keputusan di awal subjek bergabung dengan mapala

*“Ee, perubahan kecil yang saya alami itu ketika saya bagaimana cara membuka relasi awal, jadi dulu saya tipikal orang yang bingung dalam membuka obrolan ketika berbicara. Jadi saya belajar bagaimana bertemu orang, orang, orang awam pertama kenal, bagaimana cara membuka relasi.”*

Subjek belajar bagaimana caranya memulai dan menjaga relasi yaitu dengan cara belajar membuka obrolan ketika bertemu orang lain. Menurut subjek membuka obrolan adalah kunci awal dalam menjalin relasi dengan orang lain. Jika hal itu diulang secara terus

menerus, secara tidak langsung relasi yang sudah terjalin tadi harus dijaga dengan cara menjaga komunikasi secara baik.

c) Pemahaman Diri

*“Ee, baik untuk pertanyaan itu kebetulan saya menemukan, saya sebenarnya itu orang yang cukup cuek, tapi saya juga bisa menjadi orang yang cukup humble, fleksibel kepada orang lain. Saya merasa gini tuh, kayak gini tuh, baru-baru kemaren soalnya saya kan di mapala kan diajarkan untuk kayak banyak cerita, banyak obrolan, banyak diskusi, tapi di sisi lain saya juga pribadi yang cuek. Jadi bersanding lah antara kedua kepribadian itu jadi saya tahu saya agak cuek dan saya tahu kapan saya harus bersikap humble terhadap semua orang. Menurut saya, itu adalah sesuatu yang baru mengenai saya yang baru saya ketahui.”*

Subjek menemukan diri subjek yang baru setelah bergabung dengan mapala. Subjek dulunya merasa bahwa subjek adalah pribadi yang cuek saja, namun setelah belajar banyak cerita dan mengobrol di mapala subjek menyadari bahwa subjek juga rendah hati.

*“Untuk proses itu saya kebetulan ada cerita, jadi waktu itu angkatan saya itu yang jadi tumpuan saya. Jadi saya yang dimintai bantuan dalam konteks apapun. Dalam konteks apapun, dalam artian dalam bidang outdoor maupun administrasi apapun. Namun lambat laun saya menyadari bahwa memang jika saya terus bagaimana adek-adek saya bisa berkembang jadi saya memutuskan untuk ya udah saya disini ada waktunya untuk memberikan kepada adek-adek saya dan saya yang mengawasi dan memberi masukan sedangkan adek-adek saya yang ngelakuin jadi biar seterusnya tidak hanya satu orang gitu, kita harus realistis juga.”*

Subjek mengaku bahwa subjek merupakan salah satu tumpuan di mapalanya. Subjek sering dimintai bantuan di bidang *outdoor*, administrasi, dan lain-lain. Subjek menyadari bahwa apa yang dia lakukan itu cenderung memanjakan adik-adik subjek sehingga bisa saja membuat mereka sulit berkembang. Karena hal ini subjek memutuskan untuk sedikit menarik diri dan tidak memberikan

bantuan secara langsung namun cenderung mengawasi dan memberi masukan terlebih dahulu.

*“...Itu yang menurut saya cocok untuk saya pada masa itu. Terus dari faktor kedekatan juga berbeda, di mapala itu faktor kedekatan juga lebih jadi faktor kedekatan antar anggota itu care, care gitu jadi punya perhatian lebih terhadap semua. Itu yang menurut saya salah satu kecocokan saya terhadap kondisi lingkungan di mapala.”*

Salah satu hal yang membuat subjek cocok di mapala adalah faktor kedekatan di mapala. Menurut subjek kedekatan antar anggota mapala itu dibarengi dengan rasa kepedulian terhadap sesama anggota.

d) Mengurangi Konflik dan Kecemasan

*“Kalo menurut saya hubungan di mapala, dalam organisasi pasti diajarkan soal hubungan kekeluargaan kan, diajarkan kekeluargaan, diajarkan asas kekeluargaan. Kita ee apapun itu kita dalam kondisi senang ya senang semua, apabila kita lagi sedih maka yang lain harus membantu. Jadi hubungan kekeluargaan di mapala itu terbentuknya dari situ, jadi nanti terbentuklah sifat kekeluargaan yang erat, terus empati yang lebih, perhatian yang lebih, kadang juga saling membantu juga.”*

Subjek menjelaskan lebih lanjut mengenai hubungan di mapala itu seperti keluarga. Ketika ada yang senang maka semua harus senang sedangkan ketika ada yang sedih maka semua harus membantu.. Menurut subjek, sifat kekeluargaan di mapala terbentuk dari hal yang seperti itu.

*“Saya cemas itu saya membawa banyak nyawa orang, otomatis ketika terjadi masalah maka saya harus memutuskan dengan ee meminimalisir kejadian buruk yang terjadi karena memang menyangkut nyawa orang juga ketika kita salah mengambil keputusan pasti juga akan memberikan pikiran saat kita di alam bebas, saya kecemasannya paling penting itu, terus persiapan saat kegiatan juga kan saya cemas ketika orang ini itu belum menguasai materi, tes fisik, dan lain-lain, nanti saya cemas ketika di gunung itu seperti apa, nanti saya cemas ketika di jalan ada apa-apa kayak kita tidak terpikirkan,*

*lebih ke kesehatan sih, kesehatan kayak yang ikut di alam bebas, itu jadi kecemasan tersendiri.”*

Subjek memahami dengan baik hal yang menjadi sumber kecemasan subjek saat berkegiatan di alam. Subjek menjadi cemas ketika subjek harus mengemban tanggung jawab di lapangan karena itu artinya subjek memiliki tanggung jawab atas keselamatan semua orang yang berpartisipasi. Untuk mengurangi kecemasan itu, subjek akan memastikan persiapan kegiatan maupun peserta harus berjalan lancar seperti materi, latihan fisik, peralatan, dan lain-lain.

e) Regulasi Emosi

*“Pernah, ketika memang saya diganngu oleh hal-hal gaib. Pernah saya diganngu hal-hal gaib. Itu sih yang membuat saya kurang nyaman, mungkin memang dari kita sendiri yang kurang sopan atau gimana tapi kan kita disitu sudah salam, sudah memberikan ijin terlebih dahulu sebelum memasuki wilayah itu, gitu.”*

Subjek pernah merasa tidak nyaman saat berkegiatan alam. Subjek merasa diganngu oleh makhluk gaib karena subjek memiliki pengalaman tidak menyenangkan yaitu subjek percaya bahwa teman subjek disembunyikan oleh makhluk gaib beberapa saat sebelum akhirnya ketemu di tempat yang sudah dicari sebelumnya.

*... “...Untuk meregulasi itu saya ibaratkan walau saya tidak nyaman, saya tidak boleh kelihatan tidak nyaman di depan orang. Hal itu yang menjadi kunci ketika, ketika kita tidak nyaman itu akan mempengaruhi setiap orang yang ada di sekitar situ...”*

Subjek pernah merasa tidak nyaman saat berkegiatan alam. Subjek lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan tidak nyaman subjek karena khawatir jika itu justru akan mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar subjek. Subjek yakin jika apa yang dilakukan subjek adalah hal yang tepat karena dalam kegiatan alam setiap orang sudah memiliki *jobdesk*-nya masing-masing sehingga subjek tidak mau mereka terpengaruh hanya karena perasaan tidak nyaman subjek.

f) Mengurangi Ego

*“Kalau merasa kesal dalam mapala itu pasti ada, soalnya itu kan salah satu dinamika dalam sebuah internal organisasi ya, kadang ada ketidakcocokan, ketidakcocokan dengan dia. Itu semua seharusnya tidak masalah asalkan kita memahaminya. Ketika memang orang itu tidak sesuai dengan aturan, kita harus memberitahu walaupun kita, kita memang tidak cocok tapi kita harus mencontohkan ini lho supaya cocok, jadi memang dikomunikasikan sama temen-temen kalau kita tidak cocok, ada omongan harus dibahas ketika kenapa sih kamu tidak cocok, dalam hal apa kamu tidak cocok, ada apa dengan saya, ceritakan, jadi diungkapin dan permasalahan itu bisa selesai di awal gitu, jadi permasalahan itu selesai di awal, tidak ada buntut dari permasalahan itu. Kalo dia Cuma diam diam diam, lama, marah, nggak cocok, terus berpengaruh pada organisasi juga. Itu kan tidak baik dalam ee kegiatan sehari-hari di organisasi.”*

Subjek pernah merasa kesal dengan teman subjek karena teman subjek tidak sesuai dengan aturan. Subjek merasa kekesalan itu harus dikomunikasikan dan tidak boleh saling diam. Subjek khawatir jika mereka berdua saling diam malah akan terjadi masalah di kemudian hari sehingga untuk menghindari itu harus dikomunikasikan meskipun ada potensi eskalasi konflik.

*“...Makanya disitu peran leader diperlukan juga, kenapa fungsi leader dibutuhkan, kita ketika sudah tahu ada masalah, sosok leader itu akan menengahi di masalah itu, dia tidak berpihak, tapi dia menengahi biar masalah itu selesai dengan baik-baik gitu, tidak ada buntut dari permasalahan itu tidak ada Dampak dari permasalahan itu begitu.”*

Subjek berpendapat bahwa salah satu fungsi pemimpin di sebuah organisasi adalah dengan menjadi penengah di dalam konflik. Seorang pemimpin harus mampu menengahi tanpa memihak sehingga tidak terjadi pemasalahan yang timbul berikutnya.

g) Realistis

*“Pernah, jadi saya pernah berkegiatan di alam bebas itu di goa, di goa di salah satu goa di Yogyakarta itu kita*

*sudah mencari data mengenai goa tersebut, kita sudah cari informasi tetapi waktu pelaksanaan di goa, beberapa kondisi goa itu tidak sama dengan info yang diberikan oleh warga sekitar. Jadi kondisi di goa itu terlalu curam, pas aplikasi kegiatan itu kita kan pasti menyiapkan kebutuhan peralatan dan lain-lain, nah waktu kita berkegiatan di goa tersebut kita membawa alat yang sesuai dengan tema kita berkegiatan, tapi pada realitanya pada kondisi goa itu tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan, akhirnya semua personel yang masuk ke atas kita tarik lagi karena kondisi goa tidak memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan, gitu.”*

Subjek menceritakan pengalaman subjek ketika keadaan di alam ternyata tidak sesuai dengan harapan subjek. Subjek pernah membuat kegiatan di sebuah goa di Yogyakarta. Berdasarkan info dari warga sekitar goa tersebut tidak terlalu curam sehingga subjek menyiapkan peralatan-peralatan untuk *caving* horizontal. Namun, setelah sampai di lokasi ternyata goa yang dimaksud cukup curam sehingga diperlukan peralatan *caving* vertikal. Subjek memutuskan untuk mengurungkan kegiatan karena tanpa peralatan yang memadai kegiatan tersebut bisa berbahaya.

*“Kalau seberapa sering itu memang tidak pasti jadi saya tidak bisa memutuskan seberapa sering itu terjadi, saya tidak bisa mengambil keputusan seberapa pernah, pokoknya nggak bisa, tapi untuk plan pasti ada, dari plan kan pasti kita menyiapkan kebutuhan juga, kita pasti menyiapkan ketika memang di tempat tersebut tidak, apa, tidak sesuai dengan kebutuhan tetapi target terpenuhi, maka cukup sampai di target. Katakanlah tempat itu tidak, tidak cocok, tapi sebelum, tempat itu tidak cocok memang sebelum kita melaksanakan disitu, tapi target kita sudah tercapai, itu sudah dikatakan bisa menurut saya, tergantung target suatu kegiatan di alam bebas.”*

Subjek memiliki kemampuan yang baik untuk membuat keputusan. Subjek membuat keputusan berdasarkan kebutuhan atau target dalam kegiatan itu sendiri. Jika kebutuhan sudah terpenuhi maka kegiatan bisa dihentikan jika memang keadaan di alam tidak memungkinkan. Jika target belum terpenuhi maka subjek akan mencari cara untuk memenuhi target terlebih dahulu.

### 3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

#### a) Pemahaman akan Diri Sendiri

*“Dampak yang positif ya, pastinya kita memahami diri kita itu yang bagaimana, kita bisa bersikap ketika diri kita ada pada posisi itu, kita bisa dalam artian kita bisa, kita bisa, kayak apa ya, kita bisa bersikap ketika kita ada di posisi itu. Dampaknya itu cukup terlihat dari Dampak keseharian kita juga pasti terpengaruh, dari Dampak psikologis kita juga pasti terpengaruh, begitu.”*

Subjek berpendapat bahwa dengan memahami diri sendiri subjek dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri subjek. Subjek tahu sikap-sikap seperti apa yang harus subjek berikan dalam jika subjek berada di posisi tertentu.

*“Apa pertimbangan paling utama yang saya lakukan, menurut saya tetap pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman sih. Jadi, ee memang pasti kita membutuhkan pertimbangan dari orang-orang yang lebih berpengalaman dan kita juga ee harus kayak gimana ya, kita tidak boleh terlalu idealis dengan apa yang kita pikirkan. Kita harus realistis mengenai kondisi yang menentukan, atau kondisi yang membuat kita mencari sebuah pertimbangan. Katakanlah, contoh, dalam menentukan kegiatan ini saya ingin tema dan konsep seperti ini, tertera A, B, C, D, tapi dari pertimbangan yang lain, juga dalam pertimbangan kondisi di lapangan, kita tidak bisa kayak ternyata ide kita tidak mendukung kondisi di lapangan seperti itu, akhirnya kita minta pertimbangan dari senior-senior kita, apa pertimbangan yang baik untuk kita semua, kita akan jalankan.”*

Subjek membutuhkan pertimbangan dari orang lain untuk menentukan sebuah keputusan, khususnya pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman. Menurut subjek, pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman seperti senior itu sangat dibutuhkan karena mereka lebih memahami mengenai masalah yang terjadi. Selain itu, pertimbangan yang penting untuk diperhitungkan lainnya adalah kondisi lapangan yang saja. Subjek menyatakan bahwa dalam kegiatan alam subjek akan selalu memperhatikan alam dan bertindak realistis berdasarkan kondisi tersebut, tidak memaksakan untuk bertindak idealis.

*“Perenungan menurut saya, jadi untuk memahami diri saya sendiri itu butuh waktu menurut saya butuh waktu untuk merenungi atau menyelami diri kita sendiri, jadi kayak diri kita itu kayak gini.”*

Subjek melakukan perenungan untuk memahami diri subjek. Perenungan yang dimaksud subjek adalah menyelami diri subjek dalam waktu yang lama untuk menemukan dan menganalisis diri subjek yang sebenarnya.

b) Evolusi Individu

*“Perubahan yang paling saya rasakan itu ya tadi, kemarin, sifat yang sempat saya ceritakan, rasa emosional saya agak berkurang, itu yang menurut saya rasakan, jadi saya lebih bisa berempati, saya lebih bisa menahan diri, dan lain-lain...”*

Subjek merasa bahwa mengalami perubahan setelah bergabung dengan mapala. Subjek merasa subjek lebih bisa berempati, bisa menahan diri, dan lain-lain.

*“Menurut saya kembali ke diri masing-masing, karena kalau ada peran dari orang lain, peran dari luar atau peran dari siapapun, kalau dari diri kita memang tidak terenyuh hatinya, diri kita tidak mengetuk pintu hati untuk mengarah ke kebaikan, pasti kita tidak akan berubah. Faktor pendukung perubahan itu bisa dari orang lain tapi faktor utama dari perubahan itu tetap dari diri individu masing-masing...”*

Subjek berpendapat bahwa walaupun ada faktor eksternal yang menentukan perubahan individu, subjek percaya bahwa faktor terbesar ada pada individu itu sendiri. Faktor eksternal hanyalah faktor pendukung karena jika dari diri sendiri tidak ingin berubah maka perubahan tidak akan terjadi.

c) Memahami Fakta dan Kebenaran

*“Kalo di mapala itu sering kita berdiskusi jadi kita sering mengutarakan argument kita yang ada dalam hati kita sendiri. Cara belajar saya yang saya suka itu kita memang berdiskusi di sebuah forum, jadi kita mengutarakan pendapat-pendapat kita jadi kalau ada yang tidak suka kita juga tahu kalau dia tidak suka dengan pendapat saya. Nah, dengan itu muncul komunikasi yang lebih aktif.”*

Subjek memahami cara yang efektif untuk subjek belajar di mapala. Subjek belajar di mapala dengan cara berdiskusi dan saling mengutarakan pendapatnya. Komunikasi yang aktif akan terjadi dan akan saling mengetahui idea dan pemikiran masing-masing anggota dengan cara tersebut.

*“Kalau cara di organisasi itu lebih ke mendoktrin sih, jadi ada beberapa orang yang suka mendoktrin, suka mendoktrin ke arah yang bisa membentuk atau mengubah paradigma mindset orang itu beberapa memang ada yang melakukan dengan cara lewat omongan, ada yang dengan cara face to face ada yang dengan cara beberapa orang sekaligus, ada yang dengan cara gitu, tapi yang saya lakukan itu dengan cara yang berbeda. Saya bukan tipikal orang yang banyak ngomong kalo nasihat in orang, tipikal saya itu saya sudah menasihati satu kali dua kali sudah nggak didengarkan, saya tipikal orang yang memberikan doktrin atau paradigm untuk mengubah paradigma mindset itu dengan tindakan.”*

Subjek lebih suka menggunakan contoh perilaku secara langsung untuk memberikan doktrin maupun paradigma kepada anggotanya. Subjek akan melakukan hal tertentu di depan individu yang ingin didoktrin, dengan begitu doktrin itu akan masuk secara halus kepada individu yang bersangkutan.

*“...Kebanyakan sekarang kan katakanlah naik gunung, itu kan dia naik gunung aja, tapi dia tidak tahu makna dari naik gunung itu sendiri. Cuma yang mereka kejar itu kayak saya mau naik gunung saja, saya ingin upload di media, ingin upload di sosmed, tetapi dia tidak tahu makna kamu dalam berkegiatan itu sebenarnya ada beberapa hal yang kamu dapatkan kamu tahu, dia tidak fokus ke situ, jadi dia malah fokus layaknya trend sekarang...”*

Subjek merasa bahwa trend-trend kegiatan alam sekarang kurang memiliki makna. Orang-orang yang hanya mengikuti trend kegiatan alam sekarang cenderung tidak mencari makna dalam kegiatan alam namun hanya bersenang-senang saja seperti mengupload di media sosial padahal seharusnya jika mereka lebih berfokus di alam mereka dapat mendapatkan makna yang berharga.

d) Memperhatikan Keindahan

*“...Jadi alam itu sebenarnya memberikan bukan pada manusia saja, jadi alam itu kayak tempat kebutuhan manusia itu sebenarnya ada di alam semua. Sumber daya alam dan kebutuhan manusia berkesinambungan disitu. Tapi kadang ada beberapa orang yang tidak menyadari itu, dia malah lebih cuek terhadap tindakannya sendiri, dia lebih ee kayak egois dengan kepribadiannya sendiri tapi dia tidak tahu cara mengapresiasi dengan baik dan benar, menurut saya seperti itu.”*

Subjek percaya bentuk apresiasi alam yang baik adalah dengan tidak merusak alam karena sebenarnya alam adalah tempat kebutuhan manusia itu berasal. Namun, menurut subjek masih banyak orang yang cuek dan egois sehingga tidak memahami hal tersebut.

*“Banyak, stigma itu diutarakan dalam keseharian memang banyak. Tapi kan orang mapala itu memang lebih ke dia itu tidak suka diatur orang lain, dia tipikal orang yang tidak bisa diatur, tapi juga, tapi juga dia orang yang tahu kadarnya. Jadi ya, terserang orang mau bilang apa, selagi dia nyaman ya lakuin aja sih, nggak terlalu mengurus apa yang dibicarakan orang lain. Saya nggak ngurusin kamu kenapa kamu ngurusin saya gitu.”*

Subjek merasa bahwa stigma mengenai mapala itu ada banyak. Namun subjek merasa bahwa kebanyakan anggota mapala tidak akan peduli dengan itu.

*“Jadi ya, ketika memang stigma orang luar terhadap anak mapala yang gitu lah, kesannya negatif lah. Ya memang itu untuk, ini, apa, ini cara kita menunjukkan kepribadian kita, walaupun dari sisi luar pun kita kayak kotor, tidak rapi, tidak nyaman. Tapi itu luarnya saja, kalau kamu ingin mengenal saya ya silahkan, ngobrol dengan saya, jangan cuma penilaian kesan pertama karena kesan pertamapun tidak bisa menjamin orang kayak gitu, tapi kita mau menyelami orang itu seperti apa kan harus lewat obrolan. Begitu sih menurut saya tanggapan dari stigma itu.”*

Subjek merasa bahwa banyak stigma itu berasal dari kurangnya interaksi sehingga tidak muncul kesepahaman yang sama. Subjek merasa wajar jika ada stigma negatif tentang mapala

namun stigma itu tidak menunjukkan mapala yang sebenarnya. Jika ingin memahami mapala yang sebenarnya maka subjek berpendapat bahwa mereka harus mau berinteraksi dengan mapala.

### c. Subjek ketiga

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek, pernyataan-pernyataan subjek dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

#### 1) Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri

Karakteristik dari subjek menunjukkan adanya aktualisasi diri subjek. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

##### a) Proses Menikmati Diri Sendiri

*"Perasaan saya di mapala, ya ada susah ada senangnya sih. Susahnya mungkin ketika pusing-pusing bagi waktu saat kuliah kan. Terus kalo senangnya paling berkegiatan di alam sih senangnya."*

Subjek merasakan senang dan susah saat berorganisasi. Subjek merasa susah ketika subjek harus membagi waktu subjek antara kuliah dan berorganisasi. Sedangkan subjek merasa senang ketika subjek berkegiatan di alam bebas.

*"Ya mungkin pada momennya sih, ya mungkin kalau pada UTS kan itu mungkin diberatkan ke kuliah, kalo ujian diberatkan ke kuliah. Ketika sudah free kuliahnya dan mapala lagi ada kegiatan mungkin lebih diberatkan ke mapalanya gitu sih."*

Subjek menjelaskan mengenai bagaimana subjek membagi waktunya. Subjek membagi waktunya berdasarkan prioritas kegiatan yang ada.

*"Yang membuat senang itu ya kalau kita berhasil membuat sesuatu kegiatan dan sukses sih. Waktu di alam kan, itu pasti perasaannya beda lah dibanding dengan organisasi lain yang di kampus, apalagi mainnya kan ke alam kan."*

Subjek menjelaskan sumber kesenangan subjek. Subjek merasa senang ketika subjek dapat mensukseskan sebuah kegiatan. Kesenangan ini seperti bersumber dari kepuasan subjek dalam mencapai sesuatu.

*"Seperti yang saya bilang tadi, tentu saya senang kan, ibaratnya persiapan yang dipersiapkan cukup lama setelah berhasil tinggal pelaksanaan kan. Pelaksanaan otomatis sudah senang kan bisa berkegiatan disana, dapat pengalaman baru."*

Subjek merasa senang ketika berkegiatan di alam bebas.

Subjek merasa senang ketika subjek mendapatkan pengalaman baru.

b) Hasil dari Pilihan Hidup

*"Ya kalo yang sejenis nggak ada sih, soalnya ibaratnya mapala kan saya baru tahu setelah ke Pulau Jawa setelah merantau ke Pulau Jawa kuliah. Kalo yang nggak sejenis paling futsal kan, timur identik dengan sepakbola."*

Subjek pernah terpikirkan untuk bergabung dengan futsal.

Lebih lanjut subjek menjelaskan alasan subjek tidak bergabung dengan futsal

*"Mungkin sadar diri juga sih kalo di bola skill saya belum seberapa sedangkan kalo di mapala diibaratkan mulai dari nol kan, jadi bisa belajar lagi gitu."*

Salah satu hal yang membuat subjek nyaman adalah hampir semua teman subjek memulai bersama dengan bersama-sama. Subjke merasa kurang percaya diri dengan kemampuan futsal subjek.

*"Ya itu, kan mapala organisasi yang berbeda dengan organisasi lainnya kan. Jadi kalo ada kegiatan otomatis ijin kuliah, lebih lama, dan diksar gitu. Ya pada awalnya kan nanti balik ke kampus kan nanti ketinggalan materi dan lain-lainnya kan, cuma setelah bisa mengerti alurnya ya aman-aman saja."*

Subjek merasa kesulitan beradaptasi pada awal bergabung dengan mapala. Hal ini membuat subjek merasa bimbang karean subjek kesulitan untuk mengikuti materi dan lainnya.

c) Adanya Diri yang Bisa Direalisasikan

*"Mungkin lari jauh sih dari mapala, mungkin ke musik sih kalo aku, lebih suka musik, kayak buat lagu gitu, dalam genre hip-hop gitu."* Subjek yakin jika subjek memiliki potensi di bidang

musik hip hop. *"Kalau di lingkungan mapala tidak ada, tapi kalau di lingkungan kuliah kampus itu ada."* Potensi ini pun tidak bisa diwadahi oleh mapala karena memang terlalu jauh juga sehingga subjek hanya bisa menerima bahwa kemungkinan potensi subjek di bidang ini tidak akan berkembang banyak.

d) Usaha untuk Jujur

*"Ya sangat penting, semisalnya kalo, kan ibaratnya mapala itu perekrutan kan, perekrutan jadi pesertanya itu didata penyakit, penyakit tubuh itu didata, dan semisal peserta ini nggak jujur dan terjadi sesuatu ketika pendidikan dan lain-lain ternyata itu mengarahnya ke penyakit dalam itu ya mengarahnya bisa berbahaya bagi ke dua belah pihak, peserta maupun panitia jadi susah."*

Subjek meyakini bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan alam. Ketidakjujuran peserta, khususnya mengenai riwayat penyakit akan mengarahkan peserta itu sendiri kepada bahaya dan tentunya akan membuat panitia kesusahan. Jika peserta jujur, maka panitia bisa menyiapkan pencegahan yang lebih khusus atau menolak mengikutsertakan peserta tersebut demi keamanannya.

e) Konsisten dalam Berproses

*"Pernah sih, pernah, cuma aku itu tipikal orang yang kalo jenuh paling nggak lama jadi setelah dua hari tiga hari balik lagi gitu. Ya ibaratnya menghilang dari, dari lingkungan tersebut. Misalkan kontrakan kan, aku ngontrak di Semarang, jadi balik ke kontrakan, atau main sama teman kemana gitu, setelah rasa penatnya jenuhnya hilang baru balik lagi."*

Subjek terkadang merasakan titik jenuh ketika di mapala bahkan sampai pada fase dimana subjek ingin keluar. Saat subjek merasa jenuh, subjek akan menjauhkan dirinya dari mapala dengan pergi ke kontrakan, nongkrong dengan teman, atau kesibukan lainnya yang menjauhkan diri subjek dari mapala hingga dua atau tiga hari sebelum kembali lagi.

*"Mungkin dalam perdebatan, si A punya pendapat ini dan si B punya pendapat ini, si A nggak bisa*

*mempertahankan pendapatnya dan akhirnya ikut pendapat si B, tapi si A kan akhirnya baper ya dan setelah itu nggak dikomunikasikan, bisa saja mental kan.”*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anggota mapala itu keluar dari mapala salah satunya adalah miskomunikasi. Subjek memberikan contoh miskomunikasi yang terjadi adalah hasil dari perdebatan yang tidak dikomunikasikan dengan baik. Hal ini dapat membuat salah satu pihak menjadikan ini masalah personal dan keluar dari mapala.

*”Contohnya si A pacaran sama si B, terus si A ada masalah sama si B otomatis si A kan keluar dulu nih, karena ada masalah kan, bisa saja nggak balik bisa saja balik, dan itu kan sudah otomatis menghambat jalannya organisasi juga.”*

Subjek memberikan contoh lain yaitu faktor masalah yang muncul akibat asmara di organisasi. Subjek memberikan contoh ada pasangan yang berada di organisasi yang sama, lalu hubungan tersebut bermasalah. Hubungan yang bermasalah tersebut berpotensi menjadi personal dan salah satu atau keduanya berusaha menghindari satu sama lain dan keluar dari mapala.

f) Proses Merealisasikan Diri

*”Apa yang dilakukan di mapala, lebih banyak belajar sih, lebih banyak belajar tentang merawat alam gitu, gimana berkegiatan yang sesuai dengan SOP biar aman.”*

Subjek selama di mapala belajar banyak hal. Subjek belajar mengenai pelestarian alam dan SOP dalam berkegiatan alam sehingga setiap kegiatan berlangsung dengan lancar dan aman.

*”Potensi ya, jiwa petualang sih, jiwa petualang terus, terus, cinta alam, suka kegiatan di alam. Ya otomatis ilmunya makin bertambah kan, terus kepercayaan dirinya bisa bertambah juga.”*

Subjek menyatakan bahwa dengan berorganisasi di mapala dapat mengembangkan jiwa petualang. Dampak yang subjek rasakan ketika mengembangkan jiwa petualang subjek adalah mendapatkan ilmu dan kepercayaan diri.

g) Eksplorasi dan Pemahaman Diri

*"Kalo kekuranganku sih kurang bisa membuat kegiatan yang merawat alam sih kalo aku. Kelebihanku, hhhmmmm, jiwa pemimpin sih. Kan aku di mapala dituntut sebagai pemimpin sih jadi bisa merangkul yang lain, bisa memahami karakter orang lain lebih cepat, cara merangkulnya gimana."*

Subjek memahami kekurangan maupun kelebihan subjek. Kekurangan subjek adalah subjek kurang mampu membuat kegiatan yang bertujuan untuk merawat alam. Sedangkan kelebihan subjek adalah subjek memiliki jiwa pemimpin. Sebagai pemimpin, subjek dituntut untuk bisa merangkul dan memahami orang lain.

2) Proses-Proses untuk Mencapai Aktualisasi Diri

a) Konsentrasi

*"Ya mungkin dengan sesimpel alasan aku ke Semarang kan, tujuannya kuliah, jadi otomatis prioritasnya kuliah, sedangkan mapala hanya menjadi bagian dari perkuliahan itu, jadi ya prioritas kedua saja."*

Subjek memprioritaskan perkuliahan dibanding mapala. Subjek memprioritaskan perkuliahan karena menurut subjek mapala sendiri merupakan bagian dari perkuliahan. Selain itu, subjek juga memprioritaskan perkuliahan karena ini sesuai dengan niat awal subjek berkuliah di Semarang.

*"Mungkin apakah persiapannya sudah cukup apa belum, apakah peralatannya sudah cukup apa belum, kondisi medannya, sesuai atau nggak, gitu sih."*

Saat menjalani kegiatan alam, subjek sering terpikirkan persiapan kegiatan yang dilaksanakan. Subjek akan menggunakan pengetahuannya untuk memastikan medan dan peralatan apa saja yang dibutuhkan oleh subjek.

b) Pilihan untuk Tumbuh

*"Pengembangan diri, pengembangan diri mungkin bisa belajar banyak hal sih, tentang alam, mencintai alam bisa juga kan, terus kayak berpetualang itu kayak gimana standarnya, amannya itu kayak gimana, gitu sih."*

Subjek dalam mengembangkan diri di alam berfokus pada banyak hal. Hal-hal yang subjek pelajari antara lain adalah mengenai

alam, cinta alam, standar dalam berpetualang di alam, standar keamanan, dan lain-lain.

*"Oh ya, misalkan dalam keadaan tertentu kan misalnya tersesat kan musti duduk dulu, sesuai s tadi kan, duduk, terus thinking itu ya ini berpikir kira-kira dimana, atau posisi kita dimana yang paling masuk akal, terus diobservasi sekitar bahwa itu benar atau nggak kita di sekitar situ benar atau nggak atau ada apa aja, terus buat planning ke depannya gimana apa kita akan lanjut apa gimana."*

Subjek dalam pengambilan keputusan di saat genting mempunyai prinsip STOP yaitu *sit, think, observe*, dan *plan*. Artinya ketika subjek berada dalam keadaan yang tidak ideal subjek akan berhenti dan duduk. Setelah duduk, subjek akan merenungkan dan berpikir mengenai apa yang sedang terjadi. Setelah itu subjek akan melihat sekitar untuk melihat apakah ada yang bisa digunakan oleh subjek serta mengumpulkan informasi. Terakhir, subjek akan merencanakan rencana baru berdasarkan informasi yang tadi telah dikumpulkan.

*"Untuk efek jenuhnya setiap orang kan ada kan, jadi paling ada lah, ada."* Subjek pernah merasa ingin keluar dari mapala karena merasakan titik jenuh di mapala.

*"Melatih mental sih, lebih ke mental gimana caranya sabar, gimana ngatasin orang gitu. Terus, apa ya, berani mengambil keputusan besar kan, berani berkorban juga gitu, bertanggungjawab."*

Saat ini subjek menjadi ketua di mapalanya. Subjek merasa subjek telah belajar mengenai cara bersabar, berani berkorban, bertanggungjawab, dan berani mengambil keputusan besar. Manfaat yang telah didapatkan oleh subjek itulah yang membuatnya konsisten berorganisasi di mapala hingga sekarang menjadi ketua di mapalanya.

*"Banyak sih perubahannya, ya kayak tadi itu dapat manfaatnya kan itu merubah diriku juga untuk jadi lebih bertanggungjawab contohnya, kan misalnya kalo ketua umum kan tanggung jawabnya lebih besar kan terus berkorbannya harus gimana, pengorbanannya juga besar kan. Terus harus bisa merangkul banyak orang kan, menyaring beberapa pikiran dari banyak orang begitu."*

Subjek merasakan perubahan setelah bergabung dengan mapala. Subjek merasa bahwa subjek lebih bertanggungjawab, berani berkorban dan bisa menyatukan orang lain. Hal ini subjek dapatkan hasil dari tekanan yang subjek terima sebagai ketua sehingga itu justru menempa subjek.

c) Pemahaman Diri

*"Ya ibaratnya kan belum dewasa kan, sebelum kuliah otomatis masih SMA, ya masih SMA itu kan ego-egonya masih tinggi kan. Paling setelah masuk perkuliahan lebih dewasa oh ternyata bisa gini gini gini."*

Sebelum bergabung dengan mapala, subjek merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang belum dewasa dan memiliki ego yang tinggi. Setelah bergabung dengan mapala subjek merasa lebih dewasa dan lebih mengetahui kemampuannya.

*"Mayoritas orangnya kehidupannya hampir sama sih, misalnya dalam hal ekonomi, kesehariannya mereka, gitu sih. Ibaratnya Udinus kampus gede kan, isinya orang-orang kaya. Ternyata kalo di mapalaku itu ibaratnya kita sederajat gitu, secara ekonomi gitu, sama-sama susahnyalah, kondisi hidupnya hampir sama."*

Subjek merasa nyaman dan cocok di mapala karena menurut subjek banyak dari anggota mapala yang memiliki keadaan dan latar belakang yang tidak jauh dari subjek. Subjek merasa subjek memiliki banyak kesamaan dengan anggota subjek dalam hal ekonomi sehingga subjek merasa sederajat dengan teman-teman subjek meskipun subjek berkuliah di kampus yang terkenal diisi oleh orang-orang kaya.

d) Mengurangi Konflik dan Kecemasan

*"Kayak keluarga sendiri kan, kan kalo keluarga sendiri kalo marahan paling berapa lama terus balikan lagi kan. Itu kan udah kayak keluarga kan, bukan kayak temen kan, persaudaraannya sudah hampir seperti itu."*

Subjek menjelaskan bahwa kekeluargaan di mapala sangat erat. Subjek merasa bahwa tidak ada konflik yang panjang di mapala. Semua konflik akan berakhir cepat karena setiap anggota mampu saling memahami dan memaafkan.

*"Iya yang pertama paling berdoa ya, berharap aja nggak terjadi apa-apa soalnya persiapan yang sudah dipersiapkan kan udah pasti udah yang paling total sebelum ke lapangan itu. Ya kesalahan paling, maksudnya bukan kesalahan sih, nasib buruk kan bukan faktor dari kita tapi faktor dari alamnya jadi kita nggak bisa ngapa-ngapain kan."*

Ketika cemas, hal yang dilakukan subjek adalah berdoa. Subjek merasa jika nasib buruk datang dari faktor eksternal, maka subjek tidak akan bisa melakukan apapun selain berdoa dan berserah diri.

e) Regulasi Emosi

*"Mungkin karena passion-nya kesitu ya, ibaratnya kan kalau mapala berkegiatan di alam, itu healing-nya kita kesana kan, sambil berkegiatanm, enaknya mapala gitu."*

Subjek meyakini bahwa subjek dapat selalu senang di alam adalah karena kegiatan alam merupakan *passion* subjek. Subjek tidak menganggap kegiatan alam sebagai beban namun sebagai sarana subjek untuk melakukan *coping stress*.

f) Mengurangi Ego

*"Pernah sih, cuma yang tak kesalin itu bukan dia sebagai individu temenku tapi dia sebagai jabatan yang dia pegang saat berkegiatan itu. Ya misalnya dia jadi perkap kan terus peralatan kurang atau apa, itu yang aku nggak suka sikapnya waktu jadi perkap itu, bukan dia sebagai temenku bukan."*

Subjek pernah merasa kesal dengan salah satu temannya dalam sebuah kegiatan. Subjek kesal kepada teman subjek karena dia sebagai perkap kurang mampu dalam menyiapkan peralatan dan perlengkapan kegiatan. "Ya paling dibahas waktu evaluasi kegiatan kan, dibahasnya disitu." Subjek akan menunggu waktu evaluasi kegiatan untuk membahas permasalahan yang dialami subjek itu.

g) Realistis

*"Paling, pernah pernah, misalnya kan ada long march, long march peserta itu misalnya waktunya udah nggak memungkinkan, kita langsung terpaksa cari area camp terdekat, karena kondisinya udah nggak*

*memungkinkan kan, malam kan, jadi kurang aman untuk tracking-nya jadi cari tempat camp terdekat aja daripada dipaksain track malam.”*

Subjek pernah terpaksa mengubah rencana subjek ketika kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan subjek. Estimasi waktu yang diperkirakan oleh subjek meleset dan mereka belum sampai di pos istirahat. Subjek lalu memutuskan untuk mencari area *camp* terdekat mengingat perjalanan malam adalah perjalanan yang berbahaya.

*”Kalo seberapa sering sih jarang ya, jarang-jarang aja, cuma kalo back-up plan-nya ya pasti ada, kita sudah carinya waktu survey gitu. Kayak long march tadi kan kita sudah cari misalkan sampai ke titik area camp satu misalkan kita cari ke tempat terdekat situ lokasi camp yang lain dimana.”*

Kejadian seperti itu menurut subjek jarang terjadi. Walaupun jarang terjadi, *back-up plan* selalu disiapkan setelah subjek melakukan survey kegiatan.

### 3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

#### a) Pemahaman akan Diri Sendiri

*”Paham mengenai diri kita, ya bisa memanaje diri kita aja kan, aku kalo aku kayak gini misalkan kalo kontrol emosi ya misalkan kalo kita sudah paham diri kita ya ketika emosi lagi gini kan kita bisa kontrol emosi gitu, misal lebih baik diam saja gitu, tidak bersuara gitu daripada mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakkan sesama teman kan.”*

Subjek menyakini bahwa dengan memahami diri sendiri subjek bisa memahami emosinya sehingga dapat mengontrolnya. Subjek dapat menentukan lebih bijak kapan harus bertindak dan kapan harus diam saja.

*”Yang pertama kan lihat situasinya dulu kan, kalo keuntungannya itu lebih berpihak ke situasi ya, dan darurat atau urgensinya ke situ ya mending memilih yang seperti itu kan. Dihindari justru dari yang di luar konteks itu sih, urgensinya itu, kalau tidak terlalu urgensi ya mendingan jangan, mendingan fokusin yang urgensinya aja.”*

Selain menggunakan prinsip STOP, subjek juga selalu memperhatikan urgensi dari keputusan yang dibuat. Jika ada beberapa opsi keputusan maka yang diutamakan adalah berdasarkan kebutuhan yang paling penting.

*"Meluangkan waktu untuk menyendiri, terus misalnya kita kan, menyendiri kan tentunya banyak pikiran kan, itu kan bisa meluangkan waktu maksudnya oh ternyata aku gini ya, ternyata kalo aku lagi malas aku gini, gitu sih kalo aku."*

Subjek yakin bahwa waktu menyendiri telah membantu subjek dalam memahami diri subjek. Ketika menyendiri subjek berpikir dan merenung mengenai diri subjek tentang kondisi dan respon yang harus subjek berikan.

b) Evolusi Individu

*"Mmmm, mungkin banyak dinamika dan pressure-nya ya, sedangkan mapala itu kan bukan cuma satu kepala doang kan, banyak pendapat juga kan, ya gimana caranya kita sabar-sabarnya merangkul orang, untuk bisa tetap berjalan kan organisasinya."*

Subjek merasa lebih sabar setelah bergabung di mapala. Subjek merasa bahwa di mapala banyak dinamika dan *pressure* yang menuntut subjek untuk bersabar seperti merangkul semua orang untuk membuat organisasi tetap berjalan.

c) Memahami Fakta dan Kebenaran

*"Paling kalo mapala itu kan ada banyak ya sharing-sharing materi dengan mapala lain, tukar-tukar belajar, latihan bersama kan."* Subjek dalam belajar biasanya menggunakan metode *sharing* materi dengan teman semapala maupun dengan mapala lain. Selain *sharing* materi, mapala subjek juga terkadang melakukan latihan bersama atau latihan gabungan bersama mapala lain.

*"Doktrin yang kebanyakan diberikan sih, kalo di organisasiku ya, itu mapala utama terus kuliah pertama gitu, doktrin yang diberikan. Jadi dalam hal maksudnya kalo misalnya berkuliah yo, misal kamu mau terjun ke mapala yo kuliah nggak bisa dijadikan alasan untuk berorganisasi soalnya kan kamu sudah menentukan kamu"*

*mau masuk disitu kan, jadi itu keputusan yang harus kamu pegang. Jadi atur bagi waktu kan otomatis kamu sendiri yang membagi waktumu kan.”*

Mapala subjek mempunyai doktrin *”Mapala utama, kuliah pertama”*. Artinya, setiap anggota yang sudah memilih untuk menjadi mapala harus berkomitmen menjadikan mapala sebagai prioritas. Namun, hal ini tidak berarti mereka harus meninggalkan kuliah mereka.

d) Memperhatikan Keindahan

*”Mungkin kalau terjadi karena sesuatu memang karena orang mapala kan apa adanya aja kan, ekonominya ibaratnya kan yang masuk kayak gini kayak aku aja, jadi ya paling bisa membenarkan stigma itu juga sih cuman nggak bisa diterapkan ke semua mapala-mapala, mapala-mapala yang tertentu aja kan.”*

Subjek merespon stigma tentang cara berpakaian anak-anak mapala bahwa itu benar namun tidak bisa digeneralisir. Subjek juga berpendapat bahwa selain karena memang anak mapala itu sederhana, hal itu juga bisa disebabkan oleh faktor ekonomi anggota-anggota mapala sehingga cara berpakaian bukan menjadi prioritas.

## 7. Analisis Hasil Wawancara

### a. Subjek Pertama (DAH)

Berdasarkan wawancara, subjek memiliki karakteristik-karakteristik dalam aktualisasi diri, memiliki ciri-ciri proses aktualisasi diri, dan ada faktor aktualisasi diri yang mempengaruhinya.

Subjek terindikasi mampu menikmati diri subjek. Subjek suka bersosialisasi dengan orang, khususnya yang memiliki kesamaan dengan subjek. Subjek dapat merasakan takut, senang, dan lain-lain campur aduk menjadi satu, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan alam adalah kegiatan yang kompleks. Subjek menjelaskan bahwa sumber dari emosi senang subjek adalah stimulus dari pemandangan alam yang indah dan dinamika yang subjek rasakan bersama teman-teman, perasaan senang subjek akan dapat menghilangkan sejenak pikiran subjek ketika subjek berada di alam.

Hal ini menunjukkan kemampuan subjek untuk membuat subjek senang sehingga dalam dinamika subjek di mapala subjek dapat menjalaninya tanpa harus merasa tertekan atau terpaksa.

Subjek bergabung dengan mapala melibatkan proses subjek dalam menentukan pilihan hidupnya. Subjek menceritakan bahwa sebelumnya subjek pernah mendaftarkan diri subjek ke organisasi lain sebelum bergabung di mapala. Bagi subjek saat itu bisa dikatakan bahwa mapala sebenarnya merupakan pilihan kedua subjek, bukan pilihan pertama. Selain itu, di awal bergabung dengan mapala, subjek pernah merasa bimbang karena orang tua subjek pernah menentang keinginan subjek bergabung dengan mapala. Penentangan itu didasari oleh kekhawatiran orang tua subjek karena kegiatan alam adalah kegiatan yang memiliki resiko bahaya. Namun, setelah subjek berhasil meyakinkan bahwa kegiatan di mapala tidak berbahaya sehingga membuat orang tua subjek mengijinkannya, kebingungan subjek hilang.

Subjek memiliki potensi yang bisa direalisasikan oleh subjek. Subjek merasa bahwa subjek memiliki potensi yang besar dalam hal *public speaking* dan bersosialisasi dengan orang lain. Potensi ini dapat saling mendukung dan dapat saling disnergikan jika dapat diwadahi dengan mapal. Subjek merasa bahwa kedua potensi itu dapat terwadahi dengan baik di mapala. Mapala subjek mewadahi potensi subjek itu dengan melatih subjek untuk menjadi seorang fasilitator *outbond* dan menurut subjek itu berhasil.

Subjek berusaha untuk jujur dalam keadaan yang tidak pasti. Subjek percaya bahwa prinsip yang harus dipegang oleh seluruh anggota ketika berkegiatan alam adalah kejujuran. Kejujuran sangat penting bagi subjek karena subjek mengaitkan kejujuran itu dengan keselamatan dalam konteks kegiatan alam. Ketidakjujuran bisa berbahaya karena dapat berarti kurangnya persiapan akan hal-hal tertentu seperti riwayat penyakit.

Subjek cukup konsisten dalam berproses meskipun ada kendala atau rintangan dalam kegiatan-kegiatan subjek di mapala. Subjek pernah merasa

ingin keluar dari mapala. Hal ini terjadi saat orang tua subjek sempat melarang subjek mengikuti kegiatan alam. Apalagi subjek mengingat bahwa ada banyak anggota mapala yang keluar dari mapala karena larangan dari orang tua. Namun, setelah subjek meyakinkan orang tuanya subjek tidak pernah lagi ingin keluar dari mapala. Hasil dari memahami orang lain bagi subjek adalah adanya sikap yang dapat menerima pilihan atau keputusan orang lain. Misalkan dalam pandangannya terhadap mahasiswa yang keluar dari mapala di tengah jalan, subjek menjelaskan bahwa subjek memahami bahwa keputusan itu adalah hasil dari pertimbangan setiap anggota. Subjek mengaitkan motivasi dan tanggung jawab dalam berorganisasi dengan kesenangan anggota tersebut dalam berorganisasi.

Subjek aktif dalam berusaha merealisasikan diri subjek. Subjek juga menjelaskan bahwa subjek aktif dalam kegiatan kebencanaan di wilayah Semarang dan juga menjadi seorang fasilitator *outbond*. Kedua pengalaman tersebut didapatkan oleh subjek saat berkegiatan di mapala. Kegiatan kebencanaan adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh mapala untuk membantu korban bencana entah itu dalam bentuk turun lapangan maupun memfasilitasi kegiatan donasi. Sedangkan pengalaman sebagai fasilitator *outbond* didapatkan subjek dari mapala subjek yang memang memiliki salah satu fokus di dunia *outbond*. Subjek merasa bahwa kegiatan-kegiatan kebencanaan yang telah dilaksanakan selama ini membawa perubahan bagi diri subjek. Subjek menjadi seorang pribadi yang memiliki empati dan lebih peduli pada orang-orang di sekitar subjek. Empati dan kepedulian itu tidak terbatas pada korban bencana saja tetapi terbawa sampai kehidupan sehari-hari subjek pada orang-orang di sekitar subjek.

Subjek merasakan pengalaman yang menurut subjek telah merubah diri subjek di mapala. Subjek menjelaskan kejujuran, kedisiplinan, dan sikap peduli lingkungan sebagai hasil dari dinamika subjek di mapala. Subjek merasa bahwa hal-hal tersebut telah mengubah hidup subjek. Perubahan tersebut bersumber dari kegiatan-kegiatan subjek selama ini. Kegiatan-kegiatan lapangan memerlukan keilmuan-keilmuan tertentu. Misalkan

dalam kegiatan kebencanaan terdapat ilmu-ilmu yang harus dipelajari seperti potensi bahaya yang terjadi, prosedur penyelamatan, prosedur penolongan pertama gawat darurat, dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut dapat didapatkan melalui mapala dan cukup sulit ditemukan di tempat-tempat lain.

Subjek berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami diri subjek. Subjek tahu bahwa kekurangan maupun kelebihan subjek termasuk dalam bentuk *soft skill*, yaitu ketelitian dan loyalitas. Subjek memiliki kelemahan dalam ketelitian, yaitu *soft skill* yang berguna untuk melihat memperhatikan dan memanajemen hal-hal yang detail serta mikro. Subjek juga memiliki kelebihan dalam hal loyalitas, yaitu *soft skill* yang berkenaan dengan kesetiaan dan konsistensi terhadap sesuatu.

Subjek telah berusaha untuk mengaktualisasikan diri subjek dengan proses-proses tertentu. Subjek berusaha mengaktualisasikan diri subjek dengan berkonsentrasi pada satu bidang yaitu mapala. Mapala adalah prioritas kedua subjek setelah subjek dan keluarga subjek. Subjek saat berada di alam sering terpikirkan mengenai alam sebagai ciptaan tuhan. Subjek percaya bahwa tuhan menciptakan segala sesuatu itu untuk bermanfaat terhadap manusia dan sebaliknya tanggung jawab manusia adalah harus menjaganya. Mapala dan kegiatan alamnya menjadi bagian penting dari hidup subjek karena mapala adalah sebuah tempat bagi subjek untuk mengasah diri dan membentuk pribadi yang lebih peduli terhadap sesama. Subjek belajar di mapala mengenai kepedulian terhadap alam terutama kepedulian terhadap teman-teman subjek dan lingkungan subjek.

Subjek memilih untuk selalu berproses dan mengembangkan dirinya. Subjek memilih untuk aktif mengembangkan diri subjek dan tidak hanya berdiam diri saja salah satunya adalah dengan terjun dalam kegiatan-kegiatan tanggap bencana. Subjek menjelaskan bahwa subjek tidak membayangkan akan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tanggap bencana jika subjek tidak bergabung di mapala. Menurut subjek kegiatan tanggap bencana membutuhkan tempat dan ilmu tertentu untuk belajar sehingga di lapangan tahu apa yang harus dilakukan dan tidak justru mengganggu

petugas *volunteer* lain yang sudah ada. Subjek merasa semenjak bergabung dengan mapala subjek telah menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Subjek mampu berbicara di depan umum tanpa merasa gugup. Hal ini terlihat dari observasi subjek yang menunjukkan intonasi dan nada subjek yang jelas dan tenang walaupun terkadang ada penataan kalimat-kalimat kurang jelas namun subjek tidak terlihat terganggu dengan kekurangan tersebut.

Subjek berusaha untuk memahami diri subjek dan sedikit demi sedikit merubah diri subjek. Berdasarkan penuturan subjek, subjek dulu adalah seorang yang egois dan tidak begitu peduli pada lingkungan di sekitar subjek. Namun semenjak bergabung dengan mapala subjek merasa bahwa diri subjek telah berubah menjadi lebih peduli pada lingkungan sekitar subjek, khususnya keluarga dan teman-teman subjek. Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa salah satu bentuk keegoisannya waktu itu adalah mengenai makanan. Subjek menjelaskan bahwa diri subjek dulu suka mementingkan diri subjek sendiri untuk mengenyangkan perut tanpa memedulikan orang lain. Namun, subjek sekarang hanya makan sebutuhnya saja bahkan terkadang subjek mentraktir orang lain atau berbagi dengan orang lain. Salah satu contohnya adalah pada saat wawancara subjek menawari peneliti untuk memesan minuman atau makanan.

Subjek berusaha untuk meminimalisir konflik yang mungkin terjadi di organisasi. Subjek menarapkan prinsip untuk saling memahami antar anggota tanpa perlu adanya terlalu banyak komunikasi verbal yang panjang. Kemampuan saling memahami yang seperti itu menurut subjek telah diasah dengan cara meningkatkan kepekaan antar sesama anggota mapala. Subjek merasa cemas ketika berkegiatan alam. Kecemasan ini berasal dari diri subjek yang takut terjadi apa-apa pada teman subjek. Subjek mencoba percaya terhadap teman-teman subjek sehingga walaupun tidak banyak itu dapat meredakan kecemasan subjek.

Subjek telah berusaha untuk meregulasi emosi dan ego subjek, Subjek merasa bahwa selama ini subjek tidak pernah merasakan perasaan tidak nyaman ataupun negatif di mapala. Subjek selama ini selalu merasa nyaman

berada di mapala. Subjek juga menyatakan bahwa dengan bergabung ke dalam keanggotaan mapala, subjek belajar banyak untuk mengerti orang lain. Bagi subjek, setelah orang mampu mengerti dan memahami orang lain, orang tersebut akan cenderung mampu meregulasi ego dan emosi dengan baik sehingga menjadi lebih tenang dalam menanggapi berbagai hal yang terjadi. Subjek memberikan contoh dalam regulasi emosi dan ego subjek, subjek menyatakan bahwa yang terpenting adalah usaha saling memahami keadaan orang lain. Memahami keadaan orang lain dalam artian menyadari bahwa setiap anggota itu memiliki kepentingan dan kecenderungannya masing-masing sehingga subjek tidak mau mengintervensi terlalu jauh, khususnya apabila itu berhubungan dengan hak orang lain.

Subjek selalu berusaha untuk realistis dan tidak terlalu idealis dalam berkegiatan di lapangan. Berdasarkan pernyataan subjek, subjek telah menjalani berbagai kegiatan di mapala dan dalam setiap kegiatan itu selalu RAB (Rencana Anggaran Biaya) ataupun rancangan perjalanan. Kemampuan *soft skill* seperti *planning management* dibutuhkan untuk hal tersebut. Berikutnya subjek juga menyatakan bahwa keadaan di alam yang tidak menentu terkadang memaksa subjek untuk mengalihkan kegiatan tersebut sehingga kemampuan pengambilan keputusan juga sangat berperan penting dalam hal ini. Fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak diperlukan untuk mengambil keputusan di posisi tersebut. Jika dihadapkan pada situasi yang tidak diharapkan, subjek akan mendiskusikan jalan keluar dari situasi tersebut untuk mendapatkan lebih banyak pandangan dan ide.

Proses-proses aktualisasi diri ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pemahaman diri subjek terhadap dirinya sendiri. Subjek merasa bahwa dengan berdiskusi dengan teman-teman subjek, subjek mampu menemukan diri subjek dengan lebih objektif karena meminimalisir bias dari diri sendiri. Mengenai Dampak dari memahami diri sendiri, subjek menyatakan bahwa subjek mendapatkan ketenangan dari memahami diri sendiri.

Subjek juga membuka diri akan perubahan. Subjek menjelaskan bahwa subjek menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Subjek merasa itu adalah perubahan-perubahan yang subjek rasakan selama di mapala. Hal ini secara tidak langsung juga membantu proses aktualisasi diri subjek.

Faktor lain yang mempengaruhi proses aktualisasi diri subjek adalah kemampuan subjek dalam menerima fakta dan kebenaran. Subjek cukup mampu menerima perbedaan antara prinsip-prinsip kegiatan alam di mapala dan di luar mapala. Subjek menyadari bahwa dengan berkembangnya teknologi telah menuntut mapala untuk membuat perubahan, namun dengan catatan harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip mapala yang masih relevan. Kemampuan observasi adalah kemampuan yang penting untuk belajar di mapala. Subjek menyatakan bahwa kegiatan belajar di mapala lebih banyak bersifat pragmatis, yaitu kegiatan-kegiatan di lapangan. Anggota mapala dapat lebih peka terhadap implementasi dari materi dan lebih mudah mengingat materi karena adanya praktik lapangan yang lebih berkesan daripada hanya materi.

Subjek juga memiliki konsep akan keindahan. Konsep apresiasi alam bagi subjek adalah penghargaan terhadap ciptaan tuhan. Subjek percaya bahwa tuhan menciptakan segala sesuatu itu untuk bermanfaat terhadap manusia dan sebaliknya tanggung jawab manusia adalah harus menjaganya. Subjek percaya bahwa setiap sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Menurut subjek, batasan dalam mapala berpenampilan itu ada pada norma kesopanan yang berlaku karena subjek yakin bahwa meskipun mapala berpakaian sederhana, mereka masih memahami batasan norma.

**b. Subjek Kedua (RDN)**

Berdasarkan wawancara, subjek memiliki karakteristik-karakteristik dalam aktualisasi diri, memiliki ciri-ciri proses aktualisasi diri, dan ada faktor aktualisasi diri yang mempengaruhinya.

Subjek menunjukkan karakteristik-karakteristik aktualisasi diri, salah satunya adalah mampu menikmati diri subjek sendiri. Subjek merasakan

perasaan yang bermacam-macam saat subjek berada di mapala. Salah satu sumber kesenangan subjek adalah pengalaman di bidang sosial subjek khususnya yang berkenaan dengan teman-teman subjek seperti berkegiatan bersama teman, bercanda dengan temn, dan lain-lain. Subjek merasakan perasaan yang bermacam-macam juga dalam berkegiatan di lapangan. Subjek memiliki prinsip bahwa subjek harus bisa mengubah kesedihan menjadi kesenangan sehingga meskipun subjek sedang berada dalam saat yang sulit di alam subjek tetap bisa senang dan tersenyum.

Proses subjek berorganisasi merupakan proses hasil dari pilihan subjek dalam hidup. Subjek pernah mencoba organisasi lain selain mapala. Organisasi tersebut adalah Garuda, organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang wirausaha. Setelah subjek berpikir keras subjek akhirnya memilih untuk hanya berfokus di mapala dan keluar dari UKM Garuda. Subjek memilih mapala karena subjek merasa bahwa mapala itu sudah termasuk organisasi yang kompleks. Subjek merasa bahwa kompleksitas ini sudah memberikan subjek berbagai pengalaman dan rasa kekeluargaan yang erat. Selama berorganisasi di mapala subjek tidak pernah bimbang. Subjek berpendapat bahwa kebimbangan hanya untuk orang-orang yang kurang mampu mempersiapkan dan merencanakan sesuatu dengan matang. Subjek memiliki pemikiran seperti itu dan menyatakan bahwa subjek tidak mudah bimbang.

Subjek menyadari bahwa ada potensi dalam diri subjek yang bisa direalisasikan, potensi tersebut adalah potensi subjek yang berani untuk mengambil keputusan. Meskipun begitu, subjek merasa bahwa sejatinya yang bisa melihat potensi subjek itu adalah orang lain. Hal ini menunjukkan adanya sedikit ketidakyakinan dalam diri subjek mengenai potensinya yang sebenarnya. Meskipun begitu, subjek berpendapat bahwa mapala subjek akan mendukung apapun tujuan anggotanya. Subjek merasa bahwa hal itu juga berlaku pada potensi yang subjek miliki. Potensi subjek terwadahi dengan subjek beberapa kali ditunjuk untuk menjadi seseorang yang

mengambil keputusan di lapangan dalam beberapa kegiatan, salah satunya adalah pendidikan dasar.

Subjek memiliki prinsip untuk jujur dalam berorganisasi ataupun dalam dunia kerja. Subjek menilai kejujuran adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap organisator. Subjek percaya bahwa subjek nantinya akan dihadapkan pada kasus yang mengharuskan subjek untuk menunjukkan kejujurannya untuk menghadapi dunia kerja yang penuh dengan permaian dan ketidakpastian.

Subjek memiliki motivasi dan konsistensi dalam berorganisasi di mapala. Subjek meskipun sudah tidak menjadi pengurus mapala lagi, subjek masih mau membantu di mapala karena subjek merasa bahwa jiwa subjek sudah nyaman di mapala. Justru ketika subjek keluar dan tidak membantu di mapala subjek khawatir itu akan menimbulkan kesan yang negatif bagi subjek. Selain itu, mapala subjek memiliki doktrin "*kalau ragu-ragu pulang saja*" sehingga membuat subjek memantapkan hatinya dalam berorganisasi di mapala dan tidak pernah ragu-ragu. Berdasarkan pengalaman subjek, ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang ragu-ragu sehingga keluar dari mapala. Faktor pertama dan kedua adalah faktor yang sering terjadi pada anggota perempuan yaitu orang terdekatnya melarang mereka untuk mengikuti kegiatan di mapala. Faktor ketiga adalah faktor dari diri individu yang memutuskan untuk memfokuskan dirinya pada perkuliahan. Sedangkan faktor terakhir adalah faktor dimana anggota tersebut keluar dari Unissula karena hal-hal tertentu.

Subjek juga aktif dalam mengembangkan dan merealisasikan diri subjek. Ada tiga hal utama yang subjek lakukan untuk merealisasikan dan mengembangkan diri subjek. Yang pertama subjek lakukan adalah subjek berusaha untuk mendisiplinkan diri subjek dengan cara mencoba mengerti waktu walaupun sekecil apapun itu. Yang kedua subjek lakukan adalah dengan menjalin komunikasi secara lebih intens untuk mengembangkan kemampuan komunikasi subjek. Yang terakhir adalah dengan

mengembangkan kemampuan *leadership* subjek dengan manajemen hal-hal yang kecil terlebih dahulu.

Subjek memiliki pemahaman diri akan dirinya sendiri, salah satunya adalah memahami kelebihan dan kelemahannya. Subjek memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai seorang mapala. Subjek memiliki kelebihan yaitu subjek adalah tipikal orang yang mau berproses dan berusaha sehingga mudah untuk diajak bekerja sama. Namun, subjek juga memiliki kekurangan yaitu subjek kurang mampu mengingat sesuatu dengan baik sehingga terkadang ada agenda-agenda yang terlupa jika tidak ada yang mengingatkan.

Subjek telah berusaha untuk mengaktualisasikan diri subjek dengan proses-proses tertentu. Subjek berusaha mengaktualisasikan diri subjek dengan berkonsentrasi pada satu bidang yaitu mapala. Subjek akan dengan serius melakukan sesuatu jika hal tersebut sudah menjadi prioritas bagi subjek. Subjek telah memprioritaskan mapala semenjak subjek keluar dari Garuda saat semester empat. Sejak saat itu juga subjek berkomitmen bahwa subjek akan tetap berada di mapala sampai akhir dan memprioritaskan mapala sekaligus untuk menjawab didikan dari kakak-kakak tingkat subjek.

Subjek mencoba dan memilih secara sadar untuk berorganisasi di mapala. Salah satu bentuk komitmen subjek adalah subjek akan merasa akan sangat enggan jika harus keluar dari mapala. Selain itu, subjek juga merasa jika subjek keluar dari mapala, justru itu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan subjek tidak sinkron dengan pengambilan keputusan di awal subjek bergabung dengan mapala. Subjek belajar bagaimana caranya memulai dan menjaga relasi yaitu dengan cara belajar membuka obrolan ketika bertemu orang lain sebagai bentuk keaktifan subjek mengaktualisasikan diri subjek. Menurut subjek membuka obrolan adalah kunci awal dalam menjalin relasi dengan orang lain. Jika hal itu diulang secara terus menerus, secara tidak langsung relasi yang sudah terjalin tadi harus dijaga dengan cara menjaga komunikasi secara baik.

Subjek selalu berusaha untuk memahami dan mengeksplorasi diri subjek. Subjek menemukan diri subjek yang baru setelah bergabung dengan mapala. Subjek dulunya merasa bahwa subjek adalah pribadi yang cuek saja, namun setelah belajar banyak cerita dan mengobrol di mapala subjek menyadari bahwa subjek juga rendah hati. Subjek mengaku bahwa subjek merupakan salah satu tumpuan di mapalanya. Subjek sering dimintai bantuan di bidang *outdoor*, administrasi, dan lain-lain. Subjek menyadari bahwa apa yang dia lakukan itu cenderung memanjakan adik-adik subjek sehingga bisa saja membuat mereka sulit berkembang. Karena hal ini subjek memutuskan untuk sedikit menarik diri dan tidak memberikan bantuan secara langsung namun cenderung mengawasi dan memberi masukan terlebih dahulu. Selain itu, subjek juga memahami kecocokan subjek dengan mapala. Salah satu hal yang membuat subjek cocok di mapala adalah faktor kedekatan di mapala. Menurut subjek kedekatan antar anggota mapala itu dibarengi dengan rasa kepedulian terhadap sesama anggota.

Subjek berusaha untuk selalu menghindari konflik dan mengurangi kecemasan subjek. Subjek menjelaskan mengenai hubungan di mapala itu seperti keluarga. Ketika ada yang senang maka semua harus senang sedangkan ketika ada yang sedih maka semua harus membantu.. Menurut subjek, sifat kekeluargaan di mapala terbentuk dari hal yang seperti itu sehingga jarang terjadi konflik panjang. Subjek memahami dengan baik hal yang menjadi sumber kecemasan subjek saat berkegiatan di alam. Subjek menjadi cemas ketika subjek harus mengemban tanggung jawab di lapangan karena itu artinya subjek memiliki tanggung jawab atas keselamatan semua orang yang berpartisipasi. subjek akan memastikan persiapan kegiatan maupun peserta harus berjalan lancar seperti materi, latihan fisik, peralatan, dan lain-lain sehingga kecemasan subjek bisa berkurang.

Subjek selalu mencoba untuk mereulasi emosi subjek dengan caranya sendiri. Subjek pernah merasa tidak nyaman saat berkegiatan alam. Subjek merasa diganggu oleh makhluk gaib karena subjek memiliki pengalaman tidak menyenangkan yaitu subjek percaya bahwa teman subjek

disembunyikan oleh makhluk gaib beberapa saat sebelum akhirnya ketemu di tempat yang sudah dicari sebelumnya. Ketika subjek pernah merasa tidak nyaman saat berkegiatan alam. Subjek lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan tidak nyaman subjek karena khawatir jika itu justru akan mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar subjek. Subjek yakin jika apa yang dilakukan subjek adalah hal yang tepat karena dalam kegiatan alam setiap orang sudah memiliki *jobdesk*-nya masing-masing sehingga subjek tidak mau mereka terpengaruh hanya karena perasaan tidak nyaman subjek.

Subjek selalu berusaha untuk meregulasi ego subjek dan mau mengalah. Subjek pernah merasa kesal dengan teman subjek karena teman subjek tidak sesuai dengan aturan. Subjek merasa kekesalan itu harus dikomunikasikan dan tidak boleh saling diam. Subjek khawatir jika mereka berdua saling diam malah akan terjadi masalah di kemudian hari sehingga untuk menghindari itu harus dikomunikasikan meskipun ada potensi eskalasi konflik. Subjek berpendapat bahwa salah satu fungsi pemimpin di sebuah organisasi adalah dengan menjadi penengah di dalam konflik. Seorang pemimpin harus mampu menengahi tanpa memihak sehingga tidak terjadi pemasalahan yang timbul berikutnya.

Subjek merupakan individu yang selalu mencoba berpikir dan membuat keputusan secara realistis. Subjek menceritakan pengalaman subjek ketika keadaan di alam ternyata tidak sesuai dengan harapan subjek. Subjek pernah membuat kegiatan di sebuah goa di Yogyakarta. Berdasarkan info dari warga sekitar goa tersebut tidak teralu curam sehingga subjek menyiapkan peralatan-peralatan untuk *caving* horizontal. Namun, setelah sampai di lokasi ternyata goa yang dimaksud cukup curam sehingga diperlukan peralatan *caving* vertikal. Subjek memutuskan untuk mengurungkan kegiatan karena tanpa peralatan yang memadai kegiatan tersebut bisa berbahaya. Subjek memiliki kemampuan yang baik untuk membuat keputusan. Subjek membuat keputusan berdasarkan kebutuhan atau target dalam kegiatan itu sendiri. Jika kebutuhan sudah terpenuhi maka kegiatan

bisa dihentikan jika memang keadaan di alam tidak memungkinkan. Jika target belum terpenuhi maka subjek akan mencari cara untuk memenuhi target terlebih dahulu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses subjek untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya adalah pemahaman akan diri sendiri. Subjek melakukan perenungan untuk memahami diri subjek. Perenungan yang dimaksud subjek adalah menyelami diri subjek dalam waktu yang lama untuk menemukan dan menganalisis diri subjek yang sebenarnya. Apa yang dilakukan subjek ini mirip seperti refleksi yang dilakukan dalam dunia psikologi (Saepuloh & Aisyah, 2022). Subjek berpendapat bahwa dengan memahami diri sendiri subjek dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri subjek. Subjek tahu sikap-sikap seperti apa yang harus subjek berikan dalam jika subjek berada di posisi tertentu. Subjek membutuhkan pertimbangan dari orang lain untuk menentukan sebuah keputusan, khususnya pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman. Menurut subjek, pertimbangan dari orang yang lebih berpengalaman seperti senior itu sangat dibutuhkan karena mereka lebih memahami mengenai masalah yang terjadi. Selain itu, pertimbangan yang penting untuk diperhitungkan lainnya adalah kondisi lapangan yang saja. Subjek menyatakan bahwa dalam kegiatan alam subjek akan selalu memperhatikan alam dan bertindak realistis berdasarkan kondisi tersebut, tidak memaksakan untuk bertindak idealis.

Subjek merupakan pribadi yang mau berubah. Selama di mapala subjek merasa bahwa mengalami perubahan seperti subjek merasa subjek lebih bisa berempati, bisa menahan diri, dan lain-lain. Subjek berpendapat bahwa walaupun ada faktor eksternal yang menentukan perubahan individu, subjek percaya bahwa faktor terbesar ada pada individu itu sendiri. Faktor eksternal hanyalah faktor pendukung karena jika dari diri sendiri tidak ingin berubah maka perubaha tidak akan terjadi.

Subjek merupakan individu yang bisa menerima fakta dan kebenaran namun ada bias. Hal ini terlihat dari cara subjek memandang *trend* kegiatan alam yang sekarang. Subjek merasa bahwa trend-trend kegiatan alam

sekarang kurang memiliki makna. Orang-orang yang hanya mengikuti trend kegiatan alam sekarang cenderung tidak mencari makna dalam kegiatan alam namun hanya bersenang-senang saja seperti meng-*upload* di media sosial padahal seharusnya jika mereka lebih berfokus di alam mereka dapat mendapatkan makna yang berharga. Subjek memahami cara yang efektif untuk subjek belajar di mapala. Subjek belajar di mapala dengan cara berdiskusi dan saling mengutarakan pendapatnya. Komunikasi yang aktif akan terjadi dan akan saling mengetahui idea dan pemikiran masing-masing anggota dengan cara tersebut.

Subjek kurang memperhatikan keindahan. Subjek percaya bentuk apresiasi alam yang baik adalah dengan tidak merusak alam karena sebenarnya alam adalah tempat kebutuhan manusia itu berasal. Namun, menurut subjek masih banyak orang yang cuek dan egois sehingga tidak memahami hal tersebut. Pandangan in lebih mengedepankan fungsi alam bagi subjek dan tidak begitu menyinggung mengenai keindahan.

**c. Subjek Ketiga (MHD)**

Berdasarkan wawancara, subjek memiliki karakteristik-karakteristik dalam aktualisasi diri, memiliki ciri-ciri proses aktualisasi diri, dan ada faktor aktualisasi diri yang mempengaruhinya.

Subjek menunjukkan karakteristik-karakteristik aktualisasi diri, salah satunya adalah mampu menikmati diri subjek sendiri. Subjek merasakan senang dan susah saat berorganisasi. Subjek merasa susah ketika subjek harus membagi waktu subjek antara kuliah dan berorganisasi. Sedangkan subjek merasa senang ketika subjek berkegiatan di alam bebas. Subjek menjelaskan mengenai bagaimana subjek membagi waktunya. Subjek membagi waktunya berdasarkan prioritas kegiatan yang ada antara kegiaran di perkuliahan dan kegiatan di mapala. Subjek menjelaskan sumber kesenangan subjek. Subjek merasa senang ketika subjek dapat mensukseskan sebuah kegiatan. Artinya kesenangan subjek bersumber dari kepuasan subjek dalam mencapai sesuatu.

Pilihan subjek dalam berorganisasi telah melalui proses pemikiran yang matang. Subjek pernah terpikirkan untuk bergabung dengan kelompok lain yaitu futsal. Lebih lanjut subjek menjelaskan alasan subjek tidak bergabung dengan futsal adalah subjek merasa kurang percaya diri dengan kemampuan futsal subjek dan subjek sudah merasa nyaman di mapala. Salah satu hal yang membuat subjek nyaman adalah hampir semua teman subjek memulai bersama dengan bersama-sama dari nol. Meskipun begitu subjek sempat merasa kesulitan beradaptasi pada awal bergabung dengan mapala. Hal ini membuat subjek sempat merasa bimbang karena subjek kesulitan untuk mengikuti materi dan lainnya.

Subjek selalu memegang teguh kejujuran dalam kegiatan alam. Subjek meyakini bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan alam. Ketidakjujuran peserta, khususnya mengenai riwayat penyakit akan mengarahkan peserta itu sendiri kepada bahaya dan tentunya akan membuat panitia kesusahan. Jika peserta jujur, maka panitia bisa menyiapkan pencegahan yang lebih khusus atau menolak mengikutsertakan peserta tersebut demi keamanannya.

Subjek cukup konsisten dalam berproses dan berorganisasi di mapala. Subjek terkadang merasakan titik jenuh ketika di mapala bahkan sampai pada fase dimana subjek ingin keluar. Saat subjek merasa jenuh, subjek akan menjauhkan dirinya dari mapala dengan pergi ke kontrakan, nongkrong dengan teman, atau kesibukan lainnya yang menjauhkan diri subjek dari mapala hingga dua atau tiga hari sebelum kembali lagi. Hal ini akan membuat subjek kembali lagi seperti semula dan tidak lagi berada di titik jenuh. Menurut subjek ada beberapa faktor utama yang menyebabkan anggota mapala itu keluar dari mapala salah satunya adalah miskomunikasi. Subjek memberikan contoh miskomunikasi yang terjadi adalah hasil dari perdebatan yang tidak dikomunikasikan dengan baik. Hal ini dapat membuat salah satu pihak menjadikan ini masalah personal dan keluar dari mapala. Subjek memberikan contoh lain yaitu faktor masalah yang muncul akibat asmara di organisasi. Subjek memberikan contoh ada pasangan yang

berada di organisasi yang sama, lalu hubungan tersebut bermasalah. Hubungan yang bermasalah tersebut berpotensi menjadi personal dan salah satu atau keduanya berusaha menghindari satu sama lain dan keluar dari mapala. Berdasarkan penjelasan subjek mengenai faktor tersebut, titik jenuh tidak menjadi penyebab seseorang keluar dari mapala.

Selama di mapala belajar banyak hal untuk merealisasikan dan mengembangkan diri subjek. Subjek belajar mengenai pelestarian alam dan SOP dalam berkegiatan alam sehingga setiap kegiatan berlangsung dengan lancar dan aman. Subjek menyatakan bahwa dengan berorganisasi di mapala dapat mengembangkan jiwa petualang. Dampak yang subjek rasakan ketika mengembangkan jiwa petualang subjek adalah mendapatkan ilmu dan kepercayaan diri dari dinamika yang terjadi di lapangan.

Subjek merasakan pengalaman yang merubah diri subjek di mapala. Subjek merasa kekeluargaan yang subjek temukan di mapala tidak akan subjek temukan di tempat lain. Subjek memberikan contoh mengai bantuan secara finansial melalui kas mapala dimana mapala mau membantu anggotanya yang memiliki masalah keuangan bahkan dalam jumlah yang cukup banyak. Subjek juga merasa bahwa di mapala terdapat banyak tekanan baik itu dari diri subjek sendiri ataupun dari luar sehingga tekanan ini membuat subjek dapat berkembang lebih sabar dan lebih jeli.

Subjek merupakan individu yang mau mengeksplorasi diri subjek. Hasilnya adalah subjek mampu memahami kekurangan maupun kelebihan subjek. Kekurangan subjek adalah subjek kurang mampu membuat kegiatan yang bertujuan untuk merawat alam. Sedangkan kelebihan subjek adalah subjek memiliki jiwa pemimpin. Sebagai pemimpin, subjek dituntut untuk bisa merangkul dan memahami orang lain.

Subjek menunjukkan adanya tanda-tanda proses aktualisasi diri, salah satunya adalah konsentrasi subjek terhadap mapala. Subjek memprioritaskan perkuliahan dibanding mapala. Subjek memprioritaskan perkuliahan karena menurut subjek mapala sendiri merupakan bagian dari perkuliahan. Selain itu, subjek juga memprioritaskan perkuliahan karena ini

sesuai dengan niat awal subjek berkuliah di Semarang. Meskipun begitu, menjadi prioritas kedua dari sekian banyak prioritas merupakan hal yang cukup baik. Saat menjalani kegiatan alam, subjek sering terpikirkan persiapan kegiatan yang dilaksanakan. Subjek akan menggunakan pengetahuannya untuk memastikan medan dan peralatan apa saja yang dibutuhkan oleh subjek. Hal ini menunjukkan adanya fokus subjek dalam kegiatan alam dan organisasi mapala.

Subjek dalam berorganisasi di mapala bukanlah orang yang pasif, subjek memilih untuk aktif bahkan sampai sekarang menjabat sebagai ketua di mapalanya. Subjek dalam mengembangkan diri di alam berfokus pada banyak hal. Hal-hal yang subjek pelajari antara lain adalah mengenai alam, cinta alam, standar dalam berpetualang di alam, standar keamanan, dan lain-lain. Subjek juga belajar dalam pengambilan keputusan di saat genting sehingga mempunyai prinsip STOP yaitu *sit, think, observe*, dan *plan*. Artinya ketika subjek berada dalam keadaan yang tidak ideal subjek akan berhenti dan duduk. Setelah duduk, subjek akan merenungkan dan berpikir mengenai apa yang sedang terjadi. Setelah itu subjek akan melihat sekitar untuk melihat apakah ada yang bisa digunakan oleh subjek serta mengumpulkan informasi. Terakhir, subjek akan merencanakan rencana baru berdasarkan informasi yang tadi telah dikumpulkan. Saat ini subjek menjadi ketua di mapalanya. Subjek merasa subjek telah belajar mengenai cara bersabar, berani berkorban, bertanggungjawab, dan berani mengambil keputusan besar. Manfaat yang telah didapatkan oleh subjek itulah yang membuatnya konsisten berorganisasi di mapala hingga sekarang menjadi ketua di mapalanya. Subjek merasakan perubahan setelah bergabung dengan mapala. Subjek merasa bahwa subjek lebih bertanggungjawab, berani berkorban dan bisa menyatukan orang lain. Hal ini subjek dapatkan hasil dari tekanan yang subjek terima sebagai ketua sehingga itu justru menempa subjek.

Subjek mempunyai usaha untuk mengenal dan memahami diri subjek sendiri. Sebelum bergabung dengan mapala, subjek merasa bahwa dirinya

adalah pribadi yang belum dewasa dan memiliki ego yang tinggi. Setelah bergabung dengan mapala subjek merasa lebih dewasa dan lebih mengetahui kemampuannya. Selain itu, subjek juga mengenal dirinya sendiri sehingga subjek tahu apa yang membuat subjek nyaman dan cocok di mapala. Subjek merasa nyaman dan cocok di mapala karena menurut subjek banyak dari anggota mapala yang memiliki keadaan dan latar belakang yang tidak jauh dari subjek. Subjek merasa subjek memiliki banyak kesamaan dengan anggota subjek dalam hal ekonomi sehingga subjek merasa sederajat dengan teman-teman subjek meskipun subjek berkuliah di kampus yang terkenal diisi oleh orang-orang kaya.

Subjek selalu berusaha untuk menghindari konflik dan meredakan kecemasan subjek dalam berkegiatan alam. Subjek menjelaskan bahwa kekeluargaan di mapala sangat erat. Subjek merasa bahwa tidak ada konflik yang panjang di mapala. Semua konflik akan berakhir cepat karena setiap anggota mampu saling memahami dan memaafkan. Namun, subjek terkadang akan merasa cemas ketika berkegiatan alam meskipun sudah menyiapkan diri dan sebagainya. Ketika cemas, hal yang dilakukan subjek adalah berdoa. Subjek merasa jika nasib buruk datang dari faktor eksternal, maka subjek tidak akan bisa melakukan apapun selain berdoa dan berserah diri.

Subjek merupakan individu yang menjadikan kegiatan alam sebagai alat untuk meregulasi emosinya. Subjek meyakini bahwa subjek dapat selalu senang di alam adalah karena kegiatan alam merupakan *passion* subjek. Subjek tidak menganggap kegiatan alam sebagai beban namun sebagai sarana subjek untuk melakukan *coping stress*.

Subjek memilih cara sendiri untuk meregulasi ego subjek. Subjek pernah merasa kesal dengan salah satu temannya dalam sebuah kegiatan. Subjek kesal kepada teman subjek karena dia sebagai perkap kurang mampu dalam menyiapkan peralatan dan perlengkapan kegiatan. Subjek tidak akan meluapkan egonya saat kegiatan karena itu justru akan mengganggu

jalannya kegiatan. Subjek akan menunggu waktu evaluasi kegiatan untuk membahas permasalahan yang dialami subjek itu.

Subjek merupakan individu yang realistis dan tidak memaksakan kehendak subjek. Subjek pernah terpaksa mengubah rencana subjek ketika kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan subjek. Estimasi waktu yang diperkirakan oleh subjek meleset dan mereka belum sampai di pos istirahat. Subjek lalu memutuskan untuk mencari area *camp* terdekat mengingat perjalanan malam adalah perjalanan yang berbahaya. Kejadian seperti itu menurut subjek jarang terjadi. Walaupun jarang terjadi, *back-up plan* selalu disiapkan setelah subjek melakukan survey kegiatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses subjek untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya adalah pemahaman akan diri sendiri. Subjek yakin bahwa waktu menyendiri telah membantu subjek dalam memahami diri subjek. Ketika menyendiri subjek berpikir dan merenung mengenai diri subjek tentang kondisi dan respon yang harus subjek berikan. Subjek menyakini bahwa dengan memahami diri sendiri subjek bisa memahami emosinya sehingga dapat mengontrolnya. Subjek dapat menentukan lebih bijak kapan harus bertindak dan kapan harus diam saja. Selain menggunakan prinsip STOP, subjek juga selalu memperhatikan urgensi dari keputusan yang dibuat. Jika ada beberapa opsi keputusan maka yang diutamakan adalah berdasarkan kebutuhan yang paling penting.

Subjek mengalami perubahan setelah bergabung dengan mapala. Subjek merasa lebih sabar dalam menghadapi masalah maupun orang lain. Subjek merasa bahwa di mapala banyak dinamika dan *pressure* yang menuntut subjek untuk bersabar seperti merangkul semua orang untuk membuat organisasi tetap berjalan.

Subjek mampu memahami fakta dan kebenaran yang dipandang dari beberapa sisi. Subjek dalam belajar biasanya menggunakan metode *sharing* materi dengan teman semapala maupun dengan mapala lain. Selain *sharing* materi, mapala subjek juga terkadang melakukan latihan bersama atau latihan gabungan bersama mapala lain. Mapala subjek mempunyai doktrin

*"Mapala utama, kuliah pertama"*. Artinya, setiap anggota yang sudah memilih untuk menjadi mapala harus berkomitmen menjadikan mapala sebagai prioritas. Namun, hal ini tidak berarti mereka harus meninggalkan kuliah mereka. Sikap subjek ini menandakan bahwa subjek berusaha memahami dan menerima fakta yang terjadi pada orang lain.

Subjek merespon stigma tentang cara berpakaian anak-anak mapala bahwa itu benar namun tidak bisa digeneralisir. Subjek juga berpendapat bahwa selain karena memang anak mapala itu sederhana, hal itu juga bisa disebabkan oleh faktor ekonomi anggota-anggota mapala sehingga cara berpakaian bukan menjadi prioritas. Berdasarkan jawaban subjek ini, ada indikasi bahwa penyebab kesederhanaan anggota mapala mengenai cara berpakaian bukanlah karena mereka acuh ataupun tidak peduli terhadap penampilan mereka, tapi bisa saja ada faktor yang membuat mereka tidak bisa memprioritaskan penampilan mereka.

#### **8. Deskripsi Komposit**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada banyak sekali persamaan antara ketiga subjek dalam penelitian ini. Namun, diantara ketiga subjek juga ada perbedaannya. Berdasarkan tema wawancara, semuanya memiliki kesamaan bahwa semuanya memiliki karakteristik-karakteristik aktualisasi diri, proses aktualisasi diri, dan faktor pendorong aktualisasi diri. Meskipun begitu, ada sedikit perbedaan yaitu untuk subjek DAH kurang memiliki proses regulasi emosi, RDN kurang memiliki faktor memperhatikan keindahan, sedangkan MHD kurang adanya karakteristik diri yang bisa direalisasikan di mapala, sedangkan semua kurang memiliki karakteristik pengalaman puncak yang kuat.

Semua subjek mampu menikmati diri subjek masing-masing. Semua subjek merasa bahwa perasaan mereka ketika di mapala maupun di alam cenderung campur aduk namun didominasi oleh perasaan senang. Sumber kesenangan subjek DAH dan RDN adalah dinamika sosial yang subjek rasakan bersama teman. Selain itu, DAH juga dapat senang ketika mendapati stimulus keindahan alam. Sedangkan untuk MHD sumber kesenangannya adalah

perasaan puas subjek ketika berhasil menjalankan kegiatan dengan baik dan lancar.

Semua subjek memilih bergabung ke mapala dengan sadar dan atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Semua subjek juga memiliki organisasi lain yang pada waktu itu ingin bergabung namun memilih untuk menetap atau bergabung di mapala saja. Subjek DAH sebelumnya ditolak oleh organisasi yang bergerak di bidang bahasa Inggris, subjek memilih mapala karena ingin mencari relasi. Subjek RDN sebelumnya telah bergabung dengan organisasi yang bergerak di bidang wirausaha namun memutuskan untuk keluar sehingga memfokuskan diri di mapala. Subjek MHD pernah terpikirkan untuk bergabung dengan kelompok futsal namun memutuskan untuk mencoba hal baru di mapala. Selain itu, subjek DAH dan MHD pernah sama-sama bimbang walaupun dengan alasan berbeda sedangkan subjek RDN tidak pernah bimbang. Subjek DAH merasa bimbang karena sebelumnya pernah ditentang oleh orang tua subjek untuk bergabung ke mapala sedangkan subjek MHD pernah merasa bimbang karena waktu itu kesulitan untuk menyeimbangkan antara berorganisasi dan berkuliah.

Subjek DAH dan RDN memiliki potensi yang dapat direalisasikan di mapala sedangkan potensi MHD tidak dapat direalisasikan di mapala karena bidangnya terlalu jauh dari mapala. DAH memiliki potensi *public speaking* dan bersosial sehingga dapat diwadahi oleh mapalanya dengan mengadakan pelatihan untuk menjadi fasilitator *outbond*. Subjek RDN memiliki potensi yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan. Potensi ini diwadahi oleh mapala subjek dengan mempercayainya menjadi pengambil keputusan di lapangan dalam beberapa kegiatan.

Semua subjek memiliki prinsip untuk jujur apabila dihadapkan situasi yang tidak pasti. Subjek DAH dan MHD menganggap kejujuran sebagai sebuah nilai yang berhubungan dengan keselamatan dan keamanan saat di alam, khususnya mengenai kondisi tubuh dan riwayat penyakit. Sedangkan subjek RDN menganggap kejujuran sebagai nilai yang penting untuk dimiliki baik sebagai seorang organisator maupun nantinya di dunia kerja.

Semua subjek memiliki motivasi dan konsistensi dalam berorganisasi di mapala. Subjek DAH dan MHD sempat merasa ingin keluar dari mapala walaupun dengan alasan yang berbeda sedangkan subjek RDN dari awal sudah memiliki komitmen yang kuat untuk berorganisasi di mapala. Subjek DAH sempat ingin keluar ketika mendapat pertentangan dari orang tua subjek saat ingin bergabung dengan mapala sedangkan subjek MHD sempat ingin keluar ketika subjek berada di titik jenuh dalam berorganisasi di mapala.

Semua subjek secara sadar dan aktif berusaha untuk merealisasikan diri subjek masing-masing. Subjek DAH berfokus pada kegiatan-kegiatan eksternal seperti kegiatan sosial kebencanaan. Subjek RDN berfokus pada usahanya belajar dan mengembangkan *soft skill* subjek di internal. Subjek MHD berfokus untuk mempelajari tentang alam, lingkungan, SOP, dan lain-lain yang berkenaan dengan *hard skill* yang dibutuhkan di alam.

Semua subjek berusaha memahami dan mengeksplorasi diri masing-masing. Subjek DAH memiliki kelemahan dalam ketelitian, yaitu *soft skill* yang berguna untuk melihat memperhatikan dan memanajemen hal-hal yang detail serta mikro. Subjek juga memiliki kelebihan dalam hal loyalitas, yaitu *soft skill* yang berkenaan dengan kesetiaan dan konsistensi terhadap sesuatu. Subjek RDN memiliki kelebihan yaitu subjek adalah tipikal orang yang mau berproses dan berusaha sehingga mudah untuk diajak bekerja sama. Namun, subjek juga memiliki kekurangan yaitu subjek kurang mampu mengingat sesuatu dengan baik sehingga terkadang ada agenda-agenda yang terlupa jika tidak ada yang mengingatkan. Subjek MHD mampu memahami kekurangan maupun kelebihan subjek. Kekurangan subjek adalah subjek kurang mampu membuat kegiatan yang bertujuan untuk merawat alam. Sedangkan kelebihan subjek adalah subjek memiliki jiwa pemimpin. Sebagai pemimpin, subjek dituntut untuk bisa merangkul dan memahami orang lain.

Semua subjek telah berusaha untuk mengaktualisasikan diri subjek dengan proses-proses tertentu. Semua subjek berusaha mengaktualisasikan diri subjek dengan berkonsentrasi pada satu bidang yaitu mapala. Bagi subjek DAH, mapala dan kegiatan alamnya adalah keluarga kedua subjek dan menjadi

bagian penting dari hidup subjek karena mapala adalah sebuah tempat bagi subjek untuk mengasah diri dan membentuk pribadi yang lebih peduli terhadap sesama. Subjek RDN telah memprioritaskan mapala semenjak subjek keluar dari Garuda saat semester empat. Sejak saat itu juga subjek berkomitmen bahwa subjek akan tetap berada di mapala sampai akhir dan memprioritaskan mapala sekaligus untuk menjawab didikan dari kakak-kakak tingkat subjek.

Semua subjek memilih untuk aktif mengembangkan diri subjek dan tidak hanya berdiam diri saja. Subjek DAH memilih untuk aktif mengembangkan diri di bidang sosial kebencanaan. Subjek RDN memilih untuk belajar bagaimana caranya memulai dan menjaga relasi yaitu dengan cara belajar membuka obrolan ketika bertemu orang lain sebagai bentuk keaktifan subjek mengaktualisasikan diri subjek. Subjek MHD memilih untuk aktif bahkan sampai sekarang menjabat sebagai ketua di mapalanya. Subjek dalam mengembangkan diri di alam berfokus pada banyak hal. Hal-hal yang subjek pelajari antara lain adalah mengenai alam, cinta alam, standar dalam berpetualang di alam, standar keamanan, dan lain-lain.

Semua subjek berusaha untuk mendalami dan memahami diri subjek masing-masing setelah berada di mapala. Subjek DAH dulu adalah seorang yang egois dan tidak begitu peduli pada lingkungan di sekitar subjek. Namun semenjak bergabung dengan mapala subjek merasa bahwa diri subjek telah berubah menjadi lebih peduli pada lingkungan sekitar subjek, khususnya keluarga dan teman-teman subjek. Subjek RDN dulunya merasa bahwa subjek adalah pribadi yang cuek saja, namun setelah belajar banyak cerita dan mengobrol di mapala subjek menyadari bahwa subjek juga rendah hati. Subjek MHD Sebelum bergabung dengan mapala merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang belum dewasa dan memiliki ego yang tinggi. Setelah bergabung dengan mapala subjek merasa lebih dewasa dan lebih mengetahui kemampuannya.

Semua subjek berusaha untuk meminimalisir konflik yang mungkin terjadi di organisasi dan juga mengurangi kecemasannya dalam berkegiatan alam. Semua subjek menyatakan bahwa hubungan antar anggota di mapala erat sehingga jarang terjadi konflik, khususnya konflik yang besar maupun konflik

yang panjang. Sementara itu, semua subjek terkadang merasakan cemas ketika di alam. Sumber kecemasan antar subjek dapat dikatakan mirip satu sama lain yaitu berhubungan dengan keselamatan anggota dalam berkegiatan alam. Setiap subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi kecemasan tersebut. Subjek DAH berusaha untuk berpikir positif dan percaya kepada anggota-anggotanya, subjek RDN sebelum kegiatan berusaha memaksimalkan semua persiapannya, dan subjek MHD berdoa supaya tidak terjadi nasib buruk selama kegiatan.

Subjek RDN dan MHD berusaha untuk selalu meregulasi emosi subjek. Subjek RDN pernah merasa tidak nyaman karena merasa diganggu oleh makhluk halus saat berkegiatan di alam. Subjek RDN memilih untuk merahasiakan apa yang subjek rasakan dari anggota-anggota subjek karena khawatir justru akan menimbulkan ketidaknyaman pada yang lain. Subjek MHD tidak memiliki sumber ketidaknyamanan yang spesifik dalam kegiatan alam, namun dalam hal regulasi emosi subjek justru menjadikan kegiatan alam sebagai media *coping stress* bagi subjek.

Semua subjek belajar meregulasi ego subjek masing-masing. Subjek RDN dan MHD mengaku bahwa mereka pernah merasa kesal dengan anggota mapala subjek sedangkan DAH tidak pernah merasa kesal. DAH memahami keadaan orang lain dalam artian menyadari bahwa setiap anggota memiliki kepentingan dan kecenderungannya masing-masing sehingga subjek tidak mau mengintervensi terlalu jauh, khususnya apabila itu berhubungan dengan hak orang lain. Hal ini membuat subjek mudah menerima kekurangan dan mewajarkannya. Subjek RDN dan MHD memiliki kekesalan yang sama yaitu mengenai kekurangan ataupun kesalahan teman subjek saat bertugas dalam kegiatan. Subjek RDN merasa kekesalan subjek harus dikomunikasikan dan tidak boleh saling diam. Subjek khawatir jika mereka berdua saling diam malah akan terjadi masalah di kemudian hari sehingga untuk menghindari itu harus dikomunikasikan meskipun ada potensi eskalasi konflik. Subjek MHD tidak akan meluapkan egonya saat kegiatan karena itu justru akan mengganggu

jalannya kegiatan. Subjek akan menunggu waktu evaluasi kegiatan untuk membahas permasalahan yang dialami subjek itu.

Semua subjek memiliki pemikiran dan tindakan yang realistis. Setiap subjek memiliki caranya masing-masing ketika dihadapkan pada masalah ketidaksesuaian antara keadaan di lapangan dan yang diharapkan sebelumnya. Subjek DAH berpendapat bahwa fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak diperlukan untuk mengambil keputusan di posisi tersebut. Jika dihadapkan pada situasi yang tidak diharapkan, subjek akan mendiskusikan jalan keluar dari situasi tersebut untuk mendapatkan lebih banyak pandangan dan ide. Subjek RDN membuat keputusan berdasarkan kebutuhan atau target dalam kegiatan itu sendiri. Jika kebutuhan sudah terpenuhi maka kegiatan bisa dihentikan jika memang keadaan di alam tidak memungkinkan. Jika target belum terpenuhi maka subjek akan mencari cara untuk memenuhi target terlebih dahulu. Kejadian yang seperti itu menurut subjek MHD jarang terjadi. Walaupun jarang terjadi, *back-up plan* selalu disiapkan setelah subjek melakukan survey kegiatan untuk mengantisipasi semua kemungkinan.

Proses-proses aktualisasi diri ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pemahaman diri subjek terhadap dirinya sendiri. Subjek DAH merasa bahwa dengan berdiskusi dengan teman-teman subjek, subjek mampu menemukan diri subjek dengan lebih objektif karena meminimalisir bias dari diri sendiri. Subjek RDN melakukan perenungan untuk memahami diri subjek. Perenungan yang dimaksud subjek adalah menyelami diri subjek dalam waktu yang lama untuk menemukan dan menganalisis diri subjek yang sebenarnya. Subjek MHD yakin bahwa waktu menyendiri telah membantu subjek dalam memahami diri subjek. Ketika menyendiri subjek berpikir dan merenung mengenai diri subjek tentang kondisi dan respon yang harus subjek berikan. Subjek menyakini bahwa dengan memahami diri sendiri subjek bisa memahami emosinya sehingga dapat mengontrolnya.

Semua subjek membuka diri akan perubahan. Subjek DAH menjelaskan bahwa subjek menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Subjek merasa itu adalah perubahan-perubahan yang subjek

rasakan selama di mapala. Hal ini secara tidak langsung juga membantu proses aktualisasi diri subjek. Subjek RDN merasa bahwa mengalami perubahan seperti subjek merasa subjek lebih bisa berempati, bisa menahan diri, dan lain-lain. Subjek berpendapat bahwa walaupun ada faktor eksternal yang menentukan perubahan individu, subjek percaya bahwa faktor terbesar ada pada individu itu sendiri. Subjek MHD mengalami perubadahan setelah bergabung dengan mapala. Subjek merasa lebih sabar dalam menghadapi masalah maupun orang lain. Subjek merasa bahwa di mapala banyak dinamika dan *pressure* yang menuntut subjek untuk bersabar seperti merangkul semua orang untuk membuat organisasi tetap berjalan.

Semua subjek mampu memahami fakta dan kebenaran serta memiliki caranya masing-masing untuk belajar di mapala. Subjek DAH percaya bahwa kegiatan belajar di mapala lebih banyak bersifat pragmatis, yaitu kegiatan-kegiatan di lapangan. Anggota mapala dapat lebih peka terhadap implementasi dari materi dan lebih mudah mengingat materi karena adanya praktik lapangan yang lebih berkesan daripada hanya materi. Subjek RDN belajar di mapala dengan cara berdiskusi dan saling mengutarakan pendapatnya. Komunikasi yang aktif akan terjadi dan akan saling mengetahui ide dan pemikiran masing-masing anggota dengan cara tersebut. Subjek MHD dalam belajar biasanya menggunakan metode *sharing* materi dengan teman semapala maupun dengan mapala lain. Selain *sharing* materi, mapala subjek juga terkadang melakukan latihan bersama atau latihan gabungan bersama mapala lain.

Subjek DAH dan MHD memiliki konsep akan keindahan. DAH dan MHD memiliki respon yang sedikit berbeda mengenai stigma tentang berpakaian yang diberikan kepada mapala. Subjek DAH percaya bahwa setiap sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Menurut subjek, batasan dalam mapala berpenampilan itu ada pada norma kesopanan yang berlaku karena subjek yakin bahwa meskipun mapala berpakaian sederhana, mereka masih memahami batasan norma. Subjek MHD percaya bahwa penyebab kesederhanaan anggota mapala mengenai cara berpakaian bukanlah karena mereka acuh ataupun tidak peduli terhadap penampilan mereka, tapi bisa saja

ada faktor yang membuat mereka tidak bisa memprioritaskan penampilan mereka.

**Tabel 4. Aktualisasi Diri Subjek DAM**

Tema Wawancara	Sub Tema
<b>Karakteristik-Karakteristik</b>	
<b>Aktualisasi Diri</b>	
Proses Menikmati Diri Sendiri	1) Adanya perasaan yang beragam 2) Menikmati waktunya di alam bersama teman-teman 3) Merasa senang ketika melihat alam yang indah
Hasil Dari Pilihan Hidup	4) Mengalami proses kebimbangan dalam menentukan pilihan 5) Ada proses pengambilan pilihan
Adanya Diri Yang Bisa Direalisasikan	6) Memiliki potensi <i>public speaking</i> dan <i>personal contact</i> 7) Ada fasilitas yang dapat mawadahi potensi tersebut di mapala
Usaha Untuk Jujur	8) Mengaitkan kejujuran dengan keamanan dan keselamatan di alam
Konsisten Dalam Berproses	9) Mampu mengalahkan kebimbangan subjek
Proses Merealisasikan Diri	10) Berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial kebencanaan
Eksplorasi Dan Pemahaman Diri	11) Memahami kelebihan dan kekurangan 12) Memiliki kekurangan pada hal ketelitian dan memiliki kelebihan pada bidang loyalitas

---

**Proses-Proses Untuk**

**Mencapai Aktualisasi Diri**

Konsentrasi	13) Menempatkan mapala setelah keluarga 14) Mapala memiliki tempat tersendiri bagi subjek
Pilihan Untuk Tumbuh	15) Secara sadar dan aktif berusaha mengembangkan diri di bidang sosial kebencanaan
Pemahaman Diri	16) Subjek memahami perubahan yang ada pada diri subjek 17) Ada proses merubah diri menjadi lebih baik
Mengurangi Konflik Dan Kecemasan	18) Hubungan yang erat membuat di mapala jarang terjadi konflik, khususnya konflik yang panjang ataupun besar. 19) Keselamatan dan keamanan menjadi sumber kecemasan utama di alam 20) Berpikir positif sebagai bentuk usaha untuk mengurangi kecemasan
Regulasi Ego	21) Memahami bahwa setiap anggota memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing 22) Tidak berkonfrontasi ataupun ikut campur terhadap kepentingan anggota lain
Realistis	23) Mengedepankan fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak

24) Mengedepankan diskusi bersama untuk mencapai keputusan

---

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri**

Pemahaman akan diri sendiri	25) Menemukan diri subjek dengan melakukan diskusi dan meminta pendapat orang lain mengenai diri subjek
Evolusi individu	26) Mengalami perubahan sejak bergabung dengan mapala 27) Menjadi pribadi yang disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri.
Memahami fakta dan kebenaran	28) Belajar secara pragmatis melalui praktik lapangan 29) Mampu menerima pandangan yang berbeda
Memperhatikan keindahan	30) Memahami mengenai keindahan alam dan apresiasi terhadap keindahan alam 31) Memahami pentingnya berpenampilan secara normatif

---

**Tabel 5. Aktualisasi Diri Subjek RDN**

<b>Tema Wawancara</b>	<b>Sub Tema</b>
<b>Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri</b>	
Proses Menikmati Diri Sendiri	1) Adanya perasaan yang beragam 2) Menikmati waktunya di alam bersama teman-teman

---

Hasil Dari Pilihan Hidup	3) Ada proses pengambilan pilihan 4) Memilih secara tegas dan tidak ada kebingungan 5) Hasil dari komitmen subjek sebelumnya
Adanya Diri Yang Bisa Direalisasikan	6) Memiliki potensi sebagai pemimpin karena berani mengambil keputusan 7) Ada fasilitas yang dapat mewartakan potensi tersebut di mapala
Usaha Untuk Jujur	8) Mengaitkan kejujuran dengan kepribadian dan skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja
Konsisten Dalam Berproses	9) Memiliki komitmen sejak awal bergabung dengan Mapala 10) Tidak pernah merasa bimbang dalam berorganisasi
Proses Merealisasikan Diri	11) Berfokus pada pengembangan <i>soft skill</i> di internal organisasi
Eksplorasi Dan Pemahaman Diri	12) Memahami kelebihan dan kekurangan 13) Memiliki kekurangan pada hal memori dan memiliki kelebihan dalam hal kerja keras

---

**Proses-Proses Untuk**

**Mencapai Aktualisasi Diri**

Konsentrasi	14) Memprioritaskan mapala dibanding kegiatan-kegiatan lain 15) Ingin membuktikan komitmen kepada senior
-------------	---

---

Pilihan Untuk Tumbuh	16) Secara sadar dan aktif berusaha belajar birokrasi dan membangun relasi dengan orang lain
Pemahaman Diri	17) Subjek memahami perubahan yang ada pada diri subjek 18) Ada usaha untuk lebih memahami diri subjek yang lain
Mengurangi Konflik Dan Kecemasan	19) Hubungan yang erat membuat di mapala jarang terjadi konflik, khususnya konflik yang panjang ataupun besar. 20) Keselamatan dan keamanan menjadi sumber kecemasan utama di alam 21) Memaksimalkan persiapan untuk meminimalisir kecemasan ketika di alam.
Regulasi Emosi	22) Menyembunyikan perasaan tidak nyaman ataupun perasaan negatif lainnya dari anggota
Regulasi Ego	23) Ada usaha untuk menyelesaikan konflik secara cepat dan komunikatif meskipun jika eskalasi tidak bisa dihindari
Realistis	24) Membuat keputusan berdasarkan target 25) Mempertimbangkan saran dari senior yang lebih berpengalaman

---

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri**

Pemahaman akan diri sendiri	26) Menemukan diri subjek dengan cara merenungkan diri subjek
Evolusi individu	27) Mengalami perubahan sejak bergabung dengan mapala 28) Menjadi lebih bisa berempati, bisa menahan diri, dan lain-lain. 29) Faktor internal menjadi faktor utama perubahan subjek
Memahami fakta dan kebenaran	30) Belajar dengan cara berdiskusi dan saling mengutarakan pendapat 31) Mengutarakan ketidaksetujuannya akan pandangan yang berbeda

---

**Tabel 6. Aktualisasi Diri Subjek MHD**

<b>Tema Wawancara</b>	<b>Sub Tema</b>
<b>Karakteristik-Karakteristik Aktualisasi Diri</b>	
Proses Menikmati Diri Sendiri	1) Adanya perasaan yang beragam 2) Mendapatkan kepuasan ketika mampu mensukseskan sebuah kegiatan
Hasil Dari Pilihan Hidup	3) Ada proses pengambilan pilihan 4) Mampu mengatasi kebimbangan
Usaha Untuk Jujur	5) Mengaitkan kejujuran dengan keamanan dan keselamatan di alam
Konsisten Dalam Berproses	6) Mampu menghadapi titik jenuh di organisasi

---

Proses Merealisasikan Diri	7) Berfokus pada pengembangan <i>hard skill</i> yang berhubungan dengan alam dan kegiatan alam
Eksplorasi Dan Pemahaman Diri	8) Memahami kelebihan dan kekurangan 9) Memiliki kelebihan yaitu memiliki jiwa kepemimpinan namun memiliki kekurangan dalam melaksanakan kegiatan konservasi

---

**Proses-Proses Untuk**

**Mencapai Aktualisasi Diri**

Konsentrasi	10) Dapat membagi fokus antara kegiatan di mapala dan kegiatan di perkuliahan
Pilihan Untuk Tumbuh	11) Secara sadar dan aktif berusaha mengembangkan diri di dalam kegiatan alam
Pemahaman Diri	12) Subjek memahami perubahan yang ada pada diri subjek 13) Mengalami pendewasaan dan mulai menyadari banyak hal tentang dirinya
Mengurangi Konflik Dan Kecemasan	14) Hubungan yang erat membuat di mapala jarang terjadi konflik, khususnya konflik yang panjang ataupun besar. 15) Keselamatan dan keamanan menjadi sumber kecemasan utama di alam 16) Berserah diri kepada tuhan untuk mengurangi kecemasan

---

Regulasi Emosi	17) Menjadikan kegiatan alam sebagai <i>coping stress</i>
Regulasi Ego	18) Mampu menahan ego sampai kegiatan selesai dan saling berkomunikasi mengenai masalah saat evaluasi
Realistis	19) Selalu menyiapkan rencana cadangan yang berdasarkan survey lokasi

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri**

Pemahaman akan diri sendiri	20) Menemukan diri dengan cara menyendiri dan merenung
Evolusi individu	21) Pemahaman diri membantu dalam proses regulasi emosi dan perilaku
	22) Mengalami perubahan sejak bergabung dengan mapala
	23) Menjadi lebih bisa sabar, tabah, dan mampu merangkul orang lain
Memahami fakta dan kebenaran	24) Faktor eksternal seperti tekanan menjadi faktor utama perubahan subjek
	25) Belajar dengan cara berdiskusi dan <i>sharing</i> materi sesama anggota ataupun dengan mapala lain.
	26) Belajar secara pragmatis dengan latihan bersama
	27) Mampu melihat masalah dari sisi lain

---

Memahami keindahan

28) Mampu mengapresiasi dan memahami keindahan

---



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Aktualisasi diri adalah salah satu kebutuhan tertinggi seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Individu dapat merasakan ketenangan dan kepuasan atas hidupnya dengan mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkenaan langsung dengan bagaimana individu menerima dirinya dan menjalani kehidupannya. Peneliti dalam penelitian ini meneliti mengenai aktualisasi diri di ruang lingkup organisasi yaitu di mapala. Mapala dipilih karena termasuk organisasi yang memiliki keseimbangan dalam kegiatan internal peningkatan kapasitas kemampuan anggota dan kegiatan eksternal sosial kemasyarakatan adalah organisasi sehingga cocok untuk digunakan untuk peningkatan aktualisasi diri.

Penelitian ini menghasilkan bahwa berkenaan dengan aktualisasi diri di mapala ada tiga tema utama yang muncul dari jawaban subjek yaitu; Karakteristik aktualisasi diri, proses-proses aktualisasi diri, dan faktor-faktor aktualisasi diri. Masing-masing tema tersebut memiliki sub tema. Tema karakteristik aktualisasi diri memiliki delapan sub tema yaitu; proses menikmati diri sendiri, hasil dari pilihan hidup, adanya diri yang bisa direalisasikan, usaha untuk jujur, konsisten dalam berproses, proses merealisasikan diri, pengalaman puncak, serta eksplorasi dan pemahaman diri. Tema proses-proses aktualisasi diri antara lain adalah; konsentrasi, pilihan untuk tumbuh, pemahaman diri, mengurangi konflik dan kecemasan, regulasi emosi, dan regulasi ego. Tema faktor-faktor aktualisasi diri antara lain adalah; pemahaman akan diri sendiri, evolusi individu, memahami fakta dan kebenaran, serta memperhatikan keindahan.

Semua tema muncul pada tiap-tiap subjek dengan pengecualian sebagai berikut; sub tema regulasi emosi tidak muncul dalam penelitian terhadap subjek DAH, sub tema memperhatikan keindahan tidak muncul pada RDN, dan sub tema diri yang bisa direalisasikan tidak ada pada MHD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrasibi, S., & Fattahi, Z. (2017). A Comparative Study of Self-Actualization in Psychology . *World Family Medicine/Middle East Journal Of Family Medicine Volume 15 Issue 9,* 104 - 111.
- Alaghmand, S., Mozaffar, F., Hosseini, S. B., & Sedghpour, B. S. (2018). Investigating Factors Affecting Student's Self-Actualization at University Space. *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională, Vol.10 Issue 1,* 1 - 7.
- Andhini, M. L., & Mustriwi. (2021). Pengetahuan Pendaki Gunung Tentang Hipotermia. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti Vol. 9 No. 2,* 71 - 80.
- Anuraga, J. L. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda Vol. 5 , No. 2 ,* 447 - 466.
- Azazi, A. (2018). *Perbedaan Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dengan Mahasiswa yang Tidak Mengikuti Organisasi.* Riau.
- Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J. (2013). "Kuliah Versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 12 No. 2,* 164 - 175.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches.* London: Sage Publication.Inc.
- Farahiyah, A. C., & Hermanto, H. (2021). Strategi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Unesa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Vol. 9 No. 3,* 656 - 671.
- Gallagher, A. G., Olthuis, J. V., & Whynot, A. (2021). An Investigation Of The Psychosocial Impact of an Intense Outdoor Hiking Challenge on Young Adults:Qualitative And Quantitative Outcomes. *Cjur Vol. 6 No. 2,* 27 - 35.
- Goble, F. (2006). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* Yogyakarta: Kanisius.
- Gopinath, R. (2020). Prominence of Self-Actualization in Organization. *International Journal of Advanced Science and Technology,* 11591 - 11602.
- Honora, F., Fitriyadi, D. S., & Nida, Q. (2022). Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam Dalam Mengimplementasikan Karakter Nasionalisme (Studi Deskriptif Mahasiswa Pecinta Alam Krakatau Untirta). *Journal of Civic Education Vol. 5 No.2 ,* 165 - 174.

- Kenrick, D. T., & Krems, J. A. (2018). Well-Being, Self-Actualization, and Fundamental Motives. *Handbook of Well-Being*, 1 - 13.
- Krismona, E. B., Nurihsan, A. J., & Ilfiandra, I. (2022). Aktualisasi Diri Individu Dewasa Awal di Wilayah Kabupaten Ngawi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, Vol. 14, 59 - 65.
- Maslow. (1943). A Theory Of Human Motivation. *Psychological Review*, 50, 370 - 396.
- Maslow, A. (1965). Self Actualization and Beyond. *Conference on The Training Of Counselors Of Adults* (Ss. 108 - 131). Chatham, Massachusetts: U.S. Department Of Health, Education, & Welfare.
- Nurhayati, A. (2017). *Perbedaan Environmental Behavior Mahasiswa Pendaki Gunung Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kelompok Pecinta Alam*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Pramesti, M. W. (2009). Motivasi : Pengertian, Proses dan Arti Penting. *Gema Eksos Vol.5 No.1*, 19 - 38.
- Pratama, A., & Maryam, E. W. (2023). Rasa Kebersamaan Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 6 - 16.
- Putra, R. A. (2017). Konsep Diri Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas . *Jom Fisip Vol. 4 No.2*, 1 - 12.
- Rahadian, D. (2015). Peran dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*, 26 - 37.
- Rogers, C. (1962). Toward Becoming a Fully Functioning Person. I T. 1. Committee, *Perceiving, Behaving, Becoming* (Ss. 21-33). Washington D.C: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Saepuloh, A., & Aisyah, D. (2022). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Refleksi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa. *Gema Wiralodra Vol. 13. No. 1*, 64 - 71.
- Vogler, J. W. (2012). *Self-Actualization and Peak Experiences in Outdoor Recreation*. South Carolina: Clemson University.